

**KUALITAS HIDUP PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DENGAN
GANGGUAN SPEKTRUM AUTISTIK**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh:

IDA AULIA ROHMAH

NIM. 09710072

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ida Aulia Rohmah

NIM : 09710072

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, Oktober 2013

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is dark with some text and a central emblem, and the number '5000' is visible at the top.

Ida Aulia Rohmah

NIM. 09710072

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ida Aulia Rohmah

NIM : 09710072

Prodi : Psikologi

Judul : Kualitas Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Oktober 2013

Pembimbing,



Nuristighfari Masri Khaerani, M.Psi.

NIP. 19761028 200912 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/0296 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KUALITAS HIDUP PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISTIK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ida Aulia Rohmah

NIM : 09710072

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 27 November 2013
dengan nilai : 90/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Nuristighfari Masri Khaerani , M.Si
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji I

Satih Saldiyah Dipl.Psy. M.Si
NIP.19760805 200501 2 003

Penguji II

M Johan Nasrul Huda, M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Yogyakarta, 27 Februari 2014
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Jondung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٢﴾

“dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”

∞

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٣﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٤﴾

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

∞

Tak akan cukup nikmat jika kita selalu mendongak, namun akan terasa sangat cukup jika kita selalu melihat ke bawah ☺

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan kerendahan hati, Skripsi sederhana ini kupersembahkan kepada:

Ibu dan bapak atas kasih sayang, kerja keras dan pengorbanan tiada henti untuk ananda

Mbak-mbak tercinta, Mbak Nur, Mbak lid dan Mbak Wah, atas segala nasihat, teguran bahkan kemarahan, kutahu itu semua adalah ungkapan sayang...

Adek satu-satunya, dek Nada. Semoga bisa melebihi mbak-mbak ya dek, lebih bermanfaat untuk sesama. Aamiin...

Teman-teman, atas doa dan semangatnya...

Almamater tercinta, jurusan Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah seru sekalian alam, yang telah mencurahkan segala rahmat serta nikmatNya sehingga peneliti berhasil merampungkan karya ini. Tak lupa shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat, yang telah membawa nikmat Islam kepada umat manusia serta menjadi inspirasi utama peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan baik materi maupun teknik penyajiannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dudung Abdurrahman, M.Hum,
2. Dosen pembimbing Skripsi peneliti, yaitu ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi., yang telah dengan sabar membimbing peneliti hingga mampu menyelesaikan karya akhir ini,
3. Ibu Satih Saidiyah, Dypl. Psi., M.si. dan bapak M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., sebagai penguji I dan II, yang telah memberikan saran, masukan dan kritik dalam karya ini serta ilmu kepada peneliti selama mencari ilmu di bangku kuliah psikologi

4. Jajaran dosen di Jurusan Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mentransfer ilmu kepada peneliti
5. Seluruh staff TU yang dengan ramah memberikan pelayanan terbaik,
6. Ibu dan bapak, yang tak henti mendoakan dan memberikan semangat, serta senantiasa menyediakan materi. Semoga karya ini bisa setidaknya membayar pengorbanan ibu bapak selama ananda menempuh studi.
7. Kakak-kakak, mbak Nur, mbak Lid dan mbak Wah yang menjadi pembimbing di balik layar, serta dek Nada yang laksana mentari di dinginnnya pagi, terimakasih,
8. Ibu Pengasuh PP. Al-Munawwir Komplek Q, ibu Hj. Khusnul Khotimah beserta jajaran ustadz dan ustadzah, dan pengurus pondok yang mengajarkan arti pentingnya keberkahan ilmu,
9. Ibu informan penelitian, bu LM, bu EN dan mbak ET, serta orang-orang terdekat, terimakasih sekali atas kesediaan dan keterbukaannya, dan terimakasih telah mengajarkan arti hidup yang sebenarnya,
10. Jajaran guru di SDN Giwangan terutama bu Indra dan bu Linda, serta para GPK.
11. Terapis di SLB Bina Anggita, bu Anis, bu Efi, bu Kus, bu Indarti, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk mengenal dunia autis lebih dalam,
12. Teman-teman semua, teman Psikologi 2009, dan teman-teman di PP. Al-Munawwir Komplek Q, terutama kamar Q2C baik lama maupun baru, terimakasih telah menjadi pewarna dalam hidup,

13. Banyak pihak lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya, peneliti berharap, semoga karya sederhana ini bermanfaat untuk pembaca. Peneliti juga mengharapkan doa agar ilmu yang peneliti dapatkan bisa bermanfaat untuk orang lain, memberikan keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Yogyakarta, 18 November 2013

Peneliti,

Ida Aulia Rohmah
NIM. 09710072

KUALITAS HIDUP PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISTIK

Ida Aulia Rohmah
09710072

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik. Melalui pemaparan ini diharapkan dapat menjelaskan konteks kualitas hidup, faktor yang mempengaruhinya dan makna kualitas hidup bagi ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis melalui metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan ibu kandung dari anak yang mempunyai gangguan spektrum autistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan pada awalnya mengalami tekanan di dalam hidup terkait gangguan spektrum autistik pada anaknya. Gangguan ini tak pelak menimbulkan berbagai perubahan di hidup informan seperti dalam hal kesejahteraan emosi, hubungan interpersonal, kesejahteraan fisik, materi, determinasi diri, perkembangan diri, dan keterlibatan sosial informan. Hal-hal tersebut mewarnai hidup informan, menempa informan, hingga menjadi pribadi yang berkualitas. Pada informan LM dan informan EN, beberapa hal yang mempengaruhi kualitas hidup antara lain (1) dukungan keluarga, (2) dukungan sosial, (3) spiritualitas dan (4) optimisme. Sedangkan pada informan ET, faktor yang mempengaruhi pembentukan kualitas hidupnya adalah dukungan keluarga dan optimisme informan. Informan LM memaknai kualitas hidup sebagai adanya rasa *enjoy* dalam hidupnya. Berbeda halnya dengan Informan EN, informan EN memaknai kualitas hidup sebagai sebuah pencapaian tujuan yang terbaik di setiap tahap hidupnya. Sedangkan informan ET memaknai kualitas hidup sebagai pencapaian kemandirian pada anaknya.

Kata kunci: *Kualitas Hidup, Gangguan Spektrum Autistik, Ibu*

QUALITY OF LIFE AMONG MOTHERS OF CHILDREN WITH AUTISTIC SPECTRUM DISORDER

Ida Aulia Rohmah
09710072

ABSTRACT

This study aimed to examine quality of life among mothers of children with autistic spectrum disorder. Expectation through explanation of this study is be able to explain quality of life's context, factors and meaning of quality of life among mothers of children with autistic spectrum disorder. Using qualitative-phenomenological approach, this study examined three mothers of children with autistic disorder. Methods of collecting data is observation and interviews.

Result of this study pointing out that informant firstly felt repressed about autistic spectrum disorder in their children. This disorder automatically create so many change in mothers life then, such as emotional well-being, interpersonal relationship, physical well-being, material well-being, self-determination, and social inclusion. These things so was colouring informant's life that they becoming qualified person. First informant (LM) and second (EN), have some factors influencing their quality of life: (1) family support, (2) social support, (3) spirituality, and (4) optimism. Third informant (ET) have little poor factors, they are: (1) family support, and (2) optimism. Quality of life' meaning on first informant is existence of enjoy in her life. Second informant interprete quality of life as the best achievement purpose in every stage of her life. While, third informant interprete quality of life as a achievement of her child's independence.

Keywords: quality of life, autistic spectrum disorder, mother.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kualitas Hidup.....	14
1. Pengertian.....	14
2. Dimensi.....	15
3. Faktor-faktor.....	21
4. Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Subjektif.....	25
5. Kualitas Hidup dan Spiritualitas.....	27
6. Kualitas Hidup dan Optimisme.....	28
7. Islam Memandang Kualitas Hidup.....	30

B. Gangguan Spektrum Autistik.....	33
1. Pengertian.....	33
2. Karakteristik.....	35
3. Penyebab.....	39
C. Ibu	42
D. Pertanyaan Penelitian.....	44
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Fokus Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Informan dan Setting Penelitian.....	46
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	50
G. Keabsahan Data Penelitian.....	52
BAB IV: PELAKSANAAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian.....	54
1. Orientasi Kancha.....	54
2. Persiapan Penelitian.....	55
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	56
C. Hasil Penelitian.....	59
1. Informan LM.....	59
a. Profil Informan LM.....	59
b. Gambaran Kualitas Hidup.....	63
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup.....	72
d. Makna Kualitas Hidup.....	75
2. Informan EN.....	80
a. Profil Informan EN.....	80
b. Gambaran Kualitas Hidup.....	83

c.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup.....	87
d.	Makna Kualitas Hidup.....	89
3.	Informan ET.....	91
a.	Profil Informan ET.....	91
b.	Gambaran Kualitas Hidup.....	94
c.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup.....	100
d.	Makna Kualitas Hidup.....	103
D.	Pembahasan.....	106
1.	Gambaran Kualitas Hidup.....	106
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup.....	119
a.	Dukungan Keluarga.....	119
b.	Dukungan Sosial.....	120
c.	Spiritualitas.....	122
d.	Optimisme.....	123
3.	Makna Kualitas Hidup.....	124
BAB V:	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	127
B.	Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....		130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		136

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	Data Diri Informan.....	55
Tabel 2 :	Rincian Proses Pengumpulan Data Informan LM....	58
Tabel 3 :	Rincian Proses Pengumpulan Data Informan EN.....	59
Tabel 4 :	Rincian Proses Pengumpulan Data Informan ET.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :	<i>Subjective Well-Being</i> dan Dimensinya.....	26
Gambar 2 :	Dinamika Kualitas Hidup Informan LM.....	79
Gambar 3 :	Dinamika Kualitas Hidup Informan EN.....	91
Gambar 4 :	Dinamika Kualitas Hidup Informan ET.....	105
Gambar 5 :	Dinamika Kualitas Hidup pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Panduan Wawancara
Lampiran II : Panduan Observasi
Lampiran III : Verbatim Wawancara
Lampiran IV : Catatan Observasi
Lampiran V : Surat Ijin Penelitian
Lampiran VI : Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran anak dalam setiap keluarga pada hakikatnya adalah anugerah. Anak akan membuat orang tua merasa bahagia karena anak-anak adalah generasi pelanjut masa depan keluarga. Selain itu ada banyak manfaat dan hikmah atas keberadaan anak sebagaimana diutarakan oleh ulama Islam Ibnu al-Qayim al-Jauziyah,

“Sungguh, anak memiliki manfaat yang sangat banyak, baik mereka terus hidup maupun mati. Jika ia hidup, ia akan berfungsi sebagai penolong dan pemberi manfaat bagi orang tuanya. Demikian juga jika ia mati ketika masih kecil, akan memberi manfaat kepada orang tuanya.” (dalam Najati, 2008)

Pendapat di atas menyerukan kepada orang tua bahwa anak membawa manfaat yang banyak, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan, baik hidup maupun meninggal. Anak yang hidup bahkan menjadi salah satu faktor utama pemberi manfaat bagi kedua orang tuanya. Sedangkan jika anak meninggal ketika masih dalam masa kanak-kanak (belum *baligh*) maka menyebabkan kedua orang tuanya masuk surga (Najati, 2008).

Islam pun memandang bahwa setiap anak yang terlahir adalah dalam keadaan fitrah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

“Setiap bayi terlahir dalam fitrah. Lantas kedua orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Hadis di atas merupakan pondasi yang sangat kuat untuk umat Islam jadikan pedoman dalam memperlakukan anak. Melalui fitrah, manusia mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk, mana yang benar mana yang salah, dan mana yang halal mana yang haram (Najati, 2008). Anak juga sebagai ujian, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'anul Karim QS. Al-Anfal ayat 28 :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Cobaan di atas berarti bahwa apakah dengan keberadaan harta dan anak-anak menambah ketakwaan seseorang kepada Allah, menambah kebersyukuran atas nikmat-Nya serta melaksanakan hak dan kewajiban seperti yang telah ditentukan Allah atau tidak. Apabila seseorang diberi anak-anak oleh Allah, kemudian ia bersyukur atasnya dengan memperlakukannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah berarti ia telah memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah terhadap manusia. Sebaliknya, apabila dengan adanya anak-anak yang dimiliki seseorang menjadi sombong, kufur nikmat serta enggan memperlakukannya dengan baik, berarti ia adalah orang yang mengingkari nikmat Allah (Departemen Agama RI, 2010).

Al-Qur'an menyebutkan secara jelas bahwa anak merupakan cobaan bagi orang tua, baik anak dalam keadaan normal maupun anak dalam keadaan tidak normal (Najati, 2008). Salah satu gangguan yang menyebabkan anak menjadi tidak normal

anak adalah gangguan spektrum autistik. Gangguan ini adalah gangguan terbatasnya sosialisasi, komunikasi, emosi dan perilaku repetitif pada anak. Anak yang menyandang autistik mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Emosinya pun cenderung labil, mereka gampang marah, takut, perasa dan bisa tertawa untuk hal yang sangat biasa menurut kebanyakan orang (Mulyadi, 2012).

Prevalensi autistik menyebutkan angka 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun, angka ini merupakan hasil penelitian pada tahun 2008 oleh Hongkong Study yang dilakukan di Asia. Berangkat dari asumsi kejadian autistik 1,68 per 1000 kelahiran tersebut, maka di Indonesia yang mempunyai 66.000.805 anak berusia 5 sampai 19 tahun, berdasarkan data BPS tahun 2010, diperkirakan terdapat 112.000 anak yang menyandang gangguan spektrum autistik (www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2un-112000-anak-indonesia-diperkirakan-menyandang-autisme).

Daerah Istimewa Yogyakarta, data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga menunjukkan angka 254 orang anak dalam rentang usia SD hingga SMP yang mengalami gangguan spektrum autistik. Angka ini didapatkan dari total anak-anak autis yang bersekolah baik itu di sekolah inklusi maupun di SLB, baik SD maupun SMP, se propinsi Yogyakarta (sumber: Disdikpora DIY).

Gangguan spektrum autistik seringkali muncul pada anak di tahun-tahun awal perkembangan mereka dan oleh karena itu gangguan ini disebut gangguan pervasif (*pervasive disorder*). Gangguan autistik disebut spektrum karena memang gejalanya

bisa ringan sekali hingga berat sekali. Penyandang autistik ringan kualitas komunikasinya bisa lancar namun kurang optimal. Misalnya di tengah interaksi tiba-tiba penyandang autistik beralih bicara masalah lain. Ketika diberi perintah, ia tampak mengerti dan mengiyakan namun beberapa saat kemudian menjadi lupa. Ketika ditanya kembali, ia tidak merasa menerima perintah tersebut karena bisa jadi saat mengiyakan, ia sedang asyik dengan dunia *auto-imaginasi*nya. Demikian halnya dalam bersosialisasi, penyandang autis ringan tampak sangat selektif dalam memilih teman. Biasanya yang dipilih adalah teman yang mau atau mampu memahami dirinya (Mulyadi, 2012). Dilihat dalam hal emosionalitas, penyandang autis ringan bisa terlihat tidak punya masalah tetapi ketika orang lain berespon biasa terhadap suatu hal, ia cenderung berlebihan. Misalnya, ketika ia melihat kancing baju ayahnya terpasang kurang rapi ia bisa tertawa terpingkal-pingkal seolah hal tersebut memang sangat lucu (Mulyadi, 2012).

Variasi gangguan spektrum autistik tersebut, yakni ringan-sedang-berat, memiliki dampak yang berbeda terhadap orang tua. Lam *et al.* (2003) dalam (Gunarsa, 2004) mengemukakan bahwa tingkat stress yang dialami orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat adaptasi orang tua terhadap kondisi anak melainkan juga dipengaruhi oleh pola perilaku anak-anak bermasalah tersebut. Penelitian terhadap 47 pengasuh menunjukkan bahwa masalah utama yang paling sering dikemukakan oleh para pengasuh adalah jenis atau bentuk gangguan perilaku anak. Hasil penelitian tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai tingkat stress bagi orang tua yang

memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik berdasarkan ringan-sedang-beratnya gangguan.

Orang tua dari anak-anak yang mengalami gangguan autistik pada umumnya merasa *shock*, kecewa, cemas, takut, sedih, khawatir, malu, mengasihani diri sendiri dan marah. Banyak juga orang tua yang tidak percaya ketika diagnosis diterima, dan bahkan tidak menerima diagnosis (Mansel&Morris, 2004). Selain itu, orang tua juga merasa kebingungan bagaimana harus mengasuh anak yang mengalami gangguan spektrum autistik mengingat anak sulit untuk dididik, misalnya untuk *toilet training*, untuk mengenali bahaya, untuk bersosialisasi dan sebagainya. Hal-hal tersebut menjadi stressor bagi orang tua, memaksa orang tua untuk menunjukkan kinerja perannya, misalnya bagaimana ia beradaptasi dengan keadaan. Keluarga yang memiliki anak autistik akan beradaptasi dengan autistik itu sendiri (Cappe *et.al*, 2011).

Ibu, merupakan orang yang tidak hanya mengalami proses biologis ketika melahirkan anaknya, melainkan juga mengalami proses psikis yang individual. Ibu lah yang mengalami bermacam-macam ingatan, harapan, kecemasan, ketakutan, trauma-trauma, dan rasa-rasa kebahagiaan. Cinta kasih ibu terhadap anaknya merupakan jalinan emosi yang sangat kuat dan kompleks. Oleh jalinan yang kuat dan unik antara ibu dan anak ini, orang menyebut cinta kasih ibu sebagai asal mula dari semua bentuk ikatan keluarga. Tambahan pula, pengalaman-pengalaman fisik dan psikis yang paling awal pada bayi dan kanak-kanak itu adalah pengalaman

berdampingan bersama-sama dengan ibunya. Oleh sebab itu, peran ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anaknya (Kartono, 2007).

Ibu yang memiliki anak autis umumnya menunjukkan reaksi afektif dan kekhawatiran terhadap masa depan anak. Informan LM, seorang ibu dari anak autis, misalnya mengalami berbagai perubahan pasca mempunyai anak yang kemudian diketahui mengalami gangguan spektrum autistik yakni perubahan dalam kestabilan emosi, materi, psikis dan keberfungsian sosial anggota keluarga. Informan LM mengalami penurunan keberfungsian fisik. Aktivitas sehari-hari informan sedikit banyak berubah selain karena harus memberi perhatian lebih kepada anaknya, juga dikarenakan adanya gangguan kesehatan pada diri informan. Akhirnya ia mengaku tidak bisa lagi maksimal dalam mendampingi anak ke sekolah. Ia juga kini mempekerjakan orang lain untuk menggantikan tugasnya mendampingi anak.

“..jadi setelah kesini jadi ibu rumah tangga nggak bisa kemana-mana apalagi sekarang ditambah sakit , ya jadi saya anu mbak memang apa ya ya pengen seperti itu, ya dulu seperti itu, tapi dengan kondisi saya yang seperti ini saya harus berubah gitu” (LM.W1.B630-633)

Hal ini dibenarkan oleh salah satu *significant other* dari informan LM sebagai berikut:

“Kasihannya beliau (informan LM), mempertahankan hidup diri sendiri saja sudah termasuk satu kerepotan tersendiri, apalagi harus mendidik anak yang autis...” (preliminary, 9 Juni 2013)

Variasi spektrum seperti diuraikan di atas juga mempengaruhi tingkat tekanan sehingga menyita perhatian dan kepuasan personal ibu. Kepuasan ini terkait dengan ketiadaan kesempatan untuk mencapai keinginan pribadi dan waktu luang. Keinginan

pribadi dan adanya waktu luang tak bisa dipungkiri memanglah hal yang diharapkan terjadi, dan mempengaruhi kepuasan personal (Bristol, dalam Weiss 2002).

Kualitas hidup adalah tingkat dimana individu dapat memaksimalkan keberfungsian fisik, psikis, vokasi, dan kehidupan sosialnya (Taylor, 2006). Kualitas mengacu pada arti tingkat, standar, dan level keunggulan sesuatu. Dengan adanya 'hidup' sejajar dengan kualitas menunjukkan arti yang lebih luas yaitu keberfungsian aktivitas seseorang, meliputi perilaku, perkembangan, kebahagiaan, keberuntungan atau kemalangan, dan secara keseluruhan adalah cara seseorang untuk hidup (Oliver et al, 1997).

Kualitas hidup dinilai berdasarkan assessmen individual terhadap keberfungsian individu, dilihat secara langsung dari observasi terhadap performansi perilaku individu. Coons & Kaplan (dalam Taylor, 2006) membagi keberfungsian individu menjadi keberfungsian fisik, keberfungsian psikologis dan keberfungsian sosial. Segala keberfungsian tersebut membentuk sebuah konsep yaitu kualitas hidup.

Berbagai peran harus dimainkan oleh seorang ibu. Ibu yang memiliki anak autistik, selain menjalani perannya sebagai isteri, pun harus berjuang mengasuh, merawat dan mendidik anak yang mengalami gangguan spektrum autistik. Menurut psikolog Yulia Wahyu Ningrum ibu yang memiliki peran ganda, memiliki emosi yang mudah meledak, membuat perempuan kadang berbuat di luar kontrol dirinya. Hal ini tentu memicu berbagai permasalahan dalam pengasuhan (<http://daerah.sindonews.com>).

Kualitas hidup pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik kemudian menjadi hal yang penting untuk diteliti mengingat ibu merupakan pihak terdekat anak, orang yang langsung terkena dampak tekanan pengasuhan dan gangguan autistik pada anak. Sedangkan dari pihak anak, pengalaman-pengalaman fisik dan psikis anak yang paling awal adalah pengalaman berdampingan bersama-sama dengan ibunya. Peran dan keberfungsian ibu yang sangat besar terhadap perkembangan anak tersebut menjadi dasar mengapa perlu untuk mengetahui kualitas hidup seorang ibu. Jika seorang ibu tidak maksimal dalam menjalankan perannya, tidak maksimal melakukan fungsinya, bagaimana nanti ibu akan membentuk kualitas hidup pada anak akan dipertanyakan. Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas hidup ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik. Terjadinya perubahan-perubahan baik pada level fisik maupun level lainnya pada ibu menjadi menarik dan fundamental untuk diteliti.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas hidup ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang ingin peneliti capai dalam proses penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang kualitas hidup pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik.

D. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan sebagai penelitian berkelanjutan, setelah diketahui gambaran kualitas hidup pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik, penelitian ini menghasilkan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan kajian bagi keilmuan psikologi secara umum dan psikologi Klinis dan psikologi perkembangan secara khusus serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peneliti selanjutnya tentang kualitas hidup pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik.
- b. Adanya wawasan yang semakin terbuka akan gangguan spektrum autistik baik pada keluarga maupun anggota keluarga yang mengalami gangguan.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tema penelitian tentang kualitas hidup dan gangguan spektrum autistik baik secara umum maupun secara khusus bukanlah sebuah tema yang baru. Ada banyak penelitian yang dapat ditemukan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Berikut ini beberapa penelitian terkait kualitas hidup dan gangguan spektrum autistik yang pernah dilakukan.

Nimas Ayu Fitriana dan Tri Kurniati Ambarini (2012) dengan judul Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Serviks Yang Menjalani Pengobatan Radioterapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi serta upaya yang dilakukan untuk mencapai kualitas hidup mereka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kualitas hidup didefinisikan menurut *World Organization Quality of Life (WHOQOL)* yakni persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi memiliki kualitas hidup yang baik dimana penderita tetap dapat menikmati kehidupannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rubbyana (2012) yang berjudul Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simptom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Skala kualitas hidup yang digunakan merupakan terjemahan dari skala

buatan Diane Wild (2010). Menggunakan teori dari Schiper (1992), penelitian ini mengacu pada pengertian bahwa kualitas hidup merupakan kemampuan fungsional akibat penyakit dan pengobatan yang diberikan menurut pandangan atau perasaan pasien. Hasil penelitian, menggunakan teknik analisis *product moment*, menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara strategi koping dengan kualitas hidup penderita skizofrenia remisi simptom. Semakin baik strategi koping yang dimiliki penderita skizofrenia remisi simptom semakin baik pula kualitas hidupnya. Sebaliknya, semakin buruk strategi koping yang dimiliki penderita skizofrenia remisi simptom semakin buruk kualitas hidupnya.

Soares (2007) dalam penelitian yang berjudul *Quality of Life Among Lifetime Victimized Men* membandingkan antara kualitas hidup korban kekerasan seumur hidup dan kualitas hidup non-korban. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data univariat. Soares menggunakan teori kualitas hidup dari Tibblins (1990) bahwa kualitas hidup mencakup konstruk psikologis, sosial, dan kesejahteraan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban jika dibandingkan dengan non-korban memiliki kualitas hidup yang relatif rendah. Hal ini dilihat dari usia, taraf pendidikan dan pekerjaan, tunjangan, dan keadaan finansial. Sementara dengan menggunakan analisis Regresi terungkap bahwa faktor pekerjaan, keadaan finansial, depresi, dan pelecehan yang terjadi di rumah atau di masyarakat menurunkan kualitas kehidupan pada korban kekerasan. Sedangkan adanya dukungan sosial meningkatkan kualitas hidup pada korban kekerasan.

Mustafa Bolghan-Abadi, Sayed-Ali Kimiaee & Fatemeh Amir (2011) dalam penelitian yang berjudul *The Relationship between Parents' Child Rearing Styles and Their Children's Quality of Life and Mental Health*. Hipotesis utama adalah gaya pengasuhan mempunyai peran penting dalam memprediksikan kualitas hidup dan kesehatan mental. Populasi dari penelitian meliputi seluruh murid SMA di Kota Neyshabour dan juga orang tua mereka, yang dipilih menggunakan teknik random. Untuk pengumpulan data, digunakan kuosioner tentang gaya pengasuhan Baumrind (1991) dan kualitas hidup dari WHOQOL-BREF (1998) serta kesehatan mental dari Goldberg. Analisis data menggunakan deskriptif *mean level*, SD, dan Uji hubungan Pearson serta inferensial *Multiple Regression Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima yakni pengasuhan orang tua berperan kuat terhadap kualitas hidup dan kesehatan mental anak.

Setyoadi, Noerhamdani dan Ermawati (TT) pada penelitian yang berjudul *Perbedaan Tingkat Kualitas Hidup pada Wanita Lansia di Komunitas dan Panti*. Mereka mengacu pada definisi kualitas hidup dari WHO (1996). Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan tingkat kualitas hidup pada wanita lansia di komunitas dan di panti, ditinjau dari kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Desain penelitian deskriptif analitik komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian 44 responden untuk komunitas dan 36 responden untuk kelompok panti yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Hasil uji *mann whitney*, dengan $\alpha = 0,05$ disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat kualitas hidup pada wanita lansia di komunitas dan panti.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada tema yakni sama-sama meneliti kualitas hidup. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada beberapa hal, yakni dari landasan teori yang digunakan, fokus penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan landasan teori yang berbeda, yakni dari WHO (TT), Schiper (1992), Tibblins (1990), dan WHOQOL-BREF (1998). Sedangkan penelitian ini menggunakan landasan teori dari Shalock (2006). Dilihat dari fokus penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada kualitas hidup penderita sakit fisik dan mental serta lansia, sedangkan penelitian ini berfokus pada kualitas hidup ibu yang anaknya mengalami gangguan mental yakni spektrum autistik. Subjek penelitian pun berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik sedangkan penelitian sebelumnya penderita atau penyandang sakit itu sendiri. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kualitas hidup ibu yang memiliki anak autistik dapat dipertanggungjawabkan keaslian penelitiannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas hidup informan dicapai melalui kombinasi berbagai aspek dari hidup seperti emosi, kesehatan, materi, hubungan dengan orang lain, pengembangan diri, determinasi diri, keterlibatan sosial, dan pemahaman hak. Proses untuk membentuk kualitas hidup membutuhkan perjalanan yang panjang dan berliku pada tiap informan terutama hadirnya anak dengan gangguan spektrum autistik yang mengubah keberfungsian informan dalam hidup.

2. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada informan merupakan penemuan baru dalam penelitian ini yaitu (a) Dukungan keluarga, (b) Dukungan sosial, (c) Spiritualitas, dan (d) Optimisme.

3. Makna kualitas hidup

Pemaknaan kualitas hidup yang luar biasa, berupa pasrah total dan ringan menjalani hidup, tidak lepas dari kesadaran diri informan akan zat yang transenden, yakni Allah SWT sebagai penentu hambaNya. Bahkan anak yang mengalami gangguan spektrum autistik dimaknai sebagai ladang beramal dan beribadah kepada Allah SWT. Orientasi hidup informan kini tidak lagi bersifat *duniawi* tetapi bersifat *ukhrowi*.

B. Saran

Setelah menguraikan kualitas hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik, perlu kiranya peneliti mengutarakan beberapa saran untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Orang tua

Hendaknya orang tua membekali diri untuk menjadi orang tua yang berkualitas untuk anak-anaknya dengan pengetahuan-pengetahuan terkait pengasuhan dan perkembangan anak. Harapan ini berdasarkan fakta bahwa banyak orang tua yang belum paham berbagai gangguan perkembangan yang kemungkinan terjadi pada anak. Akibatnya, ketika terjadi gangguan perkembangan, seperti gangguan spektrum autistik, orang tua seringkali terlambat dalam memberikan penanganan dini.

Diharapkan pula bahwa orang tua memberikan pengasuhan yang tepat untuk anak-anaknya. Mengasuh anak yang mengalami gangguan spektrum autistik berbeda dengan mengasuh anak pada umumnya, diperlukan kesabaran dan keuletan ekstra jika dibandingkan dengan mengasuh anak normal.

2. Keluarga

Keluarga dalam penelitian ini merupakan faktor penting dalam pencapaian kualitas hidup pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik, sehingga diharapkan keluarga selalu ikut memberikan dukungan agar kualitas hidup senantiasa meningkat.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kualitas hidup ataupun gangguan spektrum autistik, hendaknya lebih mendalami materi autistik dan kualitas hidup sehingga pembahasan tidak terlalu melebar. Berbagai kendala pun dialami oleh para informan, salah satunya adalah kendala cara menghadapi perilaku anak yang tantrum, cara mencegah tantrum, bagaimana mengajarkan anak memahami norma dan sebagainya. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti selanjutnya mampu menjawab keresahan orang tua dengan melakukan penelitian dengan tema-tema tersebut.

4. Masyarakat pada Umumnya

Selama pengambilan data, informan merasa sia-sia jika bercerita dengan orang yang tidak memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik. Hal ini dikarenakan masyarakat umum tidak begitu memahami dan mampu merasakan yang dialami informan. Berangkat dari hal tersebut, diharapkan masyarakat hendaknya memahami autistik dengan baik dan lebih mengasah empatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. B., Kimiaee, S. A., & Amir, F. (2011). The Relationship between Parents' Child Rearing Styles and Their Children's Quality of Life and Mental Health. *Journal Psychology* 2011. Vol.2, No.3, 229-233. diunduh tanggal 15 januari 2013.
- Abels, R. P., Gift, H. C., & Ory, M. G. (1994). *Aging and Quality of Life*. New York: Springer Publishing Company.
- Alloy, L. B., John, H. R., & Magareth, J. M. (2004). *Abnormal psychology*. New York: McGraw Hill.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R.C., & Hilgard, E. R. (1983). *Pengantar Psikologi (edisi kedelapan)*. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar Offset.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bohnke, P. (2005). *First European Quality of Life Survey: Life Satisfaction, Happiness, and Sense of Belonging*. Luxembourg: European Foundation for The Improvement of Living and Working Condition.
- Brook, B. J. (1987). *The processes of parenting*. California: Mayfield Publising Company.
- Cappe, E., Wolff, M., Bobet, R., & Adrien, J. L. (2011). Quality of life: a key variable to consider in the evaluation of adjustment in parents of children with autism spectrum disorders and in the development of relevant support and assistance programmes. *Qual Life Res.* DOI 10.1007/s11136-011-9861-3.
- Carr, (2004). *Quality of Life*. BMJ Publishing Group: London.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Data Individu Sekolah Dan Data Siswa. (2013). Rekap Data Individu Sekolah Inklusi: Tingkat Pendidikan Dasar SD dan SMP (Negeri dan Swasta) Sekolah Inklusi Tahun 2013/2014 Seluruh Propinsi. Yogyakarta: Disdikpora.
- Data Individu Sekolah Dan Data Siswa. (2013). Rekap data individu sekolah SLB: Tingkat Pendidikan Dasar SD dan SMP (Negeri dan Swasta) Sekolah Luar Biasa Tahun 2013/2014 Seluruh Propinsi. Yogyakarta: Disdikpora.

- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, A. M., & Evandri, T. S. (2007). *HAM: Dalam Dimensi/Dinamika Yuridis, Sosial, Politik*. Bogor: penerbit Ghalia Indonesia.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriana, N. A., & Ambarini, T. K. (2012). Kualitas Hidup pada Wanita yang menjalani Pengobatan Radioterapi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 1 No. 02, Juni 2012.
- Gunarsa, S. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Halgin, R. P. & Whitbourne, S. K. (2007). *Abnormal Psychology: Clinical Perspective on psychological disorders (fifth edition)*. New York : McGraw Hill.
- Hardjana, A. M. (2009). *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra-Kelahiran hingga pascakematian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herdiyansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Honey, E., Hastings, R. P., & Mcconachie, H. (2005). Use of The Questionnaire on Resources and stress (QRS-F) with Parent of Young Children with Autism. *SAGE Publications and The National Autistic Society* Vol 9(3)246-255; 053256 1362-3613 (200507)9:3.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Jacoby, R. & Keinan, G. (2003). *Between stress and hope : from a disease-centered to a health-centered perspective*. CT: Preiger Publisher.
- Jafari, N., Farajzadegan, Z., Zamani, A., Bahrami, F., Emami, H., Loghmani, A., & Jafari, N. (2013). Spiritual Therapy to Improve the Spiritual Well-Being

of Iranian Women with Breast Cancer: A Randomized Controlled Trial. *Research Article. Volume 2013, Article ID 353262, 9 pages.*

- Jalaluddin (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kristin, L., Whitney, P. W., Catrine, K., & Ronald, G. (2011). Quality Of Life Among Parents Of Children With Cancer Or Brain Tumors: The Impact Of Child Characteristics And Parental Psychosocial Factors. *Qual Life Res (2011) 20:1261–1269*. Diunduh pada tanggal 28 Januari 2013.
- Lauer, R. H., & Janette, C. L. (2006). *Social Problems and the Quality of Life*. New York: McGraw Hill.
- Lee, L. C., Harrington, R. A., Louie, B. B., & Newschaffer, C. J. (2008). Children with Autism: Quality of Life and Parental Concerns. *Journal Autism Dev Disord. 2008 Jul;38(6):1147-60*. diunduh dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18058214> pada tanggal 29 Januari 2013.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahfudz, S. (TT). *Nuansa Fiqih Sosial*. KMNU online, diunduh pada Februari 2013.
- Mansel, W., & Morris, K. (2004). A survey of parents' reactions to the diagnosis of an autistic spectrum disorder by a local service. *SAGE Publications and The National Autistic Society Vol 8(4) 387–407; 045213 1362-3613(200412)8:4*.
- Martokoesmo, P. H., & Wattimena, D. (2011). *Spiritual Happiness: 7 Kunci Menemukan Kebahagiaan Hidup dengan Metode NLP dan tasawuf*. Bandung: Mizan Media Utama.
- McGrath, P. J., & Finley, G. A. (1999). *Chronic and Recurrent Pain in Children and Adolescents*. Seattle: IASP Press.
- Meule, A., Fath, K., Real, R.G.L., Sutterlin, S., Vogele, C., & Kubler, A. (2013). Quality of Life, Emotion Regulation, and Heart Rate Variability in Individual with Intellectual Disabilities and Concomitant Impaired Vision. A springer open journal. *Psychology of Well-Being: Theory, Research and*

- Practice* 2013, 3:1 doi:10.1186/2211-1522-3-1 diunduh tanggal 10 April 2013.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2011). Menggapai Quality of Life (QOL) melalui Islamic Spiritual Therapy (IST). *Proceeding*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mulyadi, K. (2012). *Autism is Treatable*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Thousand Oaks.
- Mustaqim, A. (2008). Spiritualitas perempuan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Musawa*. Vol. 6, No. 2. Hal 64-66.
- Najati, M. U. (2008). *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A. & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal jilid 2* (edisi 5). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ogden, J. (2004). *Health Psychology: A Textbook third edition*. New York: Open University Press.
- Oliver, J., Huxley, P., Bridges, K., & Mohamad, H. (1997). *Quality of Life and Mental Health Services*. London & New York: Routledge.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (edisi sembilan)*. Jakarta: Kencana.
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2007). *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Prasetyono. (2008). *Serba-serbi Anak Autis: Mengenal, menangani, dan mengatasinya dengan tepat dan bijak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto, Y. & Mulyono, R. (2006). *Psikologi Marah: Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Qaimi, A. (2002). *Buaian Ibu Diantara Surga dan Neraka: Peran Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Penerbit Cahaya.
- Rahmatullah, A. S. (2010). *Psikologi Kemalasan: Bagaimana mempositifkan rasa malas diri*. Kebumen: Azkiya Media.

- Rapley, M. (2003). *Quality of life research: a critical introduction*. California: SAGE Publication Inc.
- Renty, J. & Roeyers, H. (2006). Quality of Life in High-Functioning Adults with Autism Spectrum Disorder. *SAGE Publications and The National Autistic Society* Vol 10(5) 511–524; 066604 1362-3613(200609)10:5.
- Rubbyana, U. (2012). Hubungan Antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simtom. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 1 No. 02, Juni 2012.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Jiwa yang Rentan: Pernak-pernik Permasalahan Kepribadian, Kejiwaan, dan Stress*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J.W. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Seligman, M. E. P. (2008). *Menginstal Optimisme: Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*. Bandung: Momentum.
- Setyoadi, Noerhamdani, & Fela, E. (TT). Perbedaan Tingkat Kualitas Hidup pada Wanita Lansia di Komunitas dan Panti. *Laporan Penelitian* Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Tidak diterbitkan.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific And Practical Explorations Of Human Strengths*. California: Sage publications.
- Soares, J. J. F. (2007). Quality of Life Among Lifetime Victimized Man. *Jurnal of Violence and Victims* vol. 22 No. 2 2007.
- Straus, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan tehnik-tehnik teorisasi data* (M. Shadiq., dan Imam, Muttaqim.Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, S. E. (1999). *Health Psychology* (fourth edition). Boston: McGraw Hill.
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology* (fifth edition). New York: McGraw Hill.
- Wade, C. & Tavris, C. (2012). *Psikologi (edisi kesembilan)*. Jakarta: Erlangga.
- Weiss, M., J. (2002). Hardiness and Social Support as Predictors of Stress in Mothers of Typical Children, Children with Autism, and Children with Mental Retardation. *SAGE Publications and The National Autistic Society* Vol 6 (1) 115-130; 021 3271362-3613(200203)6:1.

Yahya, H. (2004). *Fakta-Fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup*. Bandung: Dzikra.

Yahya, H. (2005). *Faith: The Way to Happiness*. Istanbul: Global Publishing.

Young, R.L., Brewer, N. & Pattison, C. (2003). *Parental Identification Of Early Behavioral Abnormalities In Children With Autistic Disorder*. *Jurnal Autism* Vol 7(2) 125–143; 032482: Sage Publication.

Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

www.indonesia.go.id

www.wikiprogress.org



Lampiran I

Panduan Wawancara

Panduan wawancara untuk *Key Informan* :

A. Gambaran Kualitas Hidup

1. Dimensi *Emotional Well-Being*

- a. Bagaimana perasaan Anda saat ini, terkait peran Anda sebagai orang tua dari anak yang mengalami autisme?
- b. Kalau Anda diminta menggambarkan kebahagiaan Anda dalam rentang skor 1-10, Anda berada di mana?
- c. Apakah Anda puas dengan hidup Anda?

2. Dimensi *Interpersonal Relationship*

- a. Siapa orang yang paling dekat dengan Anda saat ini? Mengapa?
- b. Bagaimana Anda menjalin hubungan dengan orang lain?

3. Dimensi *Material Well-Being*

- a. Bagaimana Anda merasakan kondisi ekonomi Anda saat ini?

4. Dimensi *Personal Development*

- a. Bagaimana perkembangan hidup Anda semenjak diagnosis autis pada anak Anda?
- b. Bagaimana Anda memahami keberadaan anak Anda yang mengalami gangguan autis?
- c. Apa saja yang Anda rasakan berubah dari diri Anda?

- d. Seberapa besar Anda menikmati peran menjadi orang tua anak autis? Atau seberapa besar Anda terbebani menjadi orang tua anak autis?

5. Dimensi *Physical Well-Being*

- a. Bagaimana kondisi kesehatan Anda saat ini?
- b. Ketika menghadapi tekanan, berpengaruhkah hal tersebut terhadap fisik Anda?

6. Dimensi *Self-Determination*

- a. Apa yang Anda yakini saat ini terkait dengan anugerah dan amanah memiliki anak dengan kebutuhan khusus?
- b. Apa yang akan Anda lakukan demi optimalnya perkembangan anak Anda?

7. Dimensi *Social Inclusion*

- a. Kegiatan apa saja yang Anda ikuti di masyarakat?
- b. Bagaimana Anda mengelola diri Anda sendiri agar bermanfaat untuk orang lain?
- c. Apa peran Anda di masyarakat?

8. Dimensi *Right*

- a. Bagaimana menurut Anda hak-hak anak berkebutuhan khusus?
- b. Bagaimana cara Anda memahami lingkungan sekitar Anda mengenai gangguan autistik?

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup

1. Apa saja yang membuat Anda selama ini bertahan?
2. Selama ini, apa saja sumber tekanan yang Anda rasakan?

C. Makna kualitas hidup

1. Bagaimana makna kualitas hidup bagi Anda?

Panduan wawancara untuk *significant other* :

A. Gambaran kualitas hidup

1. Bagaimana menurut Anda kehidupan informan pasca memiliki anak autis?
2. Bagaimana menurut pandangan Anda, sikap informan menghadapi autis?
3. Sejauh pengamatan Anda, bagaimana keadaan ekonomi informan?
4. Menurut Anda, apakah informan cukup bahagia dan puas dengan kehidupannya?
5. Bagaimana cara informan menjalin hubungan dengan orang lain?
6. Bagaimana cara informan memperlakukan anaknya?

B. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup

1. Menurut Anda, apa saja yang mempengaruhi kualitas hidup informan?
2. Bagaimana lingkungan memberikan kontribusi terhadap kehidupan informan?

Lampiran II

Panduan Observasi

Tabel 1.

Guide observasi penelitian kualitas hidup orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autistik.

No.	Aspek-Aspek Observasi	Keterangan
1.	Keseharian informan menjalani hidup sebagai orang tua dengan anak autistik.	Gambaran kualitas hidup informan.
2.	Kondisi informan saat diwawancara.	Ekpresi wajah Gesture tubuh Intonasi suara kontak mata Gerakan kepala Tarikan ujung bibir
3.	Interaksi informan dengan anaknya.	Aktivitas informan di rumah dengan anak. Emosi yang muncul Suasana keintiman (fisik dan psikis) informan dengan anak di lingkungan rumahnya.
4.	Suasana rumah informan.	Suasana lingkungan rumah informan. Kegiatan di rumah informan,

Lampiran III

Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara Informan LM

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : LM (inisial)
Lokasi Wawancara : Rumah informan, Banguntapan YK
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Tanggal Wawancara : 14 Juni 2013
Jam : 16.00-17.30 WIB
Wawancara ke- : 1
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : LM.W1

No	Catatan Wawancara
1	langsung mawon nggeh bu..
2	ho'oh langsung wae mbak
3	nggeh
4	malah ndang rampung. (tertawa)
5	nggeh bu. Anu bu nopo, e sejauh ini, saya pengen tahu cerita tentang
6	kehidupan ibu terkait keseharian ibu sebagai orang tua?
7	o ya. <u>Ya sebetulnya yo berat juga ya. Apalagi saya kan ya nggak sehat ya.</u>
8	<u>Seharusnya kan punya anak ini kan seharusnya sehat. Perlu apa ya</u>
9	<u>perhatian ekstra ya. Sebetulnya sih ya kurang saya tu perhatiannya sama</u>
10	<u>Alfin. Saya kondisi kayak gini yo merasa apa ya bersalah gitu lho.</u>
11	karena mungkin ada sakit itu ya bu?
12	hooh. <u>Jadi nggak bisa fokus. Nggak bisa misalnya dia mau ikutin lomba</u>
13	<u>apa gitu kan kalo sehat kan mendaftarkan dimana gitu biar dia percaya diri</u>
14	<u>ikut lomba nggambar atau ikut apa gitu kan biasanya kan kalau hari anak</u>
15	<u>autis itu kan ada kayak gitu apa kegiatan-kegiatan autis. Kalau saya sakit</u>
16	<u>kan ya nggak bisa. Sebetulnya ya saya itu ya apa adanya ya sekuat saya.</u>
17	<u>Cuma ada nggak bisa maksimal. Mungkin kalau lebih maksimal lagi ya</u>
18	<u>sehat. Mungkin lho, Alfin itu wawasannya lebih luas, lebih bagus. Ya tapi</u>
19	<u>mudah-mudahan memang ini sudah skenario Allah mudah-mudahan e</u>
20	<u>hikmahnya jadi baik.</u>
21	amin bu. Ibu maaf kalau boleh tahu ibu sakitnya sakit apa bu?
22	<u>saya hepatitis. Nggak boleh kecapekan.</u>
23	oh gitu bu,
24	<u>iya kalau capek sedikit gitu aja udah misalnya marah dikit gitu, misalnya</u>
25	<u>kan juga anak autis itu kan yo kadang-kadang susah dikendalikan, kadang-</u>
26	<u>kadang ya marah. Saya marah sama dia diomongin agak nakal gitu lho</u>
27	<u>mbak. Sesek terus <i>menggeh-menggeh</i>. Tapi ya mau gimana lagi memang</u>
28	<u>kondisinya seperti ini. Harus saya jalani yo mudah-mudahan saya dikasih</u>
29	<u>umur panjang.</u>

30 **amiin.**
31 umur panjang, dikasih modal usaha ndampingi anak saya sampai
32 berkeluarga
33 **mandiri?**
34 ya mandiri, sampai berkeluarga sampai punya cucu
35 **ya bu. Ibu itu sakitnya dari kapan bu?**
36 dari 2007 kayaknya.
37 **itu mas Alfin udah ada ya bu?**
38 sudah. Sudah umur 5 tahunan kayaknya.
39 **oh iya, 99 ya bu?**
40 ya, ya sebelum itu ya saya aktivitasnya ya lancar. Kalau nganter itu
41 kebanyakan sama bapaknya. Kalau njemput sama saya gitu lho mbak. Ya
42 kebetulan Alfin itu saya sudah merantasi itu lho dulu waktu sehat.
43 **merantasi itu apa bu? Hehehe**
44 merantasi itu yo apa yo, bisa mengendalikan semuanya gitu lho tinggal
45 ayahnya itu kerja ya tenang-tenang aja. Gitu lho..
46 **tapi malah ibu sakit..**
47 huum sakit. Jadi ya ndak bisa mbak. Wong belanja buku aja buku paket
48 gitu aja ya harus bapaknya. Apa-apa semuanya bapaknya sekarang. Habis
49 saya naik sepeda motor juga ndak boleh. Gitu mbak masalahnya itu saya
50 itu. Tapi itu ya bagaimana lagi itu sudah pemberian Allah ya saya terima
51 aja.
52 **iya bu. Ada hikmah ya bu**
53 iya mudah-mudahan mbak..
54 **amin, selalu bu.**
55 itu kalau saya tu yang selalu saya rasakan itu kalau saya sih ndak... enjoy
56 lah punya anak seperti Alfin. Enjoy. Ya kadang-kadang bangga kan kalau
57 lihat perkembangan tu bangga saya tu. Nilainya bagus-bagus lho mbak.
58 **iya bu? Yang ujian kemarin itu bu?**
59 ho'oh..
60 **udah keluar nilainya?**
61 iya sudah. Paling jelek itu SBK itu. Ya memang karena nggak belajar gitu
62 ya
63 **apa itu SBK bu?**
64 SBK itu lho keterampilan ada ujian tertulis ternyata itu.. ada 10 itu njawab
65 tu nggak bisa dia. Dapat 6 itu. Tapi yang lainnya 8, 8, 8. Matematikanya
66 juga bagus.
67 **pinter ya bu..**
68 ya kalau belajar bisa kok mbak. Kan ada itu dari dinas, yang itu mbuatkan
69 soal, jadi saya minta kisi-kisinya. Jadi setelah itu saya bantu belajar.
70 **dilesin ibu malamnya ya?**
71 ya pokoknya sebelumnya saya tatar. Ayo dihafalkan ayo dihafalkan
72 sampai berapa kali itu diulang-ulang itu. Hm pokoknya sebatas kisi-kisi itu
73 belajarnya. Jadi yang dipelajarin keluar gitu lho mbak, jadi bisa dia. Kalau
74 biasanya kan yang mbuatkan wali kelas disana dengan yang lain materinya
75 kan keseluruhan mbak, keseluruhan dari bab-bab itu, kan harus dipelajari.

76 Itu tu alfin malah gak bisa masuk. Saya bentuk pertanyaan, bukan
77 ringkasan, tapi pertanyaan. Dia sukanya kayak gitu. Alhamdulillah
78 berhasil. Mandiri mengerjakan sendiri. Tadi bahasa Inggris tak kirain
79 nggak bisa ternyata bisa.

80 **bisa juga bahasa Inggris bu?**

81 he'eh. Mandiri tadi. padahal saya 'tolong dibantu njawabnya'. Wong
82 belajarnya cuma mbaca satu kali. Males anaknya. Ternyata bisa malahan.

83 **berarti baca sendiri njawab sendiri gitu bu? Nggak dibantu**
84 **mbacanya?**

85 oh bacanya dibantu. Ada bimbingan ini gini gini njawabnya gini diisi, gitu
86 ada pengarahan kayak gitu. Tapi kalau pilihan ganda mandiri sudah tahu
87 sendiri dia.

88 **sudah pinter banget ya bu ya?**

89 hu'um. Yang isian juga agak... yang essay mbak yang bingung. Dia nggak
90 punya gambaran masalahnya nggak pernah baca. Kalau dia tu mau mbaca
91 bisa dia tu. Tapi dia memahami apa ya kalimat-kalimat yang panjang
92 nggak bisa mbak. Misalnya daur air, kemarin itu ya sudah saya ulang-
93 ulang itu agak panjang kan daur air itu, tiga baris itu, panjang-panjang,
94 lupa sampe sekolahan. Kalau njawabnya pendek-pendek itu ingat. Ya
95 kalau sebangsa cerita-cerita itu nggak bisa dia menjelaskan gitu nggak
96 bisa.

97 **momen-momen ini ya bu, membanggakan ya bu ya..**

98 ya alhamdulillah. Saya tu ya kalau dibandingkan sama tunagrahita yang se
99 sama kelas 5 nya itu kok masih punya kelebihan dikit lah istilahnya.
100 (tertawa). Cuma ya sosialisasinya mbak memang susah. Bisa tapi nggak
101 bisa detil ceritanya. Sekarang sudah bisa mengadu misal ada yang nakali tu
102 ngadu kok dia. Itu genk sepeda nakal gitu kalau dia dinakali tu. Genk
103 sepeda itu lho anak-anak pada bareng naik sepeda. Misalnya alfin ngikut
104 nggabung terus dinakali gitu langsung 'genk sepeda nakal!'. 'Ya nggak
105 usah nggabung aja alfin, anu aja alfin di kolam.' Gitu. Sudah mulai anu
106 kok mbak...

107 **Komunikasinya udah runtut kok ya bu?**

108 He'em. Satu kalimat bisa dipahami. Terus kemarin itu juga main di
109 material, toko material, 'penjual semen marah!' 'lah kok marah kenapa?
110 Kamu nakal to?' aku gitu, dia nggak bisa menjelaskan, ya Cuma bilang
111 gitu aja to. 'ya sudah jangan main sana' aku gitu aja.

112 **Kalau ini bu, ada peristiwa-peristiwa yang kalau kemarin kan**
113 **membanggakan ya bu? Mungkin ada satu saat yang ibu merasa itu**
114 **masa-masa kritisnya ibu? Sebagai masa-masa mungkin downnya ibu**
115 **atau masa-masa e paling berat mungkin dirasakan ibu itu yang kayak**
116 **gimana bu?**

117 Saya tu malah kalau kesehariannya itu ya malah nggak papa, jadi malah
118 kalau saya itu kehilangan pendamping kalau masa kritis,

119 **Pendampingnya mas alfin bu?**

120 Iya, kalau misalnya cari-cari ndak dapet. Alfin tu kalau nggak ada
121 pendamping tu nggak pede mbak, nggak mau ngapa-ngapain di sekolahan

122 itu. Betul nggak mau mbaca, malah teriak-teriak. Udah nggak mau diam.
123 Saya stress kalau kayak gitu. Sakit saya mbak. Kenapa kayak gitu..
124 **Langsung sakit ya bu?**
125 Iya, jadi seperti itu.
126 **Jadi kalau ada masalah ibu langsung fisiknya ini ya bu, langsung**
127 **ngaruh ke fisik?**
128 He'em langsung ngedrop. Wis sesek apa gitu. Cuman itu, yang lain-lain
129 bisa mbak. Bisa anu saya emosi saya bisa terkendali lah. Kalau pas
130 pendamping itu yang betul-betul paling menyusahkan. Soalnya
131 menyangkut pendidikan anak, kelangsungan pendidikan anak mbak. Jadi
132 saya anu ya merasa susah sekali.
133 **Hm begitu bu. Kalau balik lagi ni bu ke cerita awal ibu mendapat**
134 **anak, menjadi orang tua itu gimana perasaan ibu?**
135 Saya to?
136 **Iya bu. Awal-awa dulu.**
137 Saya dulu gini o mbak. Saya tu kan langsung hamil to dulu.
138 **Hm menikah langsung hamil?**
139 Iya, langsung hamil. Kan saya apa itu suci, pas suci terus menikah gitu lho,
140 jadi mepet tanggal gitu lho mbak. Masa-masa subur. Sepertinya saya itu
141 kayak belum siap kayaknya itu.
142 **Belum siap apanya bu?**
143 Belum siap apa ya punya anak kayaknya..
144 **Oh.. secara fisik apa mental bu?**
145 Ya secara mental, kalau fisik kan sehat saya mbak. Fisik saya sehat.
146 Kayaknya secara mental. Soalnya kan kondisinya saya kan masih
147 kekurangan uang, suami saya malah kehilangan pekerjaan pada waktu itu
148 waktu hamil itu.
149 **Itu waktu itu masih di jogja sini bu?**
150 Belum. Masih di jawa timur. Saya hamil empat bulan itu dibawa ke sini
151 udah dapet kontrakan. Jadi hidup sendiri apa-apa sendiri. Saya nggak
152 punya ibu, (anaknya datang dan meminta hape. bicara ke anaknya 'nggak
153 boleh, untuk ngrekam. Bawa dua? tertawa). Ya gitu mbak. Waktu lahir
154 saya juga pake operasi juga kan, sesar. Jadi saya nggak bisa apa-apa, air
155 ASInya juga susah keluar mbak. Repot saya tu dulu itu. Mertua saya juga
156 stroke, jadi nggak nganu nggak ikut apa ya, ya istilahnya mbantu gitu lah.
157 Sendiri memang sendiri. Alfin itu sampai puput itu malah ayahnya yang
158 mandiin. Saya kan masih sakit.
159 **Habis operasi itu ya bu ya?**
160 Iya, jadi saya merasa apa ya aduh kok rekoso banget to? (Tertawa) nggak
161 ada orang yang mbantu gitu lho. Nganu meskipun ada saudara-saudara kok
162 nggak ada yang nolongin. E datang ke rumah, mandikan atau gimana tu
163 nggak ada mbak. Jadi saya merasa kurang perhatian gitu lho dari keluarga.
164 Kalau suami saya perhatian banget.
165 **Tapi kalau suami aja kan kadang suami kemana gitu kan bu..**
166 Iya. Kerja, jam delapan kerja, berangkat, pulangny mesti malem. Soalnya
167 dulu tu kerjanya bukan dosen. Itu dulu kerjanya itu di apa itu eks-importir

168 itu lho. Perusahaan eksportir kerajinan gitu lho.

169 **Jadi apa bu dulu disana bu?**

170 Jadi kepala produksi suami saya itu. Tapi sebangsa barang antik-antik gitu,
171 produksi sendiri terus dikirim ke Amerika.

172 **Jadi padet ya bu ya kerjanya?**

173 Iya. Kalau pas lembur pas ada apa tu udah, pulangny malem sampe'an.

174 **Jadi ibu setiap hari sendiri?**

175 Sendiri. Hamil sendiri, terus setelah punya anak itu juga iya sendiri.

176 Setelah jadi dosen itu juga iya. Berangkat pagi kadang-kadang pulang
177 malem. Ya mungkin ya orang cari uang kan selagi bisa kan selama masih
178 bisa ya dijalani, suami saya seperti itu. Nggak mudah apa, kalau waktunya
179 pulang, pulang. Orangny nggak seperti itu.

180 **Dulu itu ibu melahirkannya di rumah mertua atau di rumah ibunya**
181 **ibu?**

182 Dulu lahirny udah disini mbak. Saya tu kawin dapat empat bulan tu udah
183 mandiri ri itu. Kan kesini langsung ngontrak nggak ke rumah kakak saya
184 atau siapa nggak. Hidup sendiri, udah nggak tergantung sama siapa-siapa.
185 Terus alfin itu waktu pertumbuhannya kan juga kurang perhatian saya.
186 Saya kan masak, masak di belakang, dia tak tinggal di depan tv, gitu. Jadi
187 dia kan satu arah komunikasinya cuma lihat, dia nggak bisa dua arah kan.
188 Ya itu yang mengganjal dia seperti itu. Terus umur tujuh bulan kena panas
189 tinggi. Kayaknya setelah panas tinggi itu dia terus ini mbak, terus cuek,
190 dipanggil itu nggak mau noleh. Soale kondisinya pas pergi jauh, saya ke
191 jawa timur ayah saya sakit tu saya nengok.

192 **Mas alfin diajak bu?**

193 Iya diajak, udah nyampai sana puanas ikut ke rumah sakit. Setelah itu ya
194 itu jadi kayak gitu. Sampai sekarang.

195 **Jadi bermula dari sakit ya bu?**

196 He'em. Bermula dari sakit kayaknya. Awal-awalnya nggak apa-apa kok,
197 normal. Ya setelah tujuh tahun itu..

198 **Tujuh bulan bu.**

199 Oh tujuh bulan, hoooh tujuh bulan. (tertawa). Ya betul, ya itu ceritanya dulu
200 itu. Kan saya dari nol mbak. Perjuangan banget gitu lho, rumah tangganya
201 itu butuh perjuangan.

202 **Kalau misalkan saya rentangkan ya bu ya puas, kepuasannya ibu**
203 **misalnya dari skor satu sampai sepuluh gitu, nah ibu merasa ibu ada**
204 **di mana?**

205 Apanya?

206 **Puasnya. Puas terhadap hidup ibu.**

207 Wo waktu ini punya rumah, saya puas banget. Bisa buat rumah itu. Puuuas
208 banget. Pwol saya. Alhamdulillah bisa buat rumah. Bisa beli tanah, seneng
209 sekali saya. Terus pergi haji itu wah senenge ndak... plong langsung.

210 **Itu tahun berapa bu?**

211 Tahun 2007. Akhir 2006 terus pulang tu sudah tahun baru.

212 **Hm itu mas alfin udah umur 5 tahun ya**

213 Iya 5 tahun kayaknya.

214	Terus mas alfinnya ditinggal bu?
215	Kan gentian mbak, saya sama suami saya. Suami saya duluan tahun 2005
216	setahun kemudian saya gitu gentian. Ya nggak bisa, siapa yang mau
217	ngopeni anak autis kayak gitu mbak, nggak ada yang mau. Nggak ada. Jan
218	betul-betul itu anu istilahnya diopeni sendiri, nggak ada yang mbantu sama
219	sekali.
220	Berat banget ya bu ya?
221	Berat buanget mbak. Waktu itu gaji suami saya itu untuk mbayar SPP
222	sekolah alfin aja ndak cukup. Apa nggak miris itu..
223	Masa-masa krisis ya bu?
224	Iya. Nggak cukup untuk mbayar SPP, gimanaa ya Allah. Alhamdulillah
225	kok ya bisa bertahan disana sampai satu tahun. Terus akhirnya kok dapat
226	informasi sekolah yang agak murah gitu. Malah Cuma 400 itu di Samara
227	Bunda. Alhamdulillah. Disana naik-naik terus mbak. Di bina Anggita.
228	Tadinya tu 500, naik naik sampai satu juta. Dah saya udah nggak ini nggak
229	bisa saya. Betul-betul perjuangan. Saudara saya itu kaya-kaya tapi nggak
230	ada yang terbesit untuk membantu itu nggak ada.
231	Itu kenapa bu kok bisa gitu?
232	Nggak tahu saya itu, saya mbuat rumah ini ya sendiri. Cuma ngegoh-
233	ngegohkan itu lho mbak, ngasih arahan, nyarikan apa nyarikan tenaga,
234	Cuma kayak gitu. Tapi kan mbayarnya tetep saya. Apa-apa tetep saya. Ya
235	nggak tahu, mungkin saya perempuan bukan tanggung jawabnya itu ya'e.
236	Maksudnya bu?
237	Kan kalau perempuan kan bukan tanggung jawabnya, kan kalau
238	perempuan itu tanggung jawabnya suami to mbak. Kan di keluarga saya
239	memang seperti itu. Tapi kan tidak,, heran, kenapa kok nggak dibantu,
240	yang lain dibantu. Tapi memang orang tua saya sudah meninggal semua
241	waktu saya mbuat rumah. Lha itu malangnya saya mbak.
242	Ibu tu anak terakhir ya bu ya?
243	Iya
244	Dari berapa bersaudara bu?
245	Sebelas.
246	Oh keluarga besar banget bu, hehe
247	Iya, ho'oh. Sebelas bersaudara anak terakhir. Saya waktu operasi itu
248	untung kok orang tua saya masih ada. Mungkin orang tua saya yang
249	mungkin yang nyuruh kok kakak saya ada yang mbantu biaya operasi.
250	Paling bapak saya yang bilang. (tertawa) setelah itu, udah sendiri. Cuma
251	itu aja yang dibantu. Paling disuruh bapakku itu paling. Ya Alhamdulillah
252	lah mbak nggak apa nggak ngerusuhi keluarga. Puas lah. Saya meskipun
253	dulu apa mbak mungghah haji nggak pernah minta tolong e tulung omahku
254	tunggokno, ingukno anu anakku. Saya pilih bawa orang siapa yang mau
255	disini nganu ngopeni anak saya ya istilahnya gantikan saya ya sementara.
256	Pilih kayak gitu kok mbak. Saya semampunya standar aja apa-apa
257	semampunya saya gitu. Wong saya ngingoni sekuatnya soto ya soto gitu
258	aja. Gitu kan oleh-oleh saja saya cuman tertentu orangnya. Seperti itu.
259	Pokoknya saya, soalnya nadzar e mbak saya itu.

260	Nadzar apa bu?
261	Nadzar kalau alfin bisa bicara saya mau pergi haji. Saya begitu
262	Oh begitu..
263	Ho'oh lha ternyata bisa ngomong anak saya, takut saya nggak bisa
264	ngomong. Ha ya wis berangkat to mbak. Ceritanya seperti itu. (tertawa
265	bersama) aduh anakku wis iso ngomong iki kudu berangkat iki, dosa le
266	ora. Gitu mbak kok yo nadzare yo abot ..
267	Tapi alhamdulillahnya ya bisa ya bu?
268	Alhamdulillah bisa..
269	Dananya juga ada ya bu ya?
270	Iya, Alhamdulillah ada. Alhamdulillah mbak saya punya anak alfin itu
271	meskipun ya dulu itu awalnya kayak gitu ya kayak ngrekoso istilahnya
272	kayak gitu tapi lambat laun lambat laun itu rejeki itu ada. Jadi saya mampu
273	membiyai anak saya yang tergolong mahal kan mbak kalau SPP opo 500
274	itu kan ya mahal..
275	Mahal sekali bu..
276	Untuk anak-anak, lha iya dari TK malah dari play group..
277	Biaya sehari-hari juga lebih mahal ya bu?
278	Lebih mahal, susunya aja susu kedelai apa-apanya mahal mbak. Susunya
279	yang eksklusif, yang nutrilon itu yang soya plus itu ndak boleh.
280	Waktu mas alfin lagi butuh-butuhnya biaya banyak, waktu itu
281	keadaan ekonomi ibu bagaimana?
282	Alhamdulillah mulai ada ngajar di luar kota suami saya itu. Di semarang,
283	di solo, klaten, salatiga, cilacap, itu Alhamdulillah mbak.
284	Yang jadi dosen itu bu?
285	He'eh. Alhamdulillah waktu itu kelas luarnya banyak. Ya jemput bola itu,
286	Alhamdulillah berangsur-angsur dikumpul-kumpul lha itu bisa pergi haji.
287	habis-habisan setelah haji. Malah saya sakit sekarang. Yah lengkaplah
288	sudah. Ujian saya lengkaplah sudah. (sambil tertawa)
289	Mungkin kadar imannya ibu emang tinggi bu..
290	Amin. Mudah-mudahan saya bisa sabar, bisa terima skenario Allah..
291	Tapi sejauh ini ibu sabar kok bu menurut saya. Hehe
292	Iya to? Hehehe. Ya gitu, alfin itu umur dua tahun udah ditinggal kakek
293	neneknya.
294	Kalau dari kakek nenek bapak?
295	Ya itu juga meninggal. Terus itu juga mbah putrinya itu meninggal. Ya
296	ampun, ternyata anak terakhir itu kayak gini. (tertawa) lha yang besar-
297	besar kan anu <i>ketunggon</i> mbak. <i>Ketunggon</i> orang tua. Jadi ada apa-apa ada
298	masalah apa-apa bisa <i>sambat</i> . Lha saya <i>sambat</i> sama siapa? <i>Sambat</i> gusti
299	Allah? ya gitu lhah mbak.
300	Kalau sekarang gimana bu puasnya?
301	Kalau saya sekarang puasnya lihat perkembangan alfin itu, oh ternyata
302	anak ini punya potensi. Dia kan di bidang apa ya e apa komputer itu kan
303	dia ada bakat gitu, bagus. Terus sekarang malah ada tambahan ngapalin
304	provinsi itu. Itu kayak gini (nunjukin gambar peta). Ini kan sumatera, ini
305	kota-kotanya. Dia tu mendengarkan TV kota-kota yang ada di Sumatera

306 dicatat semua. Ini yang Jawa ini.
307 **Ini mas alfin nulis sendiri bu?**
308 Iya. Diuwel-uwel kayak gini. Hehehe. Terus ini, akeh lho mbak.
309 **Tapi kok tahu ya bu ya ini letaknya di sini ini letaknya di sini.**
310 Lha ya saya itu nggumunnya kok tahu gitu lho, gimana anak ini...
311 **Ini juga bener bu, Karawang tu kan bagian barat ini Lumajang.**
312 Lha ya, kemarin itu saya kan ada soal pulau Jawa Timur ya, nylenik di sini
313 ni, Surabaya kan nylenik deket laut. Ini mana Fin? Surabaya, tahu
314 langsung. Cuma nylenik di sini, dia bisa kok langsung. Terus di Bali juga
315 ndlenik gitu, saya malah nggak bisa tadinya nggak hapal. Nggak bisa aku..
316 ya itulah keistimewaan anak autisme itu mbak. Saya kadang-kadang itu
317 terperangah gitu lho..
318 **Takjub sendiri bu ya?**
319 Takjub sendiri kadang-kadang tu. Hh sebetulnya kalau orang tua itu
320 dimodali apa wawasan itu ya untuk mengasuh anak seperti ini kan kira-
321 kira jadi bagus mbak. Tapi kan disini kan nggak ada ya kayak gitu tu,
322 harusnya menarik.
323 **Yang untuk orang tua?**
324 Hooh yang untuk orang tuanya. Yang paling potensial kan orang tua mbak.
325 Sekolah kan itu cuma ngejar kurikulum to disana. Kurang sosialisasi kalau
326 di sekolah itu. Yang berperan itu orang tua mbak, jadi yo memang butuh
327 perhatian orang tua secara ekstra, yang utama itu.
328 **Karena sebagian besar waktu anak itu kan bersama, di rumah dan**
329 **bersama ibu ya..**
330 Iya, saya itu waktu belum bisa itu bingung e mbak. Piye le ngajari cah iki?
331 Mulai awal-awal autisme itu lho saya nggak bisa caranya ngajari sampai
332 bingung saya tu.
333 **Terus proses belajarnya ibu kayak gimana bu?**
334 Khan di sekolah khusus itu saya ketemu banyak terapis, ini bu kontak mata
335 dulu, dibenerin kontak matanya, nanti kalau udah kontak mata baru diajari,
336 gitu. Terus diajari cara mincing agar bisa kontak mata, terus cara
337 berkomunikasi. Saya dulu juga seperti yang di sekolah khusus mbak, beli
338 kursi beli meja tu persis kayak yang disana di sekolah jadi saya ngajak
339 bapaknya juga kayak terapis-terapis kayak gitu. Misalnya mengerjakan PR
340 ya saya nganu persis kayak yang disana tapi sekarang udah bisa
341 mengerjakan PR dimana-mana bisa. Nah kalau belajar sambil tidur dia..
342 **Sejauh itu bu, apa ibu memaknai hal-hal itu kayak gimana bu?**
343 **Memaknai peristiwa-peristiwa di hidup ibu waktu mungkin**
344 **mendapatkan anak, terus tahu mas alfin ada gangguan**
345 **perkembangan, itu ibu memaknainya bagaimana?**
346 Ya memang itu sudah skenario dari Allah untuk saya, mungkin yo karena
347 saking sayangnya Allah sama saya jadi ya jan mungkin saya emang
348 ditakdirkan ujiannya itu besar mbak. Dalam hidup ini ujian saya itu besar.
349 Ya dituntut untuk sabar lah. Saya itu pokokny... (bapaknya bertanya
350 kepada alfin, 'dolanan opo fin? buka handphone ya?')
351 **Iya pak.**

352 Ndak papa ndak untuk ngrekam?
353 **Bawa dua pak, hehehe)**
354 Ya saya punya kepuasan tersendiri sih punya anak seperti alfin itu,
355 ternyata apa ya ada perkembangan dikit itu udah puasnya itu tidak sama
356 dengan puasnya perkembangan seperti anak normal. Iya ternyata lain.
357 **Lebih puas ya bu ya?**
358 Iya lebih puas. Gitu. Wah anakku bisa gini, saya tu bangga sueneng
359 Alhamdulillah saya bisa gitu lho mbak. Padahal kan sulit itu lho mendidik
360 anak kayak gitu kan sulit. Bisa gitu Alhamdulillah. Ada kepuasan
361 tersendiri.
362 **Puasnya mungkin tak terkira ya bu ?**
363 Iya. Ah nggak bisa diapa ya diomongkan gitu lho. Seperti itu saya
364 kepuasannya punya anak kayak alfin. Ya harapan saya satu, ya itu ladang
365 amal bagi saya sama suami saya, saya maknai seperti itu aja. Ya harus
366 gimana, ya harus diperjuangkan semaksimal mungkin.
367 **Iya bu. Sejauh ini bu, kan di lingkungan masyarakat biasanyakan**
368 **masih banyak yang belum tahu autisme. Terus mungkin ada beberapa**
369 **yang berespon negative, atau positif lah. Nah ibu menanggapi kondisi**
370 **lingkungan terhadap mas alfin itu kayak gimana? Atau kondisi**
371 **lingkungan disini itu bagaimana?**
372 Kondisi disini itu ya ada yang negatif ya ada yang positif, ya yang negatif
373 itu kalau belum tahu ciri autisme itu, biasanya orang baru itu mesti ngatain
374 yang nggak nggak. Idiot lah, ada yang bilang gila lah, terus tak biarin.
375 Biar. wong apa istilahnya saya nggak *ngeladeni*, saya memang diam,
376 istilahnya tidak frontal meladeni. Tapi kalau ada yang nganu mengamati
377 misalnya orangnya intelektual gitu kan malah ngamati, itu
378 perkembangannya bagus, gimana? Ada yang seperti itu. Kadang-kadang
379 yo nganu alfin itu nek mau nggabung anak-anak itu juga nggak enak
380 soalnya anak-anak itu kan yo cari temennya yang bisa diajak komunikasi
381 ya, alfin kan susah komunikasi. Tapi ya tak biarin. Biar jalan alamiah, saya
382 juga nggak nyegah kalau dimarahin orang ya saya cuman tak bilangin, ‘ya
383 ndak apa-apa, besok ndak ke sana lagi’ cuma kayak gitu, saya nggak
384 mencegah lagi. Terus saya larang nggak usah main nggak usah keluar gitu
385 nggak, tetep saya biarkan. Saya biarkan o bermasyarakat itu juga ada yang
386 marahi, nanti kan dewasa dengan masyarakat. Nanti kalau di rumah terus
387 wah jadi raja nanti mbak. Ya menangan apa-apa kan boleh di rumah, nah
388 gitu lho. Jadi raja dia nanti. Kalau di luar kan dia harus *tepo seliro*, gitu
389 berbagi seperti itu. Kan itu tuntutan keadaan, dia harus mau. Kalau di
390 rumah kan mesti ngalah orang tua. Saya ambil positifnya disitu, biar orang
391 berkata jelek berkata negative, anak saya tetap sukses sosialisasi aja.
392 **Itu awal-awalnya pas mas alfin keluar itu emang ibu nemenin atau**
393 **gimana bu?**
394 Didampingi mbak, alfin itu sampai ringroad sana mbak, kalau pulang dari
395 kantor itu langsung itu jalan ngetutke alfin itu jauh, uh perjuangannya
396 waktu alfin masih suka... ya terus lama-lama diakan sukanya di masjid, di
397 masjid itu pas kalau ada adzan dia itu. Dibiarkan, sepuluh menit, coba

398	nanti pulang nggak, ternyata pulang. Lama-lama akhirnya bisa pulang
399	sendiri. Jauh juga mbak jalannya, sampai sana sampai toko sana belie s
400	krim. Tapi tetangga-tetangganya juga pada nulung, ada yang orang sana itu
401	deket supermarket itu kesini, 'bu itu anaknya kok sampai sana itu gmana?'
402	'lho lho lho iya to? Tapi anu e nggak ada motor,' anu bu lilik tak anu aja,
403	tak jemput.' Ya sudah. 'wus ayo tak ajak pulang nggak mau bu' ' ya nggak
404	kenal mas,' kalau nggak kenal alfin nggak mau.
405	Lingkungan berarti cukup kooperatif bu ya?
406	Iya, cukup kooperatif. Meskipun dia nggak bisa meskipun nggak mau
407	mendekat tapi kooperatif. Kalau dia kemana gitu, mesti ada yang nelpon,
408	'bu kok anaknya disini hujan-hujan, bu anaknya di ringroad.' Kayak
409	gitu.
410	Mas alfin itu lumayan dikenal ya bu dikalangan sini ?
411	Malah terkenal anaknya itu. Alhamdulillah gitu lho mbak, jadi makanya
412	sebetulnya itu saya tinggal disini nggak seneng, nggak agamis gitu, nggak
413	religious, banyak orang yang nggak solat, saya pertahankan untuk alfin
414	sampai dewasa..
415	Kalau interaksi dengan tetangga gimana bu?
416	Biasa saya. Cuman ini lho mbak, kalau pengajian kan nggak bisa.
417	Pengajiannya kan aisyiyah, nggak sama, karena muhammadiyah, saya
418	sudah nggak seneng gitu lho, jadi saya nggak bisa ikut kayak-kayak gitu.
419	Kayak tersiksa gitu lho mbak rasanya,
420	Nggak sepaham ya buk ya?
421	He'eh, nggak bisa ikut pengajian. Saya pengennya kan ikut itu kayak gitu,
422	cuman itu saya tu pengen lingkungan yang nahdliyyin, jadi sesuai dengan
423	keyakinan saya.
424	Di krapyak bu. Hehehe. Lingkungan nahdliyyin semua bu, hehe
425	Krapyak? Mahal anunya tanahnya. Hehehe. Ya kalau dapat sana enak,
426	tapi mahalnya e ndak karuan disana itu. Susah mbak disini itu, hidup
427	kayak orang-orang sendiri. Kalau suami saya tidak berasa wong tiap hari
428	kerja di kantor, kalau saya kan seharian di rumah.
429	Sering interaksi ya buk ya?
430	Iya sering, interaksi, di luar, ngobrol-ngobrol biasa, cuman omongannya
431	kan jadi kurang luas gitu lho mbak. Kalau kita sama-sama sejahat
432	pengajian itu misalnya kalau nahdliyyin semua kan banyak ngobrolinnya,
433	jadi banyak yang diobrolkan juga, lebih luas gitu lho mbak. Maksud saya
434	seperti itu.
435	Organisasi yang lain ada bu disini kayak arisan gitu?
436	PKK Cuma
437	Ibu ikut juga?
438	Ho'oh, organisasi aisyiyah disini yang jalan. Aku malah ikutin PKK yang
439	umum malahan.
440	Sekarang masih ikut berarti bu?
441	Yang arisan?
442	PKK
443	PKK ikut ya Cuma deket-deket aja, kalau yang jauh ndak berangkat saya.

444 **Itu kegiatan-kegiatan itu dengan adanya mas alfin itu ngajak mas**
445 **alfin atau ibu merelakan nggak ikut?**
446 Saya ya agak menarik diri juga karena ada alfin, dia kan kalau diajak kan
447 agak ngganggu ya kan nggak enak ya orang-orang duduk banyak gitu
448 seperti ke pernikahan, kan duduknya di kursi, kan suasananya santai, kalau
449 PKK itu kan suasananya kan kayak resmi, ngomongin program-program
450 kan saya nggak enak juga kalau alfin nggak ada yang ngajak saya ajak.
451 Kecuali ada yang ngajak alfin, saya berangkat. Berkurang memang untuk
452 bersosialisasi ibu-ibu tu. Pengajian kan juga nggak enak mbak kalau saya
453 ajak. Selain saya itu nggak suka, belum waktunya, alfin kan masih butuh
454 pendampingan belajarnya. PRnya tiap hari banyak. Kalau saya tinggal
455 pengajian kadang malam senin malam rabu malam jumat hampir satu
456 minggu empat kali kayaknya, haduh susah saya kalau ikut itu mbak.
457 Nggak tertangani alfin. Daripada tidak tertangani, lagipula tidak semua
458 orang bisa mendidik, yang bisa kan cuma orang tuanya mbak, saya
459 menyadari seperti itu. Yang bisa cuma ayahnya sama saya. Orang lain
460 saudara pun nggak bisa. Nggak paham juga. Anak saya itu kadang-kadang
461 dinakali dengan anaknya kakak saya itu, itu juga nggak mau marahin
462 anaknya.
463 **Padahal salah ya bu?**
464 Lha iya, itu nggak mau marahin anaknya. Tapi kalau alfin yang nyalahin,
465 yang mukul alfin dimarahi. Tapi kan alfin tu kalau nggak dijarah, nggak
466 di apa ya disalahi dia apa ya, jangan diganggu gitu. Seperti itu tipenya
467 alfin. Jangan diganggu nanti alfin marah kamu dipukul lho, sudah saya
468 ingetkan gitu tetep aja ya marah. Kadang nggak paham, banyak yang
469 nggak paham.
470 **Kondisi seperti itu berpengaruh ya bu ke kondisi ibu?**
471 Ya berpengaruh mbak, kadang kok saya nggak bisa apa ya istilahnya bebas
472 gitu lho mbak, nggak, ingin melakukan apa kadang-akadang tertunda alfin.
473 Tapi ya sudah saya terima gitu lho. Cuman ya saya merasa kebebasannya
474 itu jadi berkurang gitu lho. Tapi ya nggak apa-apa wong demi anak itu
475 memang anak saya itu memang harus dibina dididik dengan baik kok
476 mbak. Ya pernah saya tanyakan ke kyai, apakah anak saya termasuk orang
477 yang dibebani hukum dalam Islam gitu? 'ndak kalau kayak gini ini, ini
478 tidak dibebani hukum anak seperti ini tu.' Jadi kalau misalnya ndak
479 menjalankan syareat itu juga ndak papa gitu lho. Tapi saya berusaha bisa
480 menjalankan syareat itu. Ya siapa tahu bisa. Untuk dirinya, ke
481 belakangnya.
482 **Kalau untuk kebahagiaannya ibu sejauh ini apa yang ibu rasakan?**
483 Bahagia, bahagia apa ya, saya itu bahagia itu kalau solat malam itu bisa
484 nangis bisa curhat sama allah, saya bahagia. Tapi kalau saya curhat sama
485 orang nggak bisa nangis terus terang. Jadi legaa bahagia gitu lho mbak.
486 Bahagianya tu apa ya bahagia sejati gitu lho untuk saya. Ya ketika saya itu
487 bisa ngobrol sama Allah itu kebahagiaan saya ada disana.
488 **Jadi tumpukan tekanan ibu sehari-hari itu ibu lepaskan di solat**
489 **malam?**

490 Iya he'eh, seperti itu saya itu. Saya kalau curhat itu nggak bisa
491 menyelesaikan masalah sama manusia gitu. Malah nambah, biasanya gini
492 'kok aku mau ngomong ini ngomong ini. Kok lek diarani ngene' malah
493 saya mikir gitu lhoh mbak. Hehee. Malah tambah masalah. (tertawa) jadi
494 saya mendingan tak anu aja..

495 **Tapi kalau ini ndak papa ya bu ya?**
496 Apa?

497 **Ini kan ngobrolin juga. Hehehe**
498 Nggak, hehe. Kan untuk perkembangan anak. Ya kalau ngobrol-ngobrol
499 biasa gitu memang anu mbak, curhat sama orang yang nggak punya anak
500 autis itu juga bohong. Dia nggak bisa mengerti. Kalau mau curhat ya sama
501 orang-orang yang punya anak autis. Ya paling saya curhatnya sama ibunya
502 afif yang di SD Giwangan itu. Terus cocok kalau itu, kalau dia pasti
503 nelppon saya. Soalnya kan dia waktu curhat sama anaknya yang bukan
504 autis itu juga nggak bisa klop. Kan kasusnya lain. Meskipun anak kita juga
505 lain kan juga masih dalam kategori yang sama. Gangguannya beda. Alfin
506 itu masih paham dengan konsep, tapi akademiknya nulisnya susah, males,
507 tulisannya jelek kayak gitu. Tapi ada yang nggak bisa konsep tapi
508 tulisannya bagus cepet nulisnya. Nggak males nulis itu. Ada yang seperti
509 itu anak autis itu. Tapi dia nggak punya potensi yang menonjol. Tapi dia
510 mandiri, apa-apa mandiri.

511 **Ya ada kelebihan ada kekurangan ya bu.**
512 Hu'um kayak gitu. Mandiri, apa-apa sendiri, pakai baju sendiri, bangun ya
513 bangun sendiri nggak perlu dibangunkan. Tapi dia nggak punya ini yang
514 menonjol. Kadang-kadang yo pengen gitu, wong saya tu pengen anak saya
515 punya kelebihan bisa apa, potensial apa gitu. Bukannya saya gimana to
516 alfin itu kok ya punya ngapalin surat pendek kok ya baik, ibuke ki opo
517 ustadzah? (tertawa) 'ora bu aku dudu ustadzah' dikiro ustadzah. Saya tu
518 emang Allah yang ngasih ilmunya, aku mbok yo diajari ilmunya.

519 **Ya iya bu, ibu ustadzah juga, terapis juga, ibu guru juga untuk mas**
520 **alfin. Hehe**
521 Ya kadang-kadang bisa sendiri alfin itu. Kayak gini gini itu siapa yang
522 ngajarin, nggak ada. (nunjuk peta) Dia kan tahu sendiri. Ternyata ngapalin
523 kota-kota.

524 **Subhanallah bu,,,**
525 Ya mudah-mudahan tersalurkan potensinya yang bagus mbak. Mudah-
526 mudahan bisa untuk kebahagiaannya kelak.

527 **Kalau harapan yang ingin ibu capai apa bu?**
528 Saya ya ya nganu alfin itu ya bisa bisa apa bisa sekolah sampai sarjana, ya
529 nanti mbuatkan usaha apa. Sudah punya pegangan lah istilahnya alfin itu.
530 Untuk alfin. Tapi kalau untuk keluarga, saya mesti bertiga. Itucita-cita saya
531 itu. Terus yang terakhir, saya kepengen rumah yang di lingkungan
532 nahdliyyin di lingkungan pondok pesantren di lingkungan masjid. Dah itu.
533 Pokoknya itu, saya pengen punya jamaah, yang keyakinannya sama
534 dengan saya. Susah saya hidup kalau nggak punya jamaah. Seperti itu
535 keinginan saya itu. Okelah untuk haji nggak bisa bareng-bareng, saya

536 terima. Tapi ini mbak, untuk rumah itu cita-cita saya yang sangat saya
537 inginkan.

538 **Menekan banget ya bu untuk hidup di lingkungan yang tidak**
539 **sepaham?**

540 Iya enggak enak banget.

541 **Itu seberapa besar bu mempengaruhi keseharian ibu disini?**

542 Misalnya gini mbak, masjid ini udah muhammadiyah e, kegiatannya sudah
543 muhammadiyah kayak gitu. Ya masak ada kegiatan di masjid saya ndak
544 ikut? Kalau subuh tidak ada qunutnya, saya ndak bisa ikut juga. Gitu lho
545 mbak. Saya tu kepengen jamaah terus gitu, tapi imamnya itu kan
546 muhammadiyahnya muhammadiyah apa ya mbak, kolot gitu. Kayak
547 sentiment gitu lihat orang NU. Jadinya kan saya nggak enak juga to. Tahu
548 kalau saya Nu, jadi saya tertekan gitu. Saya mendambakan gitu, tapi suami
549 saya tidak. Soalnya nanti kalau pindah-pindah kan saya sudah sakit jadi
550 nggak bisa mbuat rumah juga kan. Dulu kan mbuat rumah ini kan saya
551 yang nungguin sampai selesai. Suami saya kan cari uang. Kerja terus itu.
552 Jadi saya yang nungguin, kurang apa-kurang apa gitu. Ya itu mbak cita-
553 cita saya, bisa hidup normal, alfin udah besar, udah mandiri, bisa tambah
554 ilmu, bisa ngaji tafsir atau apa, bisa ikut jamaah yang amalan-amalan apa
555 itu mbak mujahadahan, atau apa gitu lho mbak, saya tu kepengen kayak
556 gitu itu. Kan ada siraman terus to mbak, kayak gitu. Saya hampa e disini
557 mbak. Saya kan lihat tv jug sebentar, di tv itu kalau pengajian. Paling
558 cuma setengah jam.

559 **Jadi ibu untuk mengisi kehampaan itu biasanya ngapain bu?**

560 Nyari di tv saya, subuh itu yang saya suka.

561 **Apa sih yang membuat ibu bertahan sampai sekarang ini?**

562 Saya kuat ya saya mikir Alfin. Kalau saya nggak kuat wong Alfin aja yang
563 kayak gitu aja bisa hidup, yang seperti itu yang punya kekurangan gitu aja
564 bisa hidup bisa. Kenapa saya yang lebih normal malah enggak gitu lho.
565 Saya malah justeru diajari Alfin mbak. Diajarin Alfin saya itu apa ya
566 istilahnya ada spirit gitu lah.

567 **Iya bu, semangat bu.**

568 Hehehe, itu saya malah. Ya ampun, kalau nanti saya yang *nglokro* kasihan
569 Alfin. Masa saya jadi ibu rumah tangga kok tanggung gitu lho mbak. Saya
570 kepengen jadi ibu rumah tangga ya ibu rumah tangga yang bisa ndidik
571 anak gitu maksud saya.

572 **Ibu yang sehat ya bu ya...**

573 Insya Allah mbak, doain aja semoga sehat diberi umur panjang.

574 **Amiin bu, insya Allah bu.**

575 Berkah

576 **Amiin. Sampai mas alfin mandiri sampai kuliah.**

577 Iya, ya siapa tahu nanti kuliah ada inklusi yo kan ndak ngerti juga.

578 **Tapi di uin inklusi juga lho bu?**

579 Ada? Lho iya? alhamdulillah

580 **Iya bu, satu-satunya kampus inklusi di jogja kalau ndak salah.**

581 Murah ya disana,

582 **Iya bu. Biasanya yang disana kayak tunanetra, tunarungu, terus ini**
583 **lumpuh, bahkan ada yang tunarungu plus tunawicara juga ya bu,**
584 **ditambah ini pindah jenis kelamin. Itu juga diterima sama uin.**
585 Terus yang ngajar dosen biasa mbak?
586 **Mereka ikut kelas biasa bu, ya memang tidak semua jurusan**
587 **menerima, ada beberapa.**
588 Tapi kebanyakan jurusan apa mbak?
589 **Pendidikan bisa bu, terus ada teknik informatika kalau ndak salah.**
590 **Itu yang disana itu yang tunarungu bu.**
591 Hm kalau computer tu bisa menerima nggak ya kira-kira?
592 **Hm kurang tahu juga bu, mungkin nanti kalau mas alfin udah gedhe**
593 **lebih banyak kesempatan..**
594 Mungkin ada mbuka computer, sekarang katanya ada baru lagi ya apa
595 komunikasi?
596 **Ilmu komunikasi? Itu udah lama bu. Insya Allah ada jalan lah ya ibu**
597 **untuk mas alfin ya bu**
598 Masih lama juga.
599 **Iya bu, kan perkembangan zaman kan selalu berkembang...**
600 Iya mudah-mudahan aja. Ini sudah dapat pandangan tapi ya
601 muhammadiyah. SMU Muhammadiyah inklusi, yang negeri kan ndak bisa
602 mbak, soalnya kan di SD Giwangan kan dapat ijasahnya kan kayak paket
603 C, paket A. jadi ndak bisa di negeri... kalau pengen sama ijasahnya ya ikut
604 UNAS. Tapi biasanya anak berkebutuhan khusus jarang yang ikut UNAS.
605 Kemarin-kemarin itu bisa semua sekarang kok malah agak dikurangin
606 gimana saya juga ndak tahu. Dia bisa melanjutkan tapi di swasta. Ya saya
607 sebenarnya alfin itu tak suru nimbi diniyah di nurul ummah atau mana, ya
608 tapi gimana. Anaknya juga apa ya istilahnya otaknya blum bisa mbagi-
609 mbagi kayak gitu, belum mampu lah kalau untuk kayak-kayak gitu dia. Ya
610 itu. Sebetulnya sih saya kepengen di pondok pesantren anak saya itu, tapi
611 kok ya nggak memungkinkan gitu lho mbak. Belum mandiri anaknya.
612 Dulu pernah tak lepas ke rumah saudara itu, pas libur, tapi ya kegiatannya
613 Cuma tiduur aja. Tidur lihat tv, main, terus nanti diajak jalan-jalan kayak
614 gitu itu. Tapi kalau di pondok kan kegiatannya banyak. Kan harus ada
615 saudara yang memantau gitu.
616 **Kalau dilihat dari jauh ya bu ya kehidupan ibu dari awal mungkin**
617 **sebelum menikah sampai sekarang dititipin ini bu, ibu merasa**
618 **seberapa puas dan seberapa bahagia ibu? Secara umum**
619 Kalau saya dulu di Jawa Timur ya lingkungannya lingkungan Nahdliyyin.
620 Sebenarnya lingkungan saya itu malah lingkungan komunis mbak, di
621 rumah saya itu kan kanan kiri saya itu malah nggak solat semua tapi disana
622 itu lingkungannya memang NU. Kalau ada pengajian ya yasinan.
623 Kegiatannya ya kegiatan NU. Di ranting itu ya yang tumbuh ya muslimat
624 bukan aisyiyah gitu lho. *Muslimat Fatayat, IPNU, Ansor*, saya juga terjun
625 di organisasi. Dan saya seneng disitu, gitu lho. Lha saya itu memang
626 banyak teman waktu di organisasi itu,
627 **Itu sebelum menikah yabu?**

628 He'e sebelum nikah. Nikah pun ckup dengan temen-temen pengurus aja
629 yang mbantu saya. Suami saya kan sudah nggak punya ibu. Cukup ini
630 temen-temen pengurus itu, jadi setelah kesini jadi ibu rumah tangga nggak
631 bisa kemana-mana apalagi sekarang ditambah sakit , ya jadi saya anu
632 mbak memang apa ya ya pengen seperti itu, ya dulu seperti itu, tapi dengan
633 kondisi saya yang seperti ini saya harus berubah gitu. Saya harus merubah
634 nggak kayak dulu lagi kondisi saya. Saya harus apa ya istilahnya pasrah
635 lah. Pasrah dengan takdirnya Allah, saya saat ini istilahnya sedang
636 merunduk gitu lho mbak. Malah seperti itu saya sekarang. Istilahnya
637 merunduk, ya sudah saya pikirannya sudah nggak apa ya keduniaan itu
638 sudah apa ya sudah nggak kayak dulu gitu lho. Saya sudah nggak seneng
639 gitu, sudah berbeda seperti itu dulu itu apa masih suka jalan-jalan kalau
640 sore itu sekarang nggak pernah pengen. Kalau sekarang saya nyamannya,
641 apalagi kalau malam jumat mbak, betul-betul tidak bisa diganggu kalau
642 malam jumat.

643 **Itu ngapain bu?**

644 Ya saya wiridan kayak biasa. Wiridan panjang, biasanya tu maghrib
645 sampai isya. Itu terus nderes, yasin sama al-kahfi itu, ya kalau masih kuat
646 itu masih saya tambah Ya Rahman apa waqi'ah kalau kuat. Setiap malam
647 jumat kayak gitu saya itu. Itu tidak bisa diganggu saya kalau malam jumat.
648 Saya kalau diajak keluar pasti marah. Saya setiap pagi dan maghrib itu kan
649 juga punya amalan mbak, saya kalau diganggu marah saya.

650 **Pagi dan maghrib?**

651 He'eh. Setelah maghrib sama setelah subuh itu. Saya kalau diganggu
652 marah saya. Apalagi ada orang nyetel tv saya lagi anu wo marah saya
653 mbak. Saya memang kuasanya di situ gitu lho.

654 **Hm iya..**

655 Ya apa ya yang mbikin saya anu ya itu mbak, yang mbikin saya tenang.
656 Saya punya amalan-amalan seperti itu.

657 **Seperti itu bu. Sudah maghrib bu, hehe**

658 Lha ya.

659 **Ya udah saya cukupkan aja ya bu ya, karena udah maghrib juga**
660 **nggak enak nanti,**

661 Anu aja pagi bisa ndak ya kira-kira?

662 **Saya bu? Pagi bisa bu.**

663 Misalnya kalau pas alfin, saya setelah masak, sudah selesai, ya nanti anu
664 lah.. masih ini to masih perlu wawancara lagi?

665 **E ini untuk ibu saya kira cukup bu..**

666 Oh ya sudah alhamdulillah..

667 **Tapi bu kalau misalkan nanti saya rekap ternyata masih ada yang**
668 **kurang saya menghubungi ibu lagi ya?**

669 Oh iya he'eh, nggak papa. Gitu aja.

VERBATIM WAWANCARA IND

Significant Other informan LM

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : IND (inisial)
Lokasi Wawancara : Sekolah Dasar Inklusi Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Hari/ Tanggal Wawancara : 15 Juni 2013
Jam : 09.00 WIB
Wawancara ke- : 1
Kode wawancara : IND:W1

No.	Catatan Wawancara
1	Ibu, seberapa jauh ibu mengenal bu LM?
2	Ya saya tidak terlalu mendalam ya sama ibunya.. bukannya mau gimana-
3	gimana, saya kalau sama orang tua nek orang tua <i>care</i> sama saya, saya juga
4	<i>care</i> sama mereka. Yang namanya orang tua ABK kan ada yang berusaha
5	menutup-nutupi..
6	Hm..
7	nah itu aku tidak apa ya tidak terlalu dimintai tanggung jawab. Kan ada
8	beberapa orang tua yang memang ingin tahu banyak tentang inklusi, ingin
9	tahu banyak tentang autis, bagaimana nanti sekolah, bagaimana sebaiknya
10	saya bertindak, bagaimana cara menyikapi anak, nah gitu kan bisa aja yang
11	rutin konsultasi jadi ya <i>sharing</i> .
12	Kalau sama ibunya mas AL gimana bu?
13	kalau sama ibunya AL saya tidak begitu ini dekat dengan ibunya dalam
14	artian <u>saya kan guru pembimbing</u> , tidak bisa sering ndampingi. Cuman pas
15	<u>GPKNya nggak bisa ya sama saya</u> . Nek saya bisa memberikan solusi saya
16	kasih, nek nggak ya nggak.
17	Kemarin saya sudah ke tempatnya mas alfin bu, kan dalam wawancara
18	penelitian itu butuh juga untuk mewawancara orang-orang di
19	sekitarnya gitu. Nah kalau misalnya saya mewawancara ibu juga kan
20	ibu juga sedikit banyak lah, tapi tahu ya bu ya?
21	Kalau kepingin yang lebih mendalam, yang ndampingi lama dan masih di
22	sekitar sini ya mas AS mbak. Dia lumayan lama ndampingi AL. Yang lebih
23	lama yang ada di sekitar sini ya itu, mas AS.
24	Mas AS bu? Tapi masih disini?
25	Masih
26	kemarin ibunya mas AL nyaranin mbak IM,
27	mbak IM itu sibuk, tapi kan mbak imah kan sudah nggak pegang mas AL
28	lama tu, ntar datanya nggak valid. Dia itu ndampingi AL udah tiga tahun

29 yang lalu mungkin. Nek mau yang lebih valid ya mas AS itu. Kalau mbak
30 IM sekarang di SMP X.

31 **Hm, oke dah bu. Nanti saya hubungi mas AS, ibu ada nomornya bu?**

32 Hm coba minta ke mbak AZ, mungkin dia punya.

33 **oke bu. Tapi saya pengen ngerti pandangan ibu tentang ibunya mas AL**
34 **bu, nggak pa pa ya bu?**

35 Ya nggak papa. Tapi kalau saya tidak terlalu mendalam mbak, jadi
36 kebanyakan cuma meluruskan sesuatu yang kurang pas. Ibunya mas AL itu
37 jarang kesini, jadi jarang ketemu. Ya paling dulu waktu belum sakit itu..

38 **Sejauh ibu mengenal ibunya mas AL, bu LM, bagaimana pandangan**
39 **ibu terhadap kehidupan beliau?**

40 Tetapi saya tidak terlalu mikirin gimana-gimana, ya sempet saya hanya
41 ingin meluruskan sesuatu yah.. E yang namanya orang tua tidak bisa
42 kemana-mana dengan kondisi bu LM sendiri kan kesehatannya ya tidak bisa
43 diabaikan. Biasanya yang namanya orang tua kan keperngan anaknya bisa ya
44 kayak anak lain, ya meskipun sedikit-sedikit. Tapi di sisi lain kondisinya
45 tidak memungkinkan. Sebenarnya dia maksimal dalam mengusahakan
46 anaknya, dia bimbingan ya tak kasih, jadi ya walaupun sudah tua tapi kan ya
47 memang semuanya banyak faktor ya.. istilahnya kan dia tidak bisa
48 mendampingi anaknya dan anak satu-satunya. Jadi kan bagaikan dia
49 memang sendiri dan dengan kondisi yang sangat tertekan ya. Tapi bukan
50 tertekan yang gimana-gimana ya, mungkin karena juga sakit kan kondisi
51 berat kan mau gimana-gimana ya... ya jadi emosi ibunya ya tidak bisa
52 tersentuh.

53 **Maksudnya bu?**

54 Tidak bisa disentuh dalam artian...

55 **Tidak bisa diutak-utik gitu bu?**

56 Tidak bisa disentuh dalam arti Seperti itu ya.. Jadi kalau misalnya ada
57 masalah sedikit ini ya.. Dia kan orang Jawa Timur, dulu sama dia itu pernah
58 mengalami yang namanya kesenggol dia langsung... 'saya itu orang Jawa
59 Timur.' Orang jawa timur kan terkenal dengan gaya santet, gaya ya
60 semacam itu lah ya. Jadi dia langsung bilang gini, 'saya itu orang Jawa
61 Timur..'

62 **Itu pas apa bu?**

63 Ya ada sesuatu lah. Berkaitan dengan, ya saya nggak tahu kok nama saya
64 disebut. Terus saya meluruskan ke sana kondisinya begini, ada orang yang
65 cerito, ngomong kalau... Aku sendiri juga nggak paham mbak. Saya itu
66 cuman dikasih tahu ceritanya begini.... Mbak X ini *care* sama wali ABK,
67 nah si ibu yang diajak kesana kan dekat sama saya, istilahnya kan anu ya
68 piye ya ada kedekatan ya wis pokoknya berkaitan dengan subjeknya lah.
69 Saya diceritain seperti itu. Ternyata ibu ini merasa orang tua seperti itu yang
70 sana seperti itu, memberanikan diri bilang sama saya bu LM itu punya
71 penilaian lain terhadap bu IND. Info yang diterima dari seseorang terhadap
72 saya pada bu LM itu gini gini gini bu LM sampai ya kayak gitu. Saya ini
73 saya ini saya ini. Saya sih nggak takut seperti itu ya mbak. Misalnya saya
74 seandainya memang dia mau berbuat seperti itu ya nanti hitungannya

75 dosanya dia. Seandainya aku kena, berarti memang saya... selanjutnya saya
76 nggak mungkin kan menunda-nunda. Saya dibilangin jumat sore, nggak
77 mungkin kan aku jam delapan malam pergi ke sana, akhirnya saya besok
78 paginya kesana. Yo saya kan nanya, klarifikasi. Bukannya mau gimana-
79 gimana, cuman kalau saya jadi bu LM, bu LM itu orangnya begini begini
80 begini. Jadi seperti ini, emosinya seperti itu.

81 **Jadi beliau itu emosinya lebih mudah.. e tersulut ya bu ya?**

82 Ya udah habis itu. Nek aku sih ora masalah, *yo nek semisale kene...*
83 Pokoknya yang namanya sudah berhubungan dengan orang tua, itu memang
84 kita nggak bisa mendiagnosa orang tuanya gimana.

85 **Mungkin karena faktor dari tekanan beliau**

86 Soalnya yo pada kenyataannya memang kalau nggak berhubungan dengan
87 masyarakat aku nggak nanggung. Maksudnya tu karena memang paling
88 nggak kena tekanan dikit langsung kambuh. Jadi kalau sakit ya itu memang
89 (rekaman v) jadi tidak bisa disamakan dengan yang lainnya. Kan kadang
90 ada yang lainnya. Kondisi A seperti itu ya istilahnya mau naik pesawat atau
91 apa ya tetep nggak bisa. Mau dapet nilai 8 tak kasih 100 aja ya bisa, tapi kan
92 itu hanya angka, yang aslinya kan ada di anak itu sendiri. Kalau dapet nilai
93 bagus tapi dia nggak bisa yo... jadi yang namanya orang tua itu ya bisa
94 menerima,

95 **Kalau dari segi kemapanan bu?**

96 Wah kalau itu saya nggak tahu mbak. Kemapanan finansial ya?

97 **Iya..**

98 Ya yang namanya dosen insya Allah ya pokoknya saya anggap mampu gitu
99 aja.

100 **Hm...**

101 Wong namanya sampai mau cari paket. Kejar paket itu lho. Ijazah. Ya *opo*
102 sih mbak ijazah *wong yo* memang dia tidak bisa ngapalke dengan IQ 56
103 mbak. IQ 56 itu kalau misalnya mau ujian nasional *lha mbok yo mau*
104 *numpak* pesawat dengan sekian derajat kecepatan *ra iso ngoyak* mbak.
105 Seperti itu.

106 **Itu tanda dari apa ya bu?**

107 Ya dia itu istilahnya pengen membunuh anaknya sendiri. Saya bilang
108 sampai 'Bu, *iki piye neng komputer nek njenengan gelem* bisa menggantinya
109 kan jadi ahli komputer. Jadi programmer atau teknisi.' 'Lho kan sekarang
110 saja yang dibutuhkan ijazah?' 'Wis to, ijazah ki ngko nomer suwidak rolas.'
111 Saiki lagi ribet nggolek kejar paket. *Nek ra iso kandani yo wes.*

112 **Kalau mas AL ini sekarang kelas berapa bu?**

113 Kelas 5.

114 **Setahun lagi nggeh. Berarti nanti dapetnya?**

115 Ujian sekolah,

116 **Tapi tetep ada hasil, e hasil dari belajarnya itu ada?**

117 Ya nanti ijazahnya sama persis dengan ijazah anak biasa, cuma yang
118 mengeluarkan kan sekolah.

119 **Oh gitu. Tapi tetep bisa sama bu maksudnya..**

120 Ya hanya berlaku untuk sekolah inklusi.

121	Hm gitu
122	Jadi ijazah sekolah tidak bisa berfungsi untuk sekolah yang non-inklusi.
123	Pengennya bu LM itu mas AL ya punya ijazah nasional?
124	Awalnya dulu iya. <u>Terus anu, ada guru kelasnya nah ya itu yang menjadi</u>
125	<u>kita apa ya, dia itu mau menyampaikan bahwa bisa, A itu bisa. Kebetulan</u>
126	<u>aku nggak ada di kantor. Yo wis karepmu, sesok sing nanggung sing</u>
127	<u>ngomong.</u> Ternyata pas kelas lima itu, njenengan bilang sendiri sama ibunya
128	apa memang autis itu punya kemampuan sama dengan lainnya? Yang
129	dibilang guru kelas, saya minta tolong, misalnya dibacain ... yo nggak iso
130	mbak. Jadi dibacain soalnya sendiri. Terus sekarang juga wali kelasnya
131	bilang bla bla bla. Merasakan sendiri kan, 'Lha yo nek ngomong ki
132	ditimbang.'
133	Hm begitu bu.. terus sekarang bagaimana bu?
134	Lha ya nggak tahu, nggak bisa mbuktikan to dia..
135	Jadi harus hati-hati dalam menyampaikan sesuatu pada orang tua
136	ABK ya bu?
137	<i>Iya. Nek ora yo ditanggung dhewe.</i>
138	Oke bu, terima kasih ya bu atas info dan waktunya... mungkin lain kali
139	jika ada sesuatu saya tanya lagi nggeh bu ke ibu?
140	Iya mbak, monggo sak kersane tapi yo sms dulu.
141	Oke bu

VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA

Significant Other LM

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : AS (inisial)
Lokasi Wawancara : Kampus AS
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Hari/ Tanggal Wawancara : 04 Juli 2013
Jam : 13.35-14.30 WIB
Wawancara ke- : 1
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : AS.W1

No.	Catatan Wawancara
1	Denger-denger mas AS ini pernah mendampingi mas A ya?
2	Iya dulu..
3	Udah berapa lama itu mas?
4	Saya ndampingi A itu empat bulan mbak. Kalau sekarang kan saya megangnya lain
5	lagi.
6	Oh gitu, sekarang megang apa mas?
7	Sekarang megang anak ini saya ADHD.
8	Oh.. tapi masih di GW?
9	Masih.
10	Hmm.. kenal Az dong ya?
11	Tahu, satu angkatan?
12	Satu kelas malahan. Hehehe.
13	Oh satu kelas? Lha tahu saya dari siapa?
14	Az itu. Hehe
15	Mbak ini mbak Sa kenal?
16	Nggak, nggak kenal. Ini kan awalnya saya dihubungi sama dosen, katanya
17	kenalannya ada yang butuh guru pendamping. Nah saya kesana, lha itu bapak
18	AH itu.
18	Oh ya, h'e jadi njenengan pernah dihubungi?

20 **He'em. Nah terus tapi nggak jadi.**
21 Ya ya ya ya.
22 **Terus sekalian aja deh buat skripsi gitu. Hehe.**
23 Oh iya, itu tu pas kebetulan pas saya keluar itu tu mbak. Saya kan pas
24 **Oh iya,**
25 Ya itu sempet keluar, nah saya kan cari juga itu to. Ya bapaknya A juga nyari. Kalau
26 saya kan nyarinya di UNY saya, larinya cari temen-temen di UNY anak PLB itu.
27 Bapaknya itu dari UIN juga ada,
28 **Mungkin saya kali itu.**
29 Iya dari KR kok.
30 **Oh iya berarti saya. Hehehe.**
31 Tapi saya dapet anak UNY. R itu. R kan sekarang nggak ndampingi lagi,
32 **Udah ganti lagi?**
33 Sekarang mbak N. sekarang baru satu minggu kalau nggak salah. Kayak gitu lah..
34 **Saya itu dulu kendalanya motor. Jadi nggak bisa anter pulang.**
35 Ohh gitu. Iya sih kalau A emang itu harus pulangnya itu dianter. Karena ibunya sakit-
36 sakitan itu.
37 **Dulu tu sempet salah paham, mau dikasih solusi kan nyarinya kan susah. Nah**
38 **saya bisa tapi nggak ada motor, jadinya mau dipinjemin bapaknya. Nah itu pas**
39 **liburan saya pulang ke KDL, disana nggak ada sinyal M3 to**
40 Hahahaaa..
41 **Ibunya sms saya merasa nggak menerima sms. Akhirnya ibunya kan panik,**
42 **nyari yang lain. Gitu.**
43 Oh aslinya KDL njenengan?
44 **Hu'um. Masnya asli pundi?**
45 Saya KNG mbak.
46 KNG? Oh Jabar?
47 Iya burjo-burjo itu lho. Burjo-burjo yang jualan burjo.
48 **Jangan-jangan pemiliknya? hehehe**
49 Enggak.. hehe. Deket CRB situ. Makanya setelah itu, setelah A, desember kalau
50 nggak salah saya lepas A itu, itu kan saya nggak ini kan, itu kan dulu saya masih
51 bawaan orang tua, dalam artian saya masih bergantung ke orang tua. Cuma setelah itu
52 saya malah ditelpon sama kepala sekolah itu.
53 **Kepala sekolah GW?**
54 Iya. Disuruh ini ikut banding disana istilahnya kan...
55 **Jadi tenaga pengajar ya?**
56 Cuma saya baru bisa masuk sana itu bulan Maret kalau nggak salah. Awal maret
57 kemarin.
58 **Maret? Berarti antara Desember sama Maret nggak disana?**
59 Saya enggak. Itu kan pas ada even ikut ini silat itu lho mbak, ke Jakarta. Makanya

60 kan saya kasihan sama A ditinggal. A kan kadang susah yo dia kan nggak bisa, harus
61 ada pendamping.
62 **Katanya itu nggak PD kalau nggak didampingi.**
63 Iya, temen-temennya kan kadang suka jahiiil gitu. Kalau A ngamuk itu nggak ada
64 yang ini..
65 **Padahal badannya gedhe ya? Hehehe**
66 Iya. Anaknya udah tahu njenengan?
67 **Udah, udah sering ke sana kok.**
68 Oh gitu.
69 **He'em. Ke rumah itu beberapa kali mungkin lima kali**
70 Oh ke rumahnya?
71 **He'em. Ke rumahnya terus ke SD juga.**
72 Ke SD kapan itu njenengan?
73 **E sebelum.. Desember itu saya udah ke sana.**
74 Oh gitu, saya pas nggak ada itu.
75 **He'em.. berarti udah tiga tahun ya mas ya? Eh tiga, empat bulan ding ya?**
76 Empat bulan.
77 **Hm pengen ngerti pandangan mas AS nihh. Hehe**
78 Gimana gimana? Lha njenengan tentang apa itu?
79 **Tentang..**
80 Perilaku autis?
81 **Enggak enggak, orang tuanya. Orang tua yang punya anak autis. Eh mas AS itu**
82 **jurusan apa?**
83 Saya bahasa Arab mbak. Hehe.
84 **Oh bahasa Arab? Lho kok? Hehe**
85 Hehe, lha itu saya luar biasa saya itu, kadang saya juga heran kalau lihat saya. Kalau
86 psikologi kan mending. Cuman ya nggak tahu pandangan, ya kalau saya sih
87 sebenarnya pertama megang Al itu, saya nggantiin juga nggantiin teman saya. Dia
88 orang Cirebon. Istilahnya minta tolong gitu, 'Wah aku ki ra ngerti e' nggak pernah
89 ngurusin apa nggak pernah megang kayak gitu. Ini aja dijalani aja wis. Dicoba aja
90 dulu. Saya istilahnya apa modal pendekatan personal, e malah itu lebih efektif.
91 Memang secara teori sih menolak saya kan nggak tahu. Cuman setelah itu ini mbak
92 banyak yang dari man-mana apa istilahnya pada observasi pada e penelitian ke SD
93 situ. SD G itu jadi ini resource center DIY mbak.
94 **Oh gitu?**
95 Pusat sumber inklusi.
96 **Ooh..**
97 Makanya disana saya beberapa bulan kemarin lah ya saya juga ada pelatihan apaa. Ya
98 saya juga mbuka-mbuka ini lagi saya tentang anak berkebutuhan khusus.
99 Alhamdulillah ya sedikit banyak ya tahu.

100 **Penelitian maksudnya mas AS juga terlibat di sana?**
101 Enggak, A itu banyak yang neliti lho mbak. Banyak lho yang neliti A itu. Baik dari
102 luar daerah dari mana itu ini tu, kebetulan sekolah ininya ke saya, yang jadi
103 pembicara dan sebagainya tu yang tentang anak-anak itu.
104 **Hmm.. ya kemarin bu IND juga menyarankan mas AS.**
105 Ya ya itu bu IND, saya tangan kanannya bu IND itu saya. Dulu kan sering bu IND to,
106 sekarang bu IND ndak, sedikit lepas lah. Akhirnya saya itu.
107 **Oh gitu, berarti mas AS sekarang yang menggantikan bu IND?**
108 Nggak, istilahnya yang perannya yang lebih besar di lapangan ya saya sekarang.
109 Hm gitu. Kalau sekiranya bisa ditangani saya ya ditangani.
110 **Tapi kalau misalnya jadi kesana ya jauh banget ya jurusannya antara bahasa**
111 **arab dan..**
112 Ya itu mbak saya itu.
113 **S2nya ngambil psikologi mas. Hehe.**
114 Insya Allah.. oh berarti tentang orang tuanya?
115 **He'eh. Tentang hidup orang tuanya.**
116 Itu kan sama orang tuanya A saya juga dekat sih jadi..
117 **Seberapa dekat tu mas?**
118 Ya dekatnya itu sudah kayak ya nggak ada *gap* gitu lho mbak. Istilahnya nggak malu-
119 malu ya saya ngomong anak ya apa adanya. Si A itu gini-gini ya yang jelek yang baik
120 ya di ini. Jadi udah nggak canggung gitu lhoh. Udah nggak canggung.
121 **Hm he'em.**
122 Sama ibu bapaknya itu, saya yang sering komunikasi itu sama ibunya mbak, kalau
123 sama bapaknya itu jarang. Karena pas saya ke sana itu pas beliaunya nggak ada
124 **Ini ya lagi ngajar?**
125 S3nya itu.
126 **Oh S3?**
127 Iya. Kan apa namanya sibuk.
128 **Oh lagi ini penelitian S3?**
129 Iya. Dulu kan dosen juga to?
130 **He'em bener, S3 dimana itu mas?**
131 Kalau nggak salah itu di UGM.
132 **Oh UGM. Tapi kayaknya ngajarnya di KL?**
133 Ya. Makanya itu nggak bisa nganterin. Apa nggak bisa njemput kalau pulang itu lho.
134 He'em. Soalnya yang pertama dicari itu penggantinya A itu ya yang bisa nganterin
135 itu. Syukur telaten. Hehe. Saya juga dulu tu gini sih sama A itu nggak lama cuma satu
136 minggu saya adaptasi sama A. aku kadang bingung, ini apa. Hahaha, yo kan nggak
137 tahu, saya nanganin anak autis itu tak *searching* dulu di Google.
138 **Sebelumnya nggak tahu ya?**
139 Nggak tahu blas. Ya saya tahunya autis itu hiperaktif itu. Wong A itu nggak hiper

140 kok istilahnya nggak, nggak apa apa.. ternyata hiperaktifnya itu sudah dulu-dulu
141 katanya. Kata ibunya tuh.

142 **Udah lewat masanya?**

143 Udah lewat. Sekarang udah agak agak ini... Cuman ya rada ini, saya ngomong ya kan
144 autis gitu. Kadang ada yang komunikasi verbalnya itu belum terlatih tapi motoriknya
145 bagus. Jadi dulu sempet bingung. Aku ngomong-ngomong dhewe. Hahaha. Itu kan
146 nggak dijawab to? Nggak ada komunikasi. Istilahnya saya tanya 'Sudah makan
147 belum?' balik tanya 'Sudah makan belum?'

148 **Hehehe..**

149 Bingung saya. Tapi yo lama-lama yo biasa. Pertama ya A itu ketika disuruh apa-apa
150 masih.. pendamping tu yang penting tu tegas gitu.

151 **Ngomongnya juga harus diulang-ulang..**

152 Iya, tapi lama-kelamaan saya nggak usah pakai tegas gitu sekali ini udah ngerti. Pas
153 awal-awal itu ya mungkin adaptasi..

154 **Kedekatan mas AS dengan bu LM itu tu sampai sejauh mana?**

155 Sejauh mana, ukurannya apa?

156 **Hm mungkin sampai melampaui batasan autis itu sendiri atau hanya dalam**
157 **ruang lingkup pendampingan..**

158 Kalau sama orang tuanya itu lingkupnya pas pendampingan saja. Pendampingan di
159 sekolah khususnya. Perilaku A yang baik yang buruk di sekolah itu gimana kan kita
160 melaporkan. Jadi saya ketika di rumah itu nggak ada, istilahnya nggak itu sudah ini
161 orang tuanya gitu lho mbak.

162 **Hm...**

163 Jadi saya pun kedekatan komunikasinya itu, penghubung dari anak autis ke orang
164 tuanya. Dari jam pertama sampai selesai istilahnya gitu. Jadi selama di sekolah saja.

165 **Kalau pas di rumah pulang sekolah gitu kan nganter ya?**

166 He'eh.

167 **Nganter ke rumah itu gimana itu?**

168 Kalau pas nganter itu pun kadang seminggu sekali mbak. Jadi dalam artian seminggu
169 sekali ini kita paling biasanya itu anterin sampai depan rumahnya doang gitu lho.

170 **Oh gitu? Saya kira setiap hari tu di-update apanya tuh perkembangannya**
171 Habis itu pulang lagi. Kadang kalau misalnya pas ada yang mepet atau misalnya ada
172 informasi apa-apa baru kitanya masuk. Kalau updatenya itu lewat buku komuni itu
173 lho.

174 **Oh ho'oh, buku komunikasi.**

175 Cuman secara lisan kita ngobrol langsung itu paling ya seminggu sekali kadang dua
176 minggu. Tergantung kebutuhan kadang kalau sekiranya A ada yang memang perlu
177 segera di ini ya saya ngobrol. Cuma kesehariannya lewat ini sih mbak, buku
178 komunikasi itu.

179 **Hm ya ya .**

180 *Update* ini istilahnya, informasi.

181 **Perkembangannya?**

182 Ho'oh, perkembangannya. Ya anaknya itu belajar apa ini bahasa Indonesia, tadi

183 belajar tentang ini. Terus membuat A sampai ini.

184 **Ya ya ya. Ini apa selama itu tu pernah ada konflik atau gimana gitu?**

185 Sama orang tua?

186 **He'eh.**

187 Selama saya nanganin itu alhamdulillah ndak ada mbak. Nggak ada istilahnya nggak

188 ada ya kurang cocok atau gimana. Protes atau apa, alhamdulillah nggak. Ya karena

189 memang dari orang tuanya pun nggak begitu menuntut sih mbak. Intinya itu. Kadang

190 ada orang tua itu yang menuntut anaknya ini itu. Nggak ada misalnya lihat buku

191 komunikasinya kok cuma diajarin ini, gitu lho. Kalau ibunya A itu kan kebetulan dia

192 sudah tahu kemampuan A jadi nggak terlalu dipaksakan dalam bidang akademik. Jadi

193 ini pun beda nanti, apa namanya pelajaran, ya sama misalkan jadi di kelas itu yang

194 reguler itu sama bahasa Indonesia cuman babnya itu tentang ini kalau saya A itu ya

195 sama bahasa Indonesia tapi beda istilahnya yang lebih disederhanakan.

196 **Oh gitu..**

197 Misalkan tentang perkalian, matematika kan tentang perkalian apa yang lain kan

198 seharusnya pecahan apa ya A ya istilahnya materinya yang sederhana.

199 **Jadi ini ya menerima apa yang diterima, dipelajari anak. Nggak menuntut lebih**

200 **dari itu.**

201 Jadi ya nggak ada protes sih. Misalnya ada ya temen yang sama autis juga itu si AF.

202 Tahu nggak?

203 **Oh he'eh yang kecil.**

204 Ya itu, itu kan katanya emang menuntut sekali ibunya. Kadang ke inklusi sendiri pun

205 anaknya 'Udah mbak nggak usah di inklusi, belajar aja di kelas.' Kata ibunya.

206 Kadang ya itu nggak menyadari anaknya itu berkebutuhan khusus. Tapi kalau ibunya

207 A itu ya sepengalaman saya itu beliau ya menerima terus ya nggak begitu banyak

208 menuntut tentang akademik lah. Ya walaupun istilahnya ketika ujian tengah semester

209 atau ujian akhir pun ketika dapet nilai kecil itu to kadang ibunya bilang gitu kan,

210 'Mas kok nilainya kecil ya?' 'Oh ini bu, yang kebetulan yang apa pelajaran ini yang

211 nilainya kecil ini itu tu ini materinya sama dengan anak reguler yang lain. Biasanya

212 kan kalau anak ABK kan dibuatkan sendiri, cuman pas agama itu kan kalau agama

213 kan nggak dibuatin gitu to. Pas A itu saya nggak mbuatin karena katanya kan sama

214 semua yang reguler. Ya A tak ini sendiri. Ya saya cuman ngarahin doang. Ya pas itu

215 kan kebetulan dia dapet nilainya kecil, jelek terus ibunya bilang 'Kok nilainya kecil?'

216 **Ya sekadar tanya itu ya?**

217 Iya sekadar tanya. Nggak ini lah nggak neko-neko.

218 **Ini bu LM itu sempet sakit atau gimana gitu?**

219 Sakit?

220 **Atau kondisi kesehatannya gimana?**
221 Kalau kondisi kesehatannya sebenarnya sih lemah bu LM tu. Dia kan punya penyakit
222 apaaa ya tu namanya,
223 **Hepatitis bukan?**
224 Hepatitis atau apa ya saya lupa. Tapi kalau kecapekan tu langsung ngedrop gitu lho
225 mbak orangnya itu. Khususnya itu ketika ada masalah dengan A gitu lho. Ketika dari
226 pihak sekolah atau apa menekankan, tidak menekankan sebenarnya, apa pas misalnya
227 pas pergantian itu mbak, pergantian GPK itu. Pas kita mau keluar atau apa itu terus
228 nggak dapet-dapet pengganti itu ‘aduh gimana anak saya nanti kalau nggak ada
229 sementara yang ndampingi?’ gimana gimana nah. Lha makanya kemarin kan pas
230 mbak R selesai itu , mbak R keluar itu nggak langsung dapat mbak N itu, jadi dia kan
231 tak sms pas mbak R nggak masuk dan sebagainya, pas penelitian kan berarti sebulan
232 nggak masuk itu,
233 **Oh mbak R keluarnya karena penelitian?**
234 Sakit mbak
235 **Oh sakit?**
236 Iya sakit. Pas penelitian itu kan satu bulan tiap hari apa ya dua hari lah kan nggak
237 masuk, ya itu kadang bu LM tu bingung jadi nanti A di sekolah gimana. Terus
238 kepikiran A dia langsung ngedrop. Terus sakit apaaa dirawat.
239 **Oh sampai dirawat gitu?**
240 Sempet itu. Kondisinya kan sama saja. Lha makanya dalam hal kan bisa lah bisa
241 mandiri. Kalau dari kondisi kesehatannya ya itu lemah. Terus kalau ada kabar tentang
242 A apa-apa apa gitu aneh-aneh apa langsung...
243 **Kabar aneh-aneh?**
244 Maksudnya ya itu dalam kayak tadi itu, dari GPK. Nggak ada yang mbantuin kan A.
245 di sekolah gimana, yang nganter siapa, gitu kan. Ya kan saya nggak ada. Lha itu
246 langsung sakit.
247 **Kalau sama pak AH jarang ketemu ya mas ya?**
248 Ho’oh saya jarang e. saya malah selama empat bulan ndampingi itu baru tiga kali
249 kalau nggak salah. Pas ngobrol agak lama itu pun pas ketemu doang. Pas terakhir
250 saya pas mau keluar itu. Lha itu pak Ahnya ada di rumah. Saya ngobrol agak luama
251 itu. Itupun ya ngobrol-ngobrol biasa istilahnya.
252 **Sejauh pengamatan mas AS ya, e menurut mas AS tu bu LM tu merasa bahagia**
253 **atau kurang bahagia atau puas atau gimana mas?**
254 Ini cerita bu LM ke saya ya,
255 **He’eh**
256 Bilang gini bu LM, ‘Mas sebenarnya saya itu punya anak autisme itu malah istilahnya
257 apa bersyukurnya itu double.’
258 **Gimana itu mas maksudnya?**
259 Ya maksudnya dobel itu karena apa, karena pertama itu bu LM, jadi ketika saya

260 punya anak autis itu, si anak ini bisa melakukan istilahnya ada perkembangan sedikiit
261 aja, misalkan dia bisa, kan dia kan hafalannya bagus to A itu. Hafalan juz 30 nya itu
262 bagus dia. Nah ini aja, ya mungkin untuk anak-anak yang normal biasa itu ya biasa.
263 Maksudnya untuk seukuran A, A bisa seperti ini wah saya dobel, bersyukurnya tuh
264 dobel.
265 **Hm gitu..**
266 Kedua, yang kedua itu saya punya anak yang seperti ini malah istilahnya buat modal
267 nanti di akherat. Beliau tu bilanganya gitu..
268 **Hm ya subhanallah..**
269 Iya istilahnya ibadah gitu lho. Jadi lebih-lebih to ibunya itu daripada anak-anak yang
270 normal. Bilanganya tu gitu. Jadi rasa syukurnya tu malah dobel. Ketika si anak ini bisa
271 melakukan apa deh misalkan, kok bisaaa gitu lho. Jadi who bersyukur. Ya mungkin
272 untuk seukuran anak-anak yang normal ya biasa. Bisa bahasa Inggris dan sebagainya
273 tapi ketika A dengan kebutuhan khususnya itu bisa jadi waaah... dobel-dobel
274 syukurnya. Karena emang itu basic agamanya itu bagus.
275 **Ibu LM? Iya sih. Dari JT ya?**
276 NU banget. Hehe. Dulu sempet bilang gini kalau di SD Giw kan suka ini tiap hari
277 rabu itu dibacain yang yang apa namanya doa iftitah itu lho mbak. Tiap pagi itu, itu
278 kan Allahumma baid bainiy to, kalau misalnya yang biasanya NU kan Allahumma
279 kabirawalhamdulillah to, nah bu LM tu ya hehe ini mbekalin A ya yang itu gitu lho di
280 rumah itu. Emang agak kentel juga. Itu jadi bu LM tu punya anak A lah, yang
281 berkebuthan khusus itu malah bersyukur. Bersyukurnya apa? Ya itu ketika dia bisa
282 melakukan apa-apa yaa ini buat ladang ibadah lah. Emang dalem banget ngomongnya
283 kalau bu LM itu. Nanti kan si anak ini bisa untuk perantara orang tua. Sabarnya tu
284 luar biasa bu LM tu.
285 **Tapi kondisi sekarang kan nggak begitu sehat ya?**
286 Nah iya. Lemah.
287 **Kalau dulu itu katanya ini ya jemputnya itu sama ibunya ya?**
288 Dulu iya pas kelas empat itu masih sama ibunya. Kadang kalau misalkan nggak ada
289 pendamping pun, kalau misalkan GPKnya nggak masuk itu bu LM sendiri yang
290 ndampingi.
291 **Oh gitu?**
292 He'eh. Cuman ya itu karena kondisinya mulai ini to, lha makanya bingung itu ketika
293 nggak ada yang ndampingi, yang ini izin, duh nanti di sekolah gimana? Lha itu
294 langsung. Karena bu LM sendiri kalau kesehatannya oke itu, 'saya bisa ndampingi di
295 kelas mas, karena kondisi seperti ini to jadi..'
296 **Sepertinya maksimal banget ya untuk anaknya?**
297 Iya. Tiap apa-apa itu ya saya kan pertama itu dibilanginnya gitu, 'Mas nanti apapun
298 ini setiap harinya dicatet ya (di buku komunikasi). Misalkan nanti pun misalkan saya
299 kasih catetan juga misalnya tanya, 'Bu kok hari ini A nggak suka ya disuruh?'

300 misalkan. Apa-apa apa namanya e males, istilahnya disuruh kok agak ini ngantuk,
301 atau apa, itu kan. 'Oh iya tadi malam itu A begadang.' Misalkan. Ya kadang Acnya
302 itu masti mas, jadi nggak bisa tidur. Hehe. Jadi itu, tiap harinya itu ada apapun dah
303 hal-hal kecil pun dicatet..
304 **Dicatet ya... Itu kemarin saya lihat itu ada dua buku, dua buku penuh. Itu**
305 **masih akhir tahun kemarin itu. Sekarang mungkin tambah lagi. Hehe**
306 Cuman itu yang sering ganti pendamping ya A.
307 **Ho'oh ya?**
308 Tapi sebenarnya bukan karena tidak betah dengan kondisi A atau kondisi orang tua,
309 ya yang emang kebanyakan rewel, banyak menuntut dan sebagainya, bukan. Wong
310 saya pun emang dulu kan karena kondisi saya keluar to. Kalau karena emang nggak..
311 **Itu mas AS ada acara ya?**
312 Lha itu iya, Januari Februari itu wah udah padet itu. Karena kalau ditinggal itu saya
313 tahu kondisi bu LM kayak gini kalau ditinggal, saya sowan matur ibunya. Jadi ibunya
314 bisa..
315 **Kayaknya ibunya sempet bingung banget ya waktu itu..**
316 Kemarin tertarik ini, nah sebelum mbak R itu kan ada njenengan terus siapa lagi. Ya
317 itu karena nggak bisa nganter
318 **He'em nggak bisa nganter. Kalau menurut mas AS ni, bagaimana kondisi**
319 **ekonominya bu LM, keluarga mas A?**
320 Cukup mampu.
321 **Cenderung mampu ya?**
322 Soalnya ya kalau fisik tu kelihatan. Kalau pendapatannya pun kan suaminya dosen
333 ya, PNS kalau nggak salah. Eh PNS apa bukan ya? Hehehe. Tapi ya sepandangan
334 saya ya tergolong mampu lah.
335 **Mas AS dulu sempet tanya nggak ada adeknya? Heheh**
336 Enggak, hehe... sempet ada pikiran ke sana, cuman ya nggak kesampaian. Hehe
337 **Kan bu LM kan kalau lagi, mas A sekolah suaminya kerja kan sendiri to, kan**
338 **mikirnya kasihan kalau sendiri. Tapi ya emang sih dilematis dengan kondisi**
339 **kesehatan beliau sendiri.**
340 Dulu kan pas ada pembantunya itu agak mending..
341 **Oh dulu sempet ada pembantu?**
342 Iya ada pembantu. Makanya ya sempet bilang juga bu LM itu ya gitu pas ada
343 pembantu itu, gini mas ketergantungan. Ada yang mbantu to.. sekarang kan udah
344 nggak ada pembantu kan saya bisa... kasihan mas, katanya. Saya kira njenengan
345 neliti A nya.
346 **Enggak...**
347 Ini ada hasil asesmen, (mengambil laporan asesmen dari tasnya) tapi 2012.
348 **Sengaja bawa ya mas ya? Hehe**
349 Ya tak kirain ini A nya. Kayaknya ini perlu asesmen lagi. Saya juga ini dulu ada 32

350 anak yang diassessmen to, ternyata kebanyakan itu pada ini *Slow Learner*.

351 **Ini dari UNY ya?**

352 Iya itu. Saya juga sempet nganter anak 3 kesitu.

353 **Oh ini mas AS yang memfasilitasi ke sana?**

354 Oh kalau ini bu LM sendiri yang kesana. Nggak dari sekolah. Kalau sendiri tu malah

355 lebih ini mas katanya. Lebih fokus. Kalau kebanyakan kan nggak e fasilitasnya kurang.

356 Bu LM datang sendiri ke labnya.

357 **Ini tak pinjem ya?**

358 Oh boleh.

359 **Masih ada salinannya nggak?**

360 Ini.

361 **Cuman ini? Oh ya nanti tak copy dulu ya...**

362 Berkasnya A kan ini nggak ada ini. Di ruang inklusi itu datanya A kan nggak ada.

363 Terus kemarin pas ini yang baru mbak N itu saya kan yang, ya saya tanyain bu LM,

364 'Bu ini asesmen A ada nggak?' kemarin kan pas ada penilaian itu pas saya cek

365 punya mas A itu nggak ada. Sebenarnya kan sebelum itu dari UNY dateng ke

366 sekolah. Ya itu tes. Didata tiap-tiap kelas terus itu laporan wali kelas yang emang

367 agak kurang-kurang to anaknya. Didata terus dites apakah ini ada kecenderungan atau

368 tidak.

369 **Ya ya ya. Menurut mas AS tu faktor-faktor ya yang membuat bu LM itu dan**

370 **suami itu bertahan sampai sekarang itu apa aja?**

371 Kalau menurut saya yang pertama itu menerima mbak. Menerima kondisi anak

372 menurut saya itu. Jadi ya bu LM itu nggak nganggap Autis. Tapi ini kata bu LM juga

373 ya, kadang bu LM tu bilang tu kalau saya tu nganggap A itu kayak anak biasa kok.

374 Saya nggak nganggap A itu yang punya kebutuhan khusus. Jadi ya biasa. Soalnya kan

375 menerima itu. Ya nggak nganggep itu tu sebuah kekurangan. Soalnya kalau nggak

376 menerima gitu ya, 'Aduh anakku..' ya wis malah nggak itu. Tapi ya karena pertama

377 itu ya menerima itu. Terus kedua itu karena memang nggak nganggep A itu, ya sama

378 seperti anak-anak pada umumnya, biasa. Kalau A kan anak istimewa. Hehe. Bukan

379 nggak normal, tapi anak istimewa. Anak-anak ABK itu anak yang istimewa. Jadi

380 orang tuanya A itu orang tua istimewa. Dan gurunya pun guru yang istimewa.

381 **Jadi dengan kata lain mas AS juga? Hehe**

382 Hehehe

383 **Pendamping istimewa. Hehe**

384 Pelatihan-pelatihan itu kan kadang menganggap anak itu berkekurangan. Pola pikir

385 itu lho..

386 **E he'em. Anggapan masyarakatnya ya yang**

387 Iya anggapan masyarakatnya. Ia dia menganggap anak istimewa. Jadi ketika pola

388 pikirnya udah ke situ anak ya jadi istimewa bukan yang punya kekurangan. Jadi

389 memperlakukan anak yang lebih istimewa.

390 **Hm ini ya bergantung dari pola pikir masing-masing.**
391 Lha iya.
392 **Kalau lingkungannya mas?**
393 Kalau lingkungan masyarakatnya itu ya saya kurang tahu mbak. Karena ranah saya
394 itu ya itu sih saya enggak, ketika di rumah gitu saya enggak tahu menahu malah.
395 Kegiatan A di rumah itu apa. Ya paling ibunya yang cerita. Cerita pun ya cerita
396 secara umum A itu ya biasanya main, sepedaan, ya paling gitu sih.
397 **Hm gitu.**
398 Kalau kondisi ininya tetangga dan sebagainya saya kurang tahu. Tapi lingkungan
399 anak-anak di sekolah itu sangat welcome, sama anak-anak itu lah andaikata memang
400 sudah terbiasa di luar. Beda ketika A disekolahkan di sekolah umum, maksudnya
401 nggak inklusi gitu lho,
402 **He'em**
403 Yang si anak reguler itu tidak terbiasa dengan ada komunikasi dengan anak autis, kan
404 jadi wah aneh sekali. Kalau di Giw kan sudah biasa. Kalau disana cewek-cewek gitu
405 pada sayang gitu sama AL
406 **Oh gitu..**
407 Kalau ada apa-apa... jadi pas masa-masa awal itu biasanya ditungguin pas A belum
408 masuk itu pada nungguin di depan kelas. Pokoknya diistimewakan lah. Pada seneng
409 lah.
410 **Kalau ndampingi gitu tu masuk juga ya?**
411 Iya, masuk di kelas.
412 **Duduk di samping anaknya?**
413 Iya. Kalau saya sih lihat di sekolah-sekolah lain itu nggak se ini di sini..
414 **Hm gitu. Kalau menurut mas AS juga ni, bagaimana dengan keluarganya bu**
415 **LM?**
416 Kalau setahu saya sih dulu ibunya itu pernah cerita kalau ini ya tante, eh iya tante po?
417 Tante itu adeknya atau kakaknya?
418 **Ya tante, sama kok.**
419 Iya tantenya itu juga punya anak kayak AL. jadi dulu itu memang ada persangkaan
420 kalau autis itu genetis. Eh yang dari keturunan..
421 **Tapi kalau menurut penelitian itu belum jelas lho penyebab autis itu.**
422 Iya, sempet denger juga dari virus. Nah itu tantenya punya juga anak autis.
423 **Hm gitu...**
424 Jadi ya kalau dari keluarganya itu udah nggak asing sih dengan ini autis. Jadi ya biasa
425 aja. Nggak sampai diomongin atau apa..
426 **Hm gitu. Biasa ya... Oke deh mas, terima kasih ya sementara itu dulu.**
427 Oh ya sama-sama. Nanti kalau misalnya ada yang mau ditanyain lagi ya bisa lah sms.
428 **Oh oke mas, insya Allah. Makasih ya..**

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Informan EN

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : EN (inisial)
Lokasi Wawancara : Sekolah Autisme BA, Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Tanggal Wawancara : 30 Mei 2013
Jam : 10.00-10.40WIB
Wawancara ke- : 1
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : EN:W1

No.	Catatan Wawancara
1	Sebelumnya terimakasih banget ya bu atas kesediaannya. E.. mungkin
2	pertanyaannya nanti seputar kehidupan ibu pribadi, e tentang.. ini kan
3	penelitian saya tentang kualitas hidup, e ketika bu Eni mendengar kata
4	kualitas hidup, e.. apa yang bu Eni pikirkan?
5	kualitas hidup? Ya bisa dengan <u>sebaiknya untuk menatap kehidupan lebih</u>
6	<u>baik untuk masa depan.</u>
7	hem ngoten, untuk menatap masa depan ya bu?
8	yaa
9	kalau boleh tahu tentang kehidupan bu Eni, menurut ibu, seberapa
10	berkualitas kehidupan ibu Eni?
11	Nek aku <u>tak jalani opo anane ngono mbak, hehehe. seperti air mengalir.</u>
12	setiap ada apa-apa ya dijalani gitu aja ya?
13	iya, <u>dijalani pelan-pelan asal istiqomah.</u>
14	hm nggeh nggeh... sejauh ini bu, e menjadi orang tua dari anak yang
15	memiliki kebutuhan khusus ya bu ya, bagaimana sih perasaan ibu?
16	Menghadapi peran ibu sebagai orang tua?
17	<u>pertama kali yo kaget yo</u> mbak yo sebab mendapat keluarga kok ini malah
18	seperti ini. Tapi yo... <u>sebaiknya ada kejelasan. Liku-likunya itu. Ya sudah.</u>
19	Terus dapat titik temu lah kuwi e seperti <u>kebutuhan dia itu seperti apa,</u>
20	anak, udah tahu dia autis ya <u>ditangani secepat mungkin.</u> Umpamanya dia
21	sejak kecil tuna rungu ya secepatnya ditangani... saya begitu. (tertawa)
22	tuna rungu ya bu?

23 kalau, kalau...

24 **oh kalau... itu dulu mas Hastu itu didiagnosisnya dimana bu?**

25 sebenarnya dia itu tidak terdiagnosis autis itu tidak, tapi dilihat dari bocahe,

26 terus dari buku, kan saudara saya ada yang guru disini, terus, "mbak iki

27 autis mbak. Sekolahke wae ning nggon aku, daripada kurang kurang terapi

28 mumpung bocahe ijih cilik gitu ya, telung tahun pada waktu itu kan. Dua

29 tahun setengah lah. Udah, "tapi jih cilik e?" "yo wis rapopo, lebih kecil

30 lebih baik. Ya itu terdeteksinya ya saudara saya itu.

31 **terus langsung dimasukin kesini ya bu?**

32 hum.. tiga tahun kurang

33 **berarti masih kecil banget ya bu...**

34 lha yo, wong tiga tahun kurang sedikit.. tapi sebelumnya yo diterapi sama

35 ibu guru, bu efi itu di rumah.

36 **terapi apa ibu?**

37 ya sama, kayak disini

38 **tapi di rumah?**

39 ya, kayak sekolah gini itu lho. Sebelum jadi sekitar umur dua tahun.

40 **Hm gitu, kalau sekarang umur berapa bu mas Hastu itu?**

41 tujuh..

42 **Berarti udah lama ya bu disini?**

43 lama. empat tahun. Hehehehe

44 **berarti kelas empat ya bu?**

45 oh ya nggak, masih kelas anu, SD kelas dua, statusnya.. hehee

46 **oh.. hehe kalau kenyataannya bu?**

47 Kenyataannya nggak tahu. Hehehe. Bocah kayak gini kan lain mbak.

48 biasanya dua tahun, hehe. tapi sudah kayak gitu aja naik (kelas).

49 **ya lain, kebutuhannya beda bu.. lebih besar.. gitu. Kaget ya bu**

50 **awalnya?**

51 iya, tapi yo lama kelamaan yo bisa nerima. Kadang untuk baik dicoba, ini

52 udah sip. Kadang kan awake dewe njur nggak tahu lho kenapa to ini? misal

53 aja ya mbak, yang nggak menerima ada yang seperti itu. Waktu itu sebelum

54 ada Hastu yo sing penting kuwi, jaga dan rawat baik-baik, dididik dengan

55 baik.

56 **Ya bu. Selama ini tapi masuk di sekolah ini sudah ada perubahan ya**

57 **bu?**

58 Siapa?

59 **Mas hastu**

60 Alhamdulillah ada.

61 **Terus itu perubahan-perubahan dari mas hastu itu sedikit banyak**

62 **mempengaruhi kehidupan ibu atau gimana?**

63 Iya. Lebih.... Yo ngono lah. Alhamdulillah. Saya sebagai.. keluarganya ya

64 terbuka. Apa keinginan keluarga untuk mengampu dia sudah sesuai

65	dengan... soale de'e udah tahu kebutuhan-kebutuhan . <u>ya lebih seneng lah</u>
66	<u>Alhamdulillah udah yakin dapet yang terbaik.</u>
67	Ya, kalau untuk saat ini untuk keseluruhan ya bu dengan keberadaan
68	putera ibu itu bagaimana pengaruhnya terhadap kebahagiaan ibu?
69	Yo...
70	Atau gini dulu, bagaimana sih bahagia menurut ibu?
71	Sebagai orang tua <u>saya meyakini anak saya membuat saya lebih bahagia</u>
72	Asal melihat anaknya?
73	Hum, <u>Lebih baik orange, bisa ngapa-ngapain..</u>
74	Untuk itu udah sebuah nilai yang...
75	Lebih. Dengan dikaruniai anak yang seperti itu, menjadi <u>anak yang mandiri</u>
76	<u>kelak ya udah Alhamdulillah</u>
77	Luar biasa ya bu?
78	Iya, <u>ya kebanyakan kita kan agak menuntut untuk menjadi anak</u> (suara luar,
79	kayak orang-orang) He'eh.. anak bisa.. bisa apa-apa sendiri itu aja udah..
80	mau jadi apaaa..
81	Asal udah mandiri?
82	Lha ya.
83	Kemandirian memang penting bu ya untuk seorang anak..
84	He'em.. <u>sudah menjadi kebanggaan. Ya insya Allah besok udah.</u> (tertawa)
85	Ya tetep bisa bu, insya Allah lambat laun. Awalnya mungkin susah ya
86	bu?
86	He'em,
87	Ibu sempet putus asa atau gimana bu?
88	Yo <u>jangan sampai lah putus asa. Nggak boleh. Seumur hidup berusaha</u>
89	<u>berusaha dan berjuang berdua.</u>
90	Subhanallah ya bu semangat ibu..
91	<u>Ya harus itu..</u> (tertawa)
92	Sekarang sudah tujuh tahun ya bu?
93	<u>He'em. Ya saya kepengennya ya udah mandiri. Tapi untuk mewarnai aja</u>
94	<u>belum bisa. Masih cilik. Ya untung udah punya anak..</u> (tertawa lagi)
95	Tapi ibu tetep sabar ya?
96	<u>Yo harus...</u>
97	Kalau di rumah belajarnya gimana mas hastu?
98	Ya <u>apa yang dia dapatkan dari sekolah saya terapkan di rumah.</u> Dilihat aja
99	dia belajar apa disini..
100	Jadi di rumah itu ibu sepenuhnya sama mas Hastu?
101	He'em. <u>Nggak ada yang lain kok...</u> (tertawa) <u>istirahat saya itu cuma disini.</u>
102	Hm istirahat pun sambil menunggu ya bu...
103	Istirahatnya disini.. <u>apa pikirannya sudah wah kemana-mana tapi</u>
104	<u>istirahatnya kami tu disini.. ya sudah tidur dah. Hehehe. Ya kadang kita</u>
105	<u>ndengerin dia belajar apa di dalem. Itu udah pikiran kita kemanaa. Saya</u>

106	<u>sama bu eti tu ndengerin nyanyi opo to kae? Karena anak-anak kami kan</u>
107	<u>sukanya rengeng-rengeng di rumah nyanyi opo lah saya nggak jelas.. ‘ya</u>
108	<u>begitu mbak itu lagunya siapa gitu’ kita berdua. (Tertawa)</u>
109	Ibu juga belajar apa yang ia pelajari..
110	<u>Iya,</u>
111	Jadi membutuhkan kesabaran ekstra..
112	Hu’um. Iya. <u>Kalau nggak tahu yo nanti tanya bu guru, bu tolong lagu ini</u>
113	<u>dicatatkan di buku. Hehehe. Kadang-kadang tu anak cuma apal separo, kita</u>
114	<u>yang tahu..</u>
115	Kalau sejauh ini ya, sebelum mas hastu lahir sampai setelah, di titik
116	ini, pasti kan ada perubahan-perubahan ya bu ya? Nah ibu merasakan
117	ada perubahan yang signifikan atau gimana gitu bu? Atau misalnya
118	dulu sebelum punya anak wah bahagia banget dengan keluarga kecil...
119	<u>Sebenarnya tu dulu itu saya mau seneng tapi nggak jadi (tertawa),</u>
120	Kenapa bu?
121	<u>Iya mau seneng tapi nggak jadi, karena e waktu umur tujuh bulan dalam</u>
122	<u>kandungan ayahnya itu tu dipanggil sama Yang Punya. .</u>
123	Oh innalillahi ibu...
124	<u>Itu waktu gempa bumi itu. Itu pas umurnya tujuh bulan dalam kandungan.</u>
125	<u>Itu dah kembrukan rumah, aku, hastu masih di perut, sama ayahnya. Terus</u>
126	<u>saya pendarahan, tapi bisa dipertahankan sampai lahir. Tiga bulan</u>
127	<u>kemudian lahir hastu. Ndak tahu kalau Hastu seperti itu. Ternyata kalau</u>
128	<u>saya banyak pikiran itu, ya karena mikirin gempa itu, pengaruh pada bayi.</u>
129	<u>Dari itulah Hastu jadi autis.</u>
130	Oh...
131	<u>Psikolog itu ada yang bilang seperti itu.</u>
132	Hm ada pengaruhnya ya bu?
133	<u>He’em. Jadi katanya, kata psikiater. Pernah ketemu dengan psikiater.</u>
134	Sedih sekali ibu..
135	<u>Lha dengan keadaan seperti itu ya Bismillahirrohmanirrahim, gerak. Bisa</u>
136	<u>bisa bisa! (sambil tertawa)</u>
137	Semangatnya ibu ya bu ya...
138	Hum bisa.
139	Padahal wanita hamil itu lagi butuh-butuhnya perhatian ya bu.
140	Hu’um. <u>Tapi malah bapak nggak ada. Nggak terduga.</u>
141	Kehilangan sekali bu?
142	(dijawab dengan tertawa)
143	Saya merinding bu denger ceritanya... nggak ngebayangin kalau saya
144	di posisi ibu. Sekuat ibu atau nggak gitu lho. Jadi mas Hastu itu lahir
145	dengan tanpa ayah?
146	<u>Iya. Jadi kadang tak kenalin ini bapake lewat foto. Hehehe. Bapakmu yo</u>
147	<u>Le. Tiap hari fotonya dipasang di kamar e. tapi kan kenalnya abstrak.</u>

148	Berarti sejak awal ibu udah menjadi <i>single parent</i> ya bu ya menjadi
149	orang tua tunggal..
150	Hu'um..
151	Kalau dukungan dari keluarga ibu? Bagaimana?
152	<u>Yo diberi semangat lah. Dari keluarga saya sama keluarga almarhum.</u>
153	<u>Sampai sekarang keluarga almarhum masih baik sama saya sama hastu.</u>
154	Alhamdulillah ya bu. Ibu dan suami itu asli jogja ya bu?
155	Hu'um. <u>Asli imogiri tapi beda kecamatan.</u>
156	Terus ibu tinggalnya dimana bu?
157	<u>Di keluarga saya.</u>
158	Kalau dari sanak family kerabat bu? Atau tetangga ibu?
159	Ya <u>kalau mereka kan cuman bilang sabar sabar sabar. "Sabar yo mbak yo"</u>
160	gitu 'iyo'. Kata orang kasihan kasihan, <u>ya cuma kasihan aja.</u>
161	Tapi mesti ada hikmah, kan Allah juga tidak akan menimpakan
162	musibah melebihi kemampuan hambaNya ya bu ya... jadi kan ibu
163	dipercaya bisa.
164	<u>Hu'um. Hehehe.</u>
165	Berarti dari mas hastu lahir ibu mencari biaya sendiri ya bu?
166	<u>Alhamdulillah kami masih ada rejeki. Dari pensiun.</u>
167	Hm pensiun bu..
168	<u>Kami hidup dari itu. Hehehe. Alhamdulillah mencukupi... alhamdulillah</u>
169	<u>masih bisa menyekolahkan disini, mahal bagi kami. Saya itu mahal itu</u>
170	<u>mbak. 800 sebulan. Melebihi SD favorit, paling 600 paling mahal itu..</u>
171	Sempet ada kesulitan nggak bu dalam membiayainya?
172	Alhamdulillah tidak mbak. <u>Masih bisa tanpa melibatkan orang tua. Tapi</u>
173	<u>kalau makan masih minta orang tua. Hehehehe</u>
174	Ya semoga lancar ya bu..
175	<u>Sehat Hastunya.</u>
176	Iya bu aminn, jadi nggak perlu ada pengeluaran tambahan ya bu.
177	<u>Iya asal sehat gitu saya, kalau sakit tu susah. Anak-anak kan suka lariii.</u>
178	<u>Susah menjaganya. Ya semoga lancar. Alhamdulillah anak saya tidak</u>
179	<u>pantangan (makanan). Sebenarnya nggak boleh makan es krim, donut, tapi</u>
180	<u>dia nggak mau sendiri. Hehehe</u>
181	Wah ngerti ya bu. Hehe. Itu ibu yang mengajarkan?
182	Tidak, saya nggak ngajarin itu. <u>Saya kan nggak ada uang itu. Kalau ada</u>
183	uang ya
184	Sebelum mas hastu menunjukkan gejala-gejala autis, ibu ada
185	bayangan tentang autis bu?
186	<u>Nggak sama sekali. Bener-bener nggak tahu autis itu apaa makanan opo...</u>
187	<u>bener-bener nggak tahu autis itu bagaimana. Sekarang ya tahu, kalau mau</u>
188	<u>lebih mendalami silahkan e opo nyekel hastu. Hehehe. Bagaimana dia</u>
189	<u>kesehariannya.</u>

190	Oh boleh ibu. Hehe. Buat belajar langsung.
191	Soale kan teori sama praktek kan bedo banget.
192	Untuk hubungan dengan orang lain bu bagaimana?
193	Ya bisa ikut kegiatan-kegiatan gitu, tapi kan kalau saya bawa anak ya, jadi
194	<u>bukannya saya itu tidak mau bergabung sama mereka tapi mereka sering</u>
195	<u>main ke rumah saya.</u>
196	Selama ini bagaimana respon mereka terhadap mas hastu bu?
197	Ya sedikit banyak <u>mereka sudah tahu anak saya seperti ini. Bagaimanapun</u>
198	<u>maklum lah. Hehe.</u>
199	Ibu merasa hal itu mempengaruhi kedekatan atau gimana bu?
200	<u>Ya sedikit banyak ada. Tapi kalau ada apa-apa lihat hastu ya mereka</u>
201	<u>paham, kan memerlukan banyak waktu gitu lho.</u>
202	Kalau nggak sama ibu gitu biasanya sama siapa bu?
203	<u>Sama simbah. Ya kakung ya puteri. Itupun nggak lama-lama. Lha kalau</u>
204	<u>bocah nggak mau?</u>
205	Kalau melihat mas hastu gitu, memandangnya, bagaimana perasaan ibu?
206	<u>Ya terkadang nangis. Terkadang hanya bisa pasrah wae. Yo apa-apa</u>
207	<u>disyukuri.</u>
209	Ibu kalau muncul perasaan sedih gitu biasanya ibu mengalihkannya bagaimana bu?
210	<u>Ya selama ini saya curhatnya ke Allah. Hehehe. Larinya ke sholat malam.</u>
211	<u>Yang kemungkinan kecil bocor. Hehe. Ya jangan sampai terlihat sedih</u>
212	<u>sama orang lain lah.</u>
214	Wah bagus sekali ibu.
215	Tapi kalau untuk piye ki piye, ditanganine piye gitu ya curhat sama orang.
216	<u>Intine jangan sampai terlihat sediiih banget gitu jangan lah. Hehe</u>
217	Berusaha menciptakan suasana bahagia ya bu ya?
218	Iya. <u>Berusaha bisa tanpa suami, hehee.</u>
219	Berjuang seorang diri ya bu..
220	Iya.
221	Belum tentu semua ibu bisa lho bu..
222	Ehehe. Semuanya <u>harus bisa melihat ke bawah kok mbak. Hehe. Apapun</u>
223	<u>keadaannya harus selalu bersyukur. Biasanya tu bangun-bangun itu ya</u>
224	<u>alhamdulillah masih sehat, kakinya masih jalan, pikirannya seger, ehehe.</u>
225	<u>Disyukurilah walaupun sedikiit gitu. Dengan begitu bisa terhibur. Hhehe.</u>
226	<u>Tapi walaupun begitu tetep ngeluh. Heheheh. Ya manusia kan begitu.</u>
227	Tempatnya salah dan lupa ya bu?
228	Iya.
229	Alhamdulillah masih ada umur sampai detik ini bisa merawat mas
230	Hastu. Menjaganya ya bu ya?
231	Iya...

232	Kalau soal agamanya bu, bagaimana ibu mendidiknya?
233	Ya kalau disini kan juga <u>diajari anak-anak itu sesuai dengan agamanya,</u>
234	<u>misalnya kalau Islam ya sholat.</u> Bagaimana rukuk terus berdiri, gitu.
235	Misalnya sujud. <u>Ya semampu dia untuk menangkapnya.</u> Untuk
236	<u>membedakan baik dan buruk aja belum.. hehehe.</u>
237	Hm begitu ya bu... oke bu, terima kasih ya bu.. cukup dulu untuk hari
238	ini
239	Iya sama-sama.



VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Informan EN

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : EN (inisial)
Lokasi Wawancara : Sekolah Autisme BA, Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Tanggal Wawancara : 3 Juni 2013
Jam : 11.05-10.15 WIB
Wawancara ke- : 2
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : EN:W2

No.	Catatan Wawancara
1	Sekarang saya pengen tanya ke ibu, mengenai kepuasan ibu terhadap
2	hidupnya ibu ini?
3	<u>Namanya manusia yo nggak pernah puas.</u>
4	Maksudnya bu?
5	<u>Pengene kan cepet-cepet pengen biso mandiri. Ya tapi puasnya saya ya puas</u>
6	<u>kok mbak.</u>
7	Kendala ibu selama ini apa bu?
8	<u>Yang tantrum itu lho mbak, di depan umum gitu kan jadi pusat perhatian..</u>
9	Hm pusat perhatian orang-orang ya bu?
10	<u>Iya. Dan aku udah pesan ke orang-orang kalau dia berbeda.</u>
11	Hm gitu bu. Tadi saya juga udah ngobrol dengan mbak eti, orang yang
12	nggak ngerti autis, orang di sekitar kita kan mash awam ya bu begitu
13	mendengar autis, nah bagaimana di lingkungan ibu?
14	<u>Di kampung saya itu sebagian orang itu tahu. Pertama ke jalan setelah ngobrol</u>
15	<u>itu, ya saya jelaskan semampu saya dengan bahasa yang mudah dimengerti.</u>
16	Jadi nggak begitu banyak menjelaskan..
17	<u>He'em. Karena tergantung keluarga, simpel-simpel. Yo pas ketiban omah njuk</u>
18	<u>secara nggak langsung yo pernah kena janinnya.</u>
19	Oh pas gempu itu kandungan ibu juga kena ya?
20	<u>Secara nggak langsung iya,</u>
21	Itu ibu kondisi di dalam rumah sama suami?
22	<u>Iya. Nggak bisa keluar, yo ngantek</u>

23	Gimana sih bu kronologinya bu?
24	<u>Yo kan ada gempa kan bingung, nah itu mau keluar otomatis udah tembok</u>
25	<u>jatuh di depan mata saya. Mbrek persis di depan saya. Suami saya udah kena,</u>
26	<u>waktu itu aku lihat. Tapi kan mau apa juga nggak bisa, bangun tuh udah di</u>
27	<u>depan runtuh.</u>
28	Tapi ibu berhasil menyelamatkan diri?
29	Iya alhamdulillah..
30	Sering teringat kejadian itu nggak bu?
31	<u>Ya kalau teringat sih sering tapi kan ya nggak bisa ngapa-ngapain, ya cuma</u>
32	<u>menangis dalam hati.</u>
33	Biasanya ibu kalau teringat suka curhat sama orang lain atau sendiri bu?
34	<u>Ya kalau sama orang lain jangan, orang lain jangan sampai tahu gitu untuk</u>
35	<u>kondisi kayak gini.. ya orang lain jangan tahu. hehehhe</u>
36	Berat banget ya bu? Keadaan mas hastu yang seperti ini menekan ibu
37	atau gimana bu?
38	<u>Menekan sih enggak mbak, cuma dijalani yang terbaik aja. Ditompo wae</u>
39	<u>tenang aja. Merasakan kepuasan tu memang lama...</u>
40	(Ada salah satu kenalan informan yang datang, suasana semakin ramai
41	akhirnya wawancara dihentikan)

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Informan EN

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : EN (inisial)
Lokasi Wawancara : Sekolah Autisme BA, Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Tanggal Wawancara : 6 Juni 2013
Jam : 09.10-09.30WIB
Wawancara ke- : 3
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : EN:W3

No.	Catatan Wawancara
1	pengalaman ibu, pengalaman awal ibu menjadi orang tua niku pripon
2	bu?
3	<u>pengalaman jadi orang tua... pertamane yo seneng to, bagaimanapun</u>
4	<u>kondisinya tapi harus diterima. dinikmati aja, terus punya anak mau</u>
5	<u>gimana. itu pada kenyataannya kan kita terbentur pada kelambatan. Di</u>
6	<u>sosialisasi maupun bicarannya agak terlambat. cari itu sebabnya apa. nah</u>
7	<u>itu tadi terus pertama terpantau saya sadar, dites macem-macem ada itu.</u>
8	itu ibu atas rekomendasi atau gimana bu?
9	e.. kebetulan saudara saya. terus 'dikakke ning psikolog wae bocah iki
10	ngopo?' pertama kali itu kan di gh itu dites pendengaran itu, katanya ada
11	gangguan di pendengarannya. kata dokter itu harus pake alat bantu
12	dengar... kemudian dia direkomendasikan ke terapi wicara.
13	oh terapi wicara bu..
14	he'eh, bapak yang terapi wicara itu kok, 'ini bocah kok denger?' gitu lho.
15	nek iki tak coba kerungu, terus kerungu yo nggak usah pakai alat bantu
16	denger. ternyata iya, dua tahun kurang ya, ternyata dia ngerespon suara-
17	suara hape.
18	oh...
19	bapaknya tu di sana terus bocahnya disini. tak tese, kok nek bocahe
20	kerungu ndak usah tak ke'i alat bantu.'ternyata denger. Respek kok mbak
21	respek.
22	respeknya gimana ibu?

23	respek nengok, ada suara itu. denger kok mbak de'e. terus nggak usah
24	pakai alat bantu dengar.
25	ternyata bukan karena punya gangguan pendengaran ya bu ya?
26	he'e. autis tadi ya seperti itu. dia dengar tapi ya kayak gitu...
27	oh berarti ada yanglain selain pendengaran itu
28	he'eh..
29	terus gimana ibu?
30	Sehabis itu, kita habis itu kan harusnya terapi seminggu sekali tapi terkait
31	dengan jauhnya itu dari Sardjito, terus aku kan tanya-tanya saudara, kakak
32	ipar saya perempuan, yo wis tak tanganane, akhirnya kesini. Tapi
33	sebelumnya sekolah setahun sama bu efi.
34	Hm begitu ceritanya.. jadi ceritanya dugaan sementara punya
35	gangguan pendengaran tapi setelah diperiksa ke dokter anak
36	ternyata bukan pendengaran, normal.
37	Yang mendiagnosis tu nggak cuma dokter, dokter iya, tapi terus kan aku
38	sama bapak terapi kan lebih mengetahui kondisi autis tu gimana, ya itu kan
39	malah bagus ra usah nganggo tes.
40	Semenjak itu terapinya nggak lanjut ya bu?
41	Eggak, langsung sama bu efi.
42	Sejauh itu ya bu ya perjalanan ibu menjadi orang tua sampai
43	sekarang, apa yang ibu rasakan menjadi masa-masa yan paling kritis?
44	Ya pertama kan melahirkan suami nggak ada, rasanya itu gimaaaaa gitu. Ya
45	itu sih motivator. Terus yang kedua itu setelah tahu anak saya ada
46	perbedaan dengan anak yang lainnya. Sempet turun juga. Hehe
47	Turun? Shock?
48	He'e he'e. apa yang lain semoga cepet disembuhkan.
49	Hm gitu... sejauh itu bu apa yang membuat ibu bertahan sampai
50	sekarang?
51	Yo kita kan sebenarnya yo bisa berbenah diri terus selain itu udah
52	ketentuan takdir dari yang di atas. Itu kan saling menjadi beban mental.
53	Wah terus setelah itu ya saya baca buku-buku tentang kebutuhan khusus,
54	ini boleh ini nggak boleh. Dipinjemke buku dari temen-temen juga untuk
55	sekolah.hehe
56	Meningkatkan pemahaman juga ya bu ya?
57	Bagaimana pokoknya tahu memperlakukan anak. Cara mengatasinya kan
58	seperti ini. Jadi ini lebih
59	Bener ibu. Biar tahu kebutuhan anak, bagaimana memperlakukan
60	anak gitu ya bu ya?
61	Ya apa main ke tempate bu eti juga lihat ada buku-buku bagus 'bu saya
62	pinjem ya?' jadi kayak gitu dulu pada waktu itu banyak banget. 'iya bu
63	boleh boleh boleh' ya udah kesempatan. Hehehe. Seminggu tu tiga buku
64	bisa. Hhehe. Tapi kan bukunya kecil-kecil itu paling cuma majalah kecil.

65	Berarti ibu udah paham sekali ya bu tentang masalah ini ya..
66	Ya paham sekali sih enggak tapi tahu. Hehehe
67	Iya bu tahu. Hehehe. Oh biasanya seperti ini kalau anak ini kayak
68	gini.
69	He'e.
70	Wah ini ibu berarti menjadi pakar bu. Hehehehe
71	(Tertawa)
72	Terus sejauh itu makna bagi ibu apa bu? Peristiwa-peristiwa di hidup
73	ibu?
74	Ya kalau saya ya kita tidak boleh memandang ke atas. Mungkin dengan
75	Allah mencobakan musibah, nikmat seperti ini pada saya itu biar kamu itu
76	nggak sombong. Biar kamu selalu bersyukur. Di balik semua ini kan ada
77	sabar. Yo hendaklah kita, kita harus jadi ... we enggak ya rutin ya. Tapi yo
78	nggak tahu nantinya tu seperti apa. Kalau enggak di dunia ya kalau dijaga
79	baik-baik ya insya Allah
80	Di akhirat ya bu? Amiiin. Wah saya juga belajar ni bu dari ibu.
81	Hehehe. Melihat selalu ke bawah ya bu ya?
82	Kalau bantuan-bantuan dari orang lain tu gimana bu?
83	Misalnya bantuan dalam bidang apa?
84	Bantuan moral atau bantuan
85	E pengennya sih ya semangatnya itu mbak, insya Allah selalu ada..
86	Kalau untuk maksudnya untuk uang, dulu itu pernah ada seperti LSM atau
87	apa yang menangani satu keluarga kurang mampu, terus itu kan harus
88	disurvei mbak, lihat rumah saya terus mereka bilang gini, 'nyuwun sewu
89	mbak, ini bukan kriteria kurang mampu, untuk mendapatkan bantuan. Ya
90	itu pernah ada yang menawarkan bantuan. Dulu-dulunya kan sebelum
91	survey ke rumah ya tahu saya janda, tapi nanti disurvei di rumah. Setelah
92	sampai di rumah, (tertawa). Yo itu bilang tadi. Ya udah enggak papa kok.
93	Berarti ibu masih dianggap sebagai orang yang mampu.
94	Pernah waktu itu ada yang kayak gitu. Di lingkungan sekitar kan malah
95	sok spontan mereka. Misalnya kalau ada yang punya apa-apa gitu dikasih.
96	Kalau lebaran gitu juga Hastu dapat jatah..
97	Zakat ya bu ya?
98	Ya itu kadang aku jadi nggak enak sendiri gitu mbak, hehehe. Ngawur iki
99	ngenekine.
100	Tapi itu hak mas Hastu bu, hehehe.
101	Ho'oh betul betul. Yo iki ki ra ngeneki kowe mbak, tapi ngeneki hastu.
102	(tertawa). Ya udah lah. Ra po po mbak, ditompo ra po po. Kewajiban kita
103	kuwi menyayangi anak yatim. Kamu tu jangan tersinggung pada orang-
104	orang pada ngasih kamu. Oh iya. Hehehe. Kalau dari keluarga ya biasanya
105	ada, biasanya kalau lebaran itu suka ada yang ngasih hastu, ya tapi paling
106	keluarga itu-itu aja. Kalau dari sekolah ya ada, dapat potongan biaya

107	80.000 per bulan..
108	Hm alhamdulillah ya bu..
109	Iya, sangat membantu.
110	Banyak ke mudahan ya bu untuk ibu, alhamdulillahnya.
111	Banyaknya bantuan dari orang lain itu bu, ibu menganggapnya ada
112	apa dengan diri ibu? Kok sampai orang-orang pada pengen mbantu
113	gitu?
114	Ya mereka kan melihat hastu kan anak yatim maksudnya memang
115	kewajiban memelihara anak yatim. Harus menyayangi anak yatim.
116	Mungkin melihatnya bukan karena sayanya tapi karena hastunya. Tapi ya
117	nggak setiap hari mbak ngasih Hastunya. Paling pada saat-saat tertentu.
118	Sampai saat ini bu, bantuannya masih tetap berlanjut ya?
119	Yo kalau sih mereka-mereka yang datang, untuk memberi Hastu. Tapi
120	memang beberapa tahun ini setiap momen-momen tertentu ada bantuan
121	untuk hastu. Tapi tetep saya akui sih memang kebutuhan hastu memang
122	lebih banyak.
123	Apapun buat mas hastu bu ya?
124	Sedikit-sedikit itu ya hastu ini ada uang segini, tak simpen dulu ben dadine
125	Apa sih kelebihan ibu menjadi orang tua?
126	Saya yo tidak merasa punya kelebihan, tapi yo aku tak jalani aja mbak.
127	Hehehe
128	Prinsipnya ibu bagaimana bu?
129	Prinsipnya tetap bersyukur, dikasih bagus atau kayak gini ya itu yang
130	terbaik buat saya. Tinggal dijaga baik-baik, diberi kasih sayang,
131	Hm kasih sayang itu udah yang...
132	He'em.
133	Di setiap musibah ada hikmah ya bu?
134	He'em.
135	Kalau riwayat ibu bagaimana bu?
136	Saya itu anak pertama, cewek semua...
137	(jeda lama karena ada ramai-ramai di luar)
138	Berarti mas hastu nggak ikut bu (acara anak-anak autis di sunmor)?
139	Hari setrika nasional. Hahaha
140	Hari setrika nasional? Hehe. Berarti agenda hari minggu itu di rumah
141	aja bu ya?
142	Tapi lumayan bisa ditinggal ngapain hastu itu mbak, ditinggal ngapain gitu
143	bisa, nggak kemana-mana maksudnya enggak bikin ribut gitu lhoh. Hehe.
144	Kalau udah jam segini yo udah cukup, main ayunan lama. Aku masak dia
145	baru ngangu. Dia itu karena nggak tahu apa dimasukin garem itu wajan,
146	wah haduh hancur. Hehehe
147	Sekarang mas hastu sama siapa bu?
148	Sama mbahnya. Dua-duanya masih sugeng. Kalaumertua di imogiri sana

149	juga tapi beda kecamatan. Adekku yang kedua di sebelah rumah, udah
150	rumah sendiri. adekku yang ketiga disana juga.
151	Kalau boleh tahu bu, adek-adeknya ibu profesinya sebagai apa bu?
152	Kami bertiga itu sebenarnya kerja mengurus rumah. Hehe.
153	Oh ibu rumah tangga ya bu? Tapi itu pekerjaan mulia lho bu. Hehee
154	Yang kerja suami-suaminya..
155	Iya bu. Ibu ada pengalaman-pengalaman lain bu terkait ya kehidupan
156	ibu? Misalnya bangkitnya ibu dari keterpurukan misalnya..
157	Keyakinan itu aja, aku harus siap. Aku harus kuat. Aku harus bisa. Pertama
158	kali yo ditanamkan dalam hati, harus bisa. Harus mampu. Harus.
159	Yang membesarkan keyakinan ibu apa bu?
160	Kalau saya itu karena jarang yo kota ke kota blek. Kumpul keluarga. Aku
161	tu sukanya denger ini ceramah-ceramah paling itu mbak.
162	Pengajian-pengajian gitu ya bu?
163	Hm malah itu nggak pernah karena ada hastu itu. Paling denger di radio,
164	kalau enggak di TV. Kalau enggak gitu ya terganggu sama anak satu itu.
165	Hehehe. Paling juga ya itu tadi, buku.
166	Hm buku sama radio ya bu?
167	He'e. kalau baca kan cuma sebentar. Lebih ke bukunya. Kalau ada
168	pameran-pameran buku tu sering berkunjung..
169	Oh ibu jadi pengunjung tetap ya bu?
170	He'eh. Meskipun nggak beli tapi Cuma lihat-lihat, belakang buku itu
171	dibaca.
172	Kalau beli-beli gitu mas hastu diajak nggak bu?
173	Enggak, hastu pas sekolah ini.
174	Hm gitu, jadi pendek sekali ya bu waktu ibu untuk ini...
175	Mencari rekreasi. Hehehe. Bapak saya itu banyak nggak bener. Lucu
176	orangnya
177	Tapi bisa jadi hiburan bu. hehe
178	Kalau karakter ibu saya ndelok rupane ki wis wedi. Sangar tampange.
179	Hahaha. Tapi semuanya karena di lingkungan pedagang kan orangnya
180	tegas.
181	Udah dari muda suka dagang ya bu?
182	Bapakku, dari mbahku udah dididik dagang. Ra seneng sekolah bapakku
183	itu. Padahal kemampuan dia itu malah di atas ini lho, iso gitu lho.
184	Digadang-gadang sama orang tuanya kan dulu disuruh sekolah. Tapi
185	akhirnya malah... bilangny gini, 'wa aku sama pakdhemu ki pinter aku'.
186	Hehehe. Pakdhe kan sekarang jadi orang gedhe, jadi di badan tenaga
187	nuklir, BATAN. Kalau saya ndak dari lulusan akademis. Bukan S1 apalagi
188	S2, tapi es dong dong. Hehehe. Aku lulusan SMA.
189	Hmm, dulu pripun bu kok mboten neruske?
190	Karena orang tua nggak mampu. Satu-satunya yang kuliah ya adek-adek

191	saya. Karena orang tua sudah mampu membiayai mereka. Hehehe.
192	Oh ngoten..
193	Sebelum-sebelum itu kan masih kecil dagangan... aku ya ndak pa pa. kalau
194	orang tua ndak bisa ya gimana. Ya Cuma di, dulu kan jamannya 15 tahun
195	yang lalu LPK-LPK itu lho. Lembaga pendidikan karya, saiki ki udah
196	nggak ada to ketoke LPK-LPK tu. Jaman saya lulus SMA itu buanyak.
197	Disana keterampilan apa bu?
198	Keterampilan anu mbak, komputer. nek saiki opo yo?
199	Kayak kursus ya bu?
200	He'eh.
201	Habis lulus SMA ke LPK, pendidikan apa itu bu?
202	Apa itu mbak, satu tahun, setelah lulus kerja. Tiga tahun kerja itu saya
203	belum punya anak.
204	Berarti pas ibu hamil itu seneng banget ya bu?
205	He'eh masa-masa seneng banget. Karo bapake Hastu malah ono kejadian
206	itu..
207	Hm iya bu, padahal udah tiga tahun menanti ya bu ya.
208	Wong nganu kadang ngrasa diganti, karena ada hastu bapaknya diambil.
209	Ada penggantine. Hehe. Ya bapaknya belum sempet lihat.
210	Itu ganti mungkin ya bu.. suka keinget ya bu kalau lihat mas hastu?
211	Ingetnya itu tiap hari jangan ketemu saya. Wong saya itu menghidupkan
212	bapaknya hastu itu disini, malah kadang ngomong dhewe. Hehee. Malah
213	koyo autis.
214	Nggeh mboten ibu. Hehe. Ngomong sendiri seolah-olah dengan bapak.
215	He'em.
216	Kalau saya bertemu ibunya ibu gimana bu?
217	Wah piye yo, wonge iku ribet mbak. Ngurus-ngurus dagangan itu. Ya
218	kadang disambi, ya kayak hastu itu disambi. Koyo pas ribut jangan
219	diganggu. Hehe.
220	Selonya itu kira-kira kapan bu?
221	Ya misalnya kalau pas gas belum dateng. Hehe
222	Oh sibuknya itu gara-gara ada gasnya itu ya bu?
223	He'eh. Kalau ada gas, truk tabung gas itu jangan. Hehe
224	Oh oke bu, terima kasih ya bu nanti saya kabari lagi atau sms
225	sebelumnya...

VERBATIM WAWANCARA EA

Significant Other EN

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : EA (inisial)
Lokasi Wawancara : Sekolah Autisme BA, Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Hari/ Tanggal Wawancara : 8 Juni 2013
Jam : 10.00-10.40 WIB
Wawancara ke- : 1
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : EA:W1

No.	Catatan Wawancara
1	sebelumnya terima kasih ya bu ini mengganggu ibu mengajar
2	iya mbak nggak papa
3	ibu gini, menurut pengamatan ibu bagaimana sih kehidupan bu ini dari
4	sebelum sampai sekarang punya anak, bu?
5	kehidupannya mbak ini tu <u>beliau itu <i>single parent</i> kan ya, jadi dulu itu, beliau</u>
6	<u>kan juga saudara saya ya..</u>
7	saudara apa bu?
8	<u>adik suaminya mbak ini itu anaknya pakhde saya. Jadi dia itu ponakan saya</u>
9	<u>ya...</u>
10	hm begitu..
11	iya, nah dulu itu beliau itu nikahnya bareng sama saya. Saya februari akhir,
12	beliau februari awal. <u>Beliau lama sekali tidak ini ya, belum juga dikaruniai</u>
13	<u>putra. Saya waktu itu Alhamdulillah langsung punya. Beliau sama suaminya</u>
14	<u>kemudian periksa, berobat, kesana kemari dicoba. Alhamdulillah mbak ini</u>
15	<u>hamil, otomatis seneng ya. Wong udah dinantikan lama. Tapi setelah itu, yang</u>
16	<u>namanya musibah siapa yang tahu ya, waktu kandungannya tujuh bulan ada</u>
17	<u>gempa Jogja, nah beliau kena dan suaminya meninggal dunia..</u>
18	iya bu, innalillah...
19	dalam situasi seperti itu, <u>siapa ya yang nggak sedih. Apalagi mbak ini... Dia</u>
20	<u>mengandung anak pertama ya kan, dan mendapatkannya susah to mbak? Nggak</u>
21	<u>langsung dia, perjuangannya untuk mendapatkan anak kan harus pakai</u>
22	<u>pengobatan juga nggak langsung, seperti saya kan alhamdulillah satu bulan</u>

23 kosong terus hamil. Ya mungkin itu juga ya saya juga memahami dan
24 merasakan sedikit bagaimana seorang wanita untuk anak pertamanya bapaknya
25 tidak ada, bagaimana kita bisa membayangkan kita seperti itu? Bagaimana
26 situasinya beliau terus juga waktu persalinan juga istilahnya tidak, ya sudah
27 membuka semua 10 tinggal mengeluarkan tapi tidak tetep tidak bisa akhirnya
28 dia sesar juga.

29 **Oh sesar?**

30 Nggeh. Dan sesar pun anaknya tidak menangis.

31 **oh tidak nangis bu?**

32 iya, dan itu pun juga nuwun sewu mbak pengaruh juga dari obat, psikologis
33 ibunya. Dan karena dia kan juga sakit to waktu gempa kan dia juga minum
34 obat-obatan kan. Kita kan juga nggak tahu karena apa, jadi nggak bertepatan
35 dengan kondisi apa namanya psikisnya mbak ini sendiri. Ya walaupun ia
36 pertama kali e awalnya kan dia rada ini ya rada susah untuk menerima keadaan.
37 Jadi istilahnya dia sering mengurung diri, seperti itu awal-awalnya. Tidak mau
38 apa ya istilahnya dia masih susah untuk menerimanya seperti itu.

39 **Secara ya bu berat banget, masa-masa yang dinanti seharusnya kan**

40 **bahagia...**

41 He'em, nggeh. Ya kan udah lama istilahnya kan udah punya anak sudah tidak
42 meratapi ditinggal suaminya pergi seperti itu lho. Itu kan istilahnya apa ya
43 membebaskan diri, ya kalau saya pun yang mengalami kan akan mengeluh
44 mbak akan tertekan sekali lah. Seperti itu ya. Dia kan setelah anaknya lahir
45 terus anaknya menderita seperti ini ya itu kan tambah istilahnya apa ya sebagai
46 seorang ibu yang membesarkan anaknya sendiri kan tambah tertekan. Istilahnya
47 pikiran itu. Itu dulu tu kan usia dua tahun ya dibawa ke rumah sakit,
48 kesini sini kok ini anak kok tidak seperti bayi lainnya? berbeda? waktu itu
49 sudah hampir dua tahun, kalau dipanggil tidak respon.. akhirnya sama mbak ini
50 diperiksain ke dokter, mungkin pendengarannya ya.. tapi kata dokter juga
51 normal pendengarannya. Adeknya mbak ini juga nyariin info, dia nyari-nyari
52 di internet, terus lihat tentang autis itu. Ditunjukin ke saya, kok ini ciri-cirinya
53 sama kayak Hastu. Kebetulan saya juga sudah disini. Terus akhirnya, saya
54 pertama kali ngajar itu dia tidak mau duduk manis, tidak bisa. Jadi saya
55 mengikuti dia bermain dimana. Kebetulan kan memang di rumahnya itu
56 namanya ada lahan kosong. Ada ayunannya ada pohon seperti itu. Nah itu tu
57 apa namanya saya ngikut aja dia, misalnya dia main-main di bawah pohon saya
58 ikuti dia. Soalnya apa, istilahnya kan dia belum bisa beradaptasi dengan
59 semuanya kan, lihat orang baru aja dia masih hmm kan, nah itu ada ibunya,
60 ibunya itu lho terus. Saya cuma lihat dia main-main gitu, kayak ngambil daun
61 mangga. Pertamanya saya cuma ikut ambil itu ambil ini, ambil daun itu. Itu ada
62 ibunya. Ya istiahnya kan orang tua itu masih terlalu protect to mbak jadi nggak
63 berkembang. Terus kubilang sama mbak ini ya kalau mau berkembang ya
64 belajar di ruangan. Maksudnya ya kita harus memaksakan anak. Kalau di

65 lingkungan gini kan banyak sekali *destruct* nya to. Dia mau main air, ya cuma
66 itu mau ambil ini itu. Ibunya pergi pun dia masih nangis. Lama-lama ya udah
67 bulek masukin aja ke ruangan, ke kamarnya dia. Habis itu masih tetep ada
68 orang tuanya, tapi ya pertama, saya masih menyadari. Kasih masukan, Niup
69 lilin tu, dia bilang lampu tu cuma 'apu apu' gitu. Cuma niup lilin aja paling dua
70 bulan apa ya baru bisa. Nah saya juga bilang, mbak, ini kalau mau berkembang
71 mbak eni harus meninggalkan. Jadi dia tidak terlalu tergantung dengan ibunya.
72 Awale emang nangis mbak, nangisnya minta ampun.

73 **tantrum ya bu?**

74 iya. Terus dia dulu kan mesti kalau nangis terus ngompol. Jadi satu jam itu bisa
75 ngompol 10 kali. Saya datang aja udah 'ngembes-ngembes' seperti itu.
76 Ngompol. Terus pertama kali itu ngompol-ngompol gitu lho. Tapi terus lama-
77 lama udah enggak. Dulu saya datang aja dia udah nangis. Kan tahu kalau mau
78 diajari.

79 **ngompolnya itu kalau nangis aja atau nggak pun ngompol bu?**

80 nggak nangis. Jadi apa ya, ya istilahnya nangis dan nggak nangis lihat saya
81 datang itu udah mrembes dikit-dikit itu lho. Seperti itu.

82 **takut ya bu ya?**

83 iya. Kan *nervous*nya dengan orang lain itu kan dia nggak pernah. Jadi saya
84 bilang gini, mbak, tolong kemanapun njenengan pergi tolong diajak. Jadi anak
85 kan biasa dengan orang lain. Kemanapun *mbok* ke tempat simbahnya, ke
86 tempat pakdhenya, mau istilahnya mau kemana diajak. Terus jangan terus
87 dikungkung dalam rumah. Kalau sama saya ya nggak tak *protect*. Lama-lama
88 memahami mbak eni. Dia terus sekolah disini bisa belajar dua jam. Tapi
89 pertama-tama itu yang ngompolan gitu mbak. Ngompol terus. Terus nangis.
90 Dulu nggak mau pakai pampers, sekarang sudah nggak ngompol lagi. Ya saya
91 juga memaklumi mbak eni baru juga. Waktu itu sudah luar biasa. Sudah
92 semaksimal mungkin dia. Terus saya juga sudah ngerti dia kalau *protect*-nya
93 udah mulai berkurang. Ya ada sih tapi nggak kayak dulu. Udah kalau kemana-
94 mana diajak.

95 **kalau menurut ibu, apa saja sih yang, faktor apa saja sih yang membuat**
96 **bu eni bertahan sampai saat ini?**

97 kalau yang pertama itu istilahnya kan ada Hastu to mbak. Jadi bagaimanapun
98 juga itu malah paling ya istilahnya ya sampai sekarang karena ada Hastu, ya
99 itulah, untuk dia istilahnya kita udah diberi amanah, yow is. Walaupun
100 bagaimana keadaan anaknya tetep harus ya apa ya istilahnya memberikan suatu
101 harapan-harapan ya pendidikan sekolah untuk anaknya. Walaupun anaknya
102 seperti itu kan itu tetep suatu amanah baginya. Dia juga berusaha semaksimal
103 mungkin untuk e apa namanya untuk mendidik anaknya dan menyekolahkan
104 anaknya seperti anak lain. Sampai semaksimal mbak eni mampu, apa ya
105 semampunya. Juga faktor dukungan keluarga.

106 **bagaimana bu dukungan keluarganya bu?**

107 dari keluarganya mbak eni sendiri, dari keluarga mertua, juga sangat
108 mendukung keberadaan hastu. Biasa to mbak kalau anak orang-orang tua kan
109 pengennya tetep tumbuh normal, bisa nggak seperti anak lain. Kadang kan
110 seperti itu, tapi kan ya kita menjelaskan kalau Hastu berbeda. Makanya kan
111 Hastu juga kadang kalau pas lebaran saya kan sering ke tempatnya pakhde,
112 ditanya gimana kabarnya. Ya sekarang kan udah mulai bagus
113 perkembangannya. Diajak kemana-mana udah nggak nangis. Terus
114 perbendaharaan katanya udah mulai banyak, seperti itu kan. Jadinya yo anu apa
115 namanya e orang tua e neneknya ya sangat mendukung. Di rumah dia tinggal
116 sama adeknya lama kan nda... kan kedekatan hastu sama ibunya kan sangat
117 dekat sekali. Jadi siapa yang ditinggal lama di rumah sama ibunya nggak bisa
118 untuk ditinggali Hastu.. Kadang ibunya pergi sendiri aja nggak bisa lama-lama
119 karena ada Hastu itu kan. 10 menit aja udah bagus, lama-lama ya nggak bisa.
120 Nah itulah mbak kedekatan Hastu dengan ibunya sangat dekat sekali. Sampai
121 seperti itu gitu lho, sampai dianya nggak bisa kalau nggak sama ibunya. Tapi
122 itu kan memang seharusnya kan sama Hastu kan bisa seperti itu, tapi kan
123 sampai nggak bisa ditinggal ibunya. Paling maksimal 10 menit lah.
124 **Tapi kalau ditinggal sekolah tanpa ibunya bisa ya bu?**
125 Bisa. Nah itu kan perlu proses juga mbak. Awalnya masih nangis. Tak deketin
126 aja langsung ngompol. Tapi Alhamdulillah udah berkurang. Jadi faktornya ya
127 sangat itu, sangat banyak sekali. Seperti yang saya katakan tadi, adanya hastu,
128 adanya keluarga, dari dirinya sendiri seperti itu.
129 **Menurut ibu, dari segi kehidupan bu eni itu tentang hubungan dengan**
130 **orang lain semenjak mas Hastu, ada amanah mas Hastu itu gimana bu,**
131 **adakah perubahan atau gimana?**
132 Sebenarnya sih apa mungkin karena kulturnya dia di keluarga mungkin dia
133 jarang ke tetangga, seperti itu. Jadi e apa namanya jarang keluar rumah. Jadi
134 kadang tetangganya yang main ke rumah, kan masih nangis gitu lah mbak. Ya
135 paling kalau misalnya ke rumah kita, ke saudara paling jika ada perlu seperti
136 itu. Kalau sesudah ada Hastu dan sebelum saya kira juga nggak begitu apa ya
137 banyak perbedaan. Soalnya saya juga, jarang ke rumah saya kan. Saya misalnya
138 kalau ke rumah simbahnya kan ya sering kesana, awalnya nangis tapi lama-
139 lama nggak. Karena sering intensitasnya kan bertambah seminggu sekali atau
140 sebulan sekali jadi dia kan biasa. Kalau mbak Eni mungkin karena ada Hastu
141 ya, ada Hastu kan dia nggak bisa diajak pergi kemana-mana. Kalau ke tempat
142 saya pun diajak. Jadi sekarang kemanapun dia pergi diajak. Tapi cuma sebentar
143 aja paling 10 menit, 5 menit..
144 **Nggak tahan lama-lama ya bu?**
145 e.. ya... iya. Maksudnya dia juga tahan. Tapi kan kadang mungkin nggak
146 enaknyanya kan kadang dia main apa main apa gitu kan mungkin itu. Kalau di
147 rumah mbahnya paling dia kan sukanya jalan terus to mbak. Keliling, keliling.
148 Ya seperti itu. Kalau ke rumah saya paling yo di ruang tamu, paling masuk gitu.

149	Jadi ya e.. sekarang sudah mulai... mulai saya kasi masukan sering diajak
150	<u>kemana-mana, ke tempat pakdhenya, pakdhenya kakaknya suaminya, dulu kan</u>
151	<u>nangis sekarang apalagi kan sekarang dia sekolah to jadi kan jadi udah biasa</u>
152	jadi tidak ada masalah sosialisasinya bu Eni semenjak ada mas Hastu ya
153	bu?
154	<u>Nggak ada, ya mungkin karena ada hastu kan agak apa ya nggak bisa leluasa.</u>
155	<u>Cuman bisa aja main, ke sanak saudara juga bisa tapi ya nggak bisa lama-lama.</u>
156	<u>Tapi untuk acara keluarganya di sana juga tetep bisa. Dulu acara terakhir</u>
157	<u>waktu dia hamil juga bisa dateng kok.</u>
158	Untuk acara-acara kemasyarakatan juga bisa bu?
159	<u>Hm ya bisa,, ya kan kadang dia kan itu ikut posyandu, dulu.</u>
160	Arisan-arisan juga ikut ya bu?
161	<u>He'em. Teus ada acara apa namanya ada undangan ulang tahun juga bisa</u>
162	<u>mengikuti ya walaupun cuma sebentar tapi dia dan hastu bisa dateng kayak</u>
163	<u>gitu.</u>
164	Hm ini bu, untuk dukungan moril dan materil dari bu ini itu bagaimana
165	keadaannya?
166	<u>Kalau.. dia kan sekarang pindah di tempat simbahnya sama mbak eni, mbak eni</u>
167	<u>kan hidup dari pensiun suaminya tapi ya untuk dukungan keluarga ya saya kira</u>
168	<u>sangat bagus sekali. Ibunya kan juga jualan to mbak, ya kalau dipandang kan</u>
169	<u>tidak anu ya dia sudah e jualannya laris. Istilahnya dari orang tua juga saya kira</u>
170	<u>sangat tercukupi. Walaupun dia mbak eni kan mengandalkan itu to dana</u>
171	<u>pensiun tapi kan dari mbahnya juga kan tidak e, ada dukungan. Seperti itu. Dia</u>
172	<u>kalau seminggu nggak ke rumah mbahnya yang dari bapaknya tu mbahnya</u>
173	<u>datang ke rumahnya hastu. Gitu seperti itu.</u>
174	Jadi kuat ya bu dari dukungan keluarga juga.
175	Hu'um iya jadi seperti itu.
176	Walaupun bagaimanapun juga keluarga kan orang-orang yang setiap
177	harinya bersama gitu ya bu ya?
178	<u>Hu'um. Apalagi disana juga ada adeknya, ada suaminya adeknya, jadi kan</u>
179	<u>semuanya disana. Bertiga to mbak eni tu, jadi dia anak pertama, yang ke dua</u>
180	<u>dua rumah dari rumah mbahnya, yang ketiga jadi satu disitu.</u>
181	Hm serumah..
182	<u>Ya disitu udah ada mbahnya, ada adeknya ada suaminya adeknya sama anak-</u>
183	<u>anaknya. Saya kira untuk dukungan keluarga lebih dari cukup. Dan masa sih</u>
184	<u>tega anaknya kayak gitu dibiarin aja. Dan selama ini saya lihat juga istilahnya</u>
185	<u>sangat-sangat mencukupi, dari pensiun dari neneknya. Seperti itu.</u>
186	<u>Dulu kan dia masih menutup diri masih apa ya mbak ya sedih/ saya sering</u>
187	<u>kesana, lihat Hastu, tapi kan namanya juga udah musibah, dia juga belajar. Dia</u>
188	<u>hanya punya Hastu</u>
189	Sejauh pandangan ibu pernah terlihat atau merasa kalau bu ini tu
190	merasa misalnya tertekan atau merasa kurang puas dengan hidupnya

191	gitu?
192	<u>Kalau dulu mungkin ya, tapi kalau sekarang saya nggak begitu paham.</u>
193	<u>Mungkin ya mungkin ada, tapi kok semenjak disekolahkan Hastunya kok udah</u>
194	<u>rada menerima mbak. Istilahnya tidak ada e penyesalan atau penolakan lagi...</u>
195	Hem begitu,.. kalau untuk pemahaman bu Eni terhadap autis sendiri
196	bagaimana bu?
197	<u>Dia kan aktif ya mengikuti istilahnya pelajaran di sekolah kalau ada apa-apa itu</u>
198	<u>kan dia memang harus sama hastu ya jadi kalau menurut saya untuk</u>
199	<u>memandang autis dia sudah bagus udah bisa memahami apa itu autis dan</u>
200	<u>karakteristiknya, cara belajarnya, seperti itu. Karena apa? Karena disamping dia</u>
201	<u>disini mengantar anaknya disini kan dia juga harus belajar untuk membelajari</u>
202	<u>anaknya di rumah seperti itu. Jadi kadang tanya apa metode yang digunakan</u>
203	<u>bagaimana mengajari motorik halus, sekarang kan hastu itu yang masih ini kan</u>
204	<u>motorik halusnya mbak. Tangannya itu msih kaku, tapi sekarang udah mulau</u>
205	<u>bicaranya banyak.</u>
206	Jadi pemahamannya sudah membaik ya bu?
207	He'em.
208	Jadi nanti berpengaruh juga ke perlakuannya ya bu ya?
209	<u>Memang dulu dia memperlakukannya kayak tadi <i>over proteck</i> gitu kan awalnya</u>
210	<u>seperti itu. Tapi setelah saya jelaskan nanti kalau overprotect anaknya tidak</u>
211	<u>bisa berkembang.</u>
212	oke bu terima kasih ya bu...
213	Iya mbak sama-sama.

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN M

Significant Other (IBU INFORMAN EN)

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : M (inisial)
Lokasi Wawancara : Rumah Informan
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Hari/ Tanggal Wawancara : 2 Juli 2013
Jam : 09.00 WIB
Wawancara ke- : 1
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : M.W1

No.	Catatan Wawancara
1	Nyuwun sewu sanget niki bu mpun..
2	Oh nggeh.
3	Ibu niki kulo, perkenalkan nggeh bu,
4	Nggeh..
5	Kulo IA saking UIN
6	Oh UIN
7	Saya kan sedang skripsi bu, penelitian gitu bu, terus ngangkat tema autis ibu
8	buat penelitian saya. Dan kebetulan dari BA itu merekomendasikan bu EN
9	ngoten. Terus alhamdulillah Bu EN bersedia saya wawancara. Nah sekarang
10	saya wawancara ibu tanya soal ibu EN mboten nopo-nopo nggeh bu?
11	Nggeh mboten, nggeh.
12	Ibu nyuwun sewu asma sinten bu?
13	Bu M
14	Bu M nggeh.. ibu kandungnya bu EN?
15	Ibu kandung
16	Oh ngoten. Niki saweg sibuk nopo bu?
17	Lha nggeh dodol kerjaane. Hehe. Wiwit pekerjaan pertama niku namung bakul.
18	Nggeh, lha bapak teng pundi bu?
19	Bapake anu keliling.

20 **Oh keliling. Sadean juga nggeh bu?**
21 Nggeh, minyak.
22 **Oh memang dari keluarga jiwa dagang semua ya bu? Hehe. Bu pengen tanya**
23 **niki bu.**
24 He'e?
25 **Niki kan sejarah ibu EN kan nopo gadhah putro anu**
26 He'eh autis
27 **Nggeh autis, nah ceritane niku pripun bu?**
28 Lha nggeh mboteng ngerti nggeh. Wong yo piye yo memang lahir ya biasa, normal.
29 Iya to? Lahir yo biasa lah umum besar lah. Terus kan waktu umur sekitar dua tahun
30 kan kok ngomongnya belum bisa, ngoten to. Lha terus diperiksakke teng Sardjito.
31 Namung ngoten, terus ternyata anaknya itu autis. Gitu
32 **Itu gimana dulu tu bu tahu autis gitu bu?**
33 Ya dari rumah sakit itu, ada kelainan.
34 **Hm, kalau dari keluarga gimana bu responnya?**
35 Ya gimana lagi. Seandainya umpamanya ada dokter bisa menyembuhkan ini ya yo
36 piye carane, dilakoni carane.
37 **Hm gitu bu. Waktu itu pas mas H udah ketahuan autis ibu En bagaimana bu**
38 **responnya?**
39 Yo pasrah.
40 **Hm..**
41 Lha iya mau apa lagi, memang keinginan dari Tuhan. Hhehehe
42 **Nggeh bu, menurut pandangan ibu, bagaimana kehidupan sehari-harinya ibu**
43 **EN?**
44 Ya nggak ada masalah lah. Ya sudah anu, menerima. Sayang.
45 **Hm gitu. Sae nggeh bu**
46 He'e. ya dia itu udah menerima.
47 **Kalau menurut penilaian ibu sendiri dengan status ibu EN gimana bu?**
48 Penilaian?
49 **Sebagai ibu?**
50 Ya dia itu ya sabar gitu lho.
51 **Hm sabar..**
52 He'em.
53 **Sabarnya gimana bu?**
54 Ya namanya menghadapi anaknya gini gini gitu ya nggak ada masalah.
55 **Hem sae sae. Terus bu kendala-kendala yang dialami apa itu bu?**
56 Kendala apa?
57 **Dalam mengasuh, atau dalam berperan sebagai orang tua..**
58 Ya nggak ada, wong saya suruh pekerjaannya ya cuma mengasuh itu. Anter pulang,
59 pulang sekolah. Kan di rumah nggak ada beban apa-apa. Masak ya sekedar masak,

60	gitu ya nggak ada masalah. Karena di, masih sama orang tua. Ekonomi ya udah lah
61	pas dari tinggalan bapaknya,
62	Hm gitu.. riyen PNS nggeh bu?
63	Nggeh. untuk makan sehari-hari nggak usah dipikir. Sekolahe wae.
64	Hm gitu bu.
65	Lha nggeh..
	(Rekaman wawancara sampai di percakapan ini karena kesalahan teknis)
	Selanjutnya bu M menyampaikan mengenai sikapnya kepada informan yang diantaranya memberi kelonggaran pada setiap keputusan yang diambilnya seperti dalam menyekolahkan anaknya. Peneliti juga menanyakan status orang tua tunggal informan, bahwa dirinya juga menyerahkan sepenuhnya kalau informan hendak menikah lagi. Hal ini karena ibu M sadar bahwa mengasuh anak autis sangat butuh kesabaran tinggi, sangat repot.

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Informan ET

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : ET (inisial)
Lokasi Wawancara : Sekolah Autisme BA, Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Tanggal Wawancara : 30 Mei 2013
Jam : 10.55-11.00WIB
Wawancara ke- : 1
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : ET:W1

NO.	Catatan Wawancara
1	Ini mbak, bagaimana mbak memahami kualitas hidup? Menurut mbak
2	itu hidup yang berkualitas itu seperti apa? Mungkin dilihat dari konteks
3	orang tua, dalam keluarga,... bagaimana sih hidup yang berkualitas?
4	Dikaitkan dengan kehidupan mbak sendiri mungkin..
5	<u>Hidup yang berkualitas nggak ada yang lain mbak pasti anak-anak saya</u>
6	<u>terutama yah G yah ya itu bisa mandiri ajah. Udah itu aja mbak, nggak ada</u>
7	<u>tujuan yang lain. Saat ini lho.</u>
8	Hm Iya.. Memang membutuhkan penanganan ekstra ya mbak ya?
9	Iya.
10	Keberadaan mbak G itu mbak mempengaruhi seberapa besar
11	mempengaruhi hidupnya mbak? Kehadiran mbak G dengan kebutuhan
12	khususnya?
13	<u>Yang pasti ya mbak ya seneng pastinya, dengan keberadaan G kayak gitu ya</u>
14	<u>alhamdulillah lah, banyak juga, dia kan cuma titipan. Ya alhamdulillah aja</u>
15	<u>gitu. Dia juga kan nggak minta dilahirkan seperti itu to... tiba-tiba kayak gitu.</u>
16	<u>Maksudnya saya serahkan aja lah sama yang di atas.</u>
17	Yang sekarang ada, dijalani aja gitu ya mbak?
18	Iya.
19	Dulu itu mbak G kelihatan punya gejala-gejala khusus itu umur berapa
20	mbak?
21	<u>Umur dua tahun, dia ke dokter dulu. Awalnya kita nggak tahu mau dibawa ke</u>
22	<u>mana. Akhirnya ke dokter anak, terus dari dokter anak dirujuk ke psikolog di</u>

23	UGM. Disana baru di...
24	Ketahuan ya...
25	<u>Iya baru diketahui dia autis, ya pertama gitu. Di Sardjito. Setelah dari Sardjito</u>
26	<u>terus ditangani sebentar karena di sana susah banyak apa banyak yang antri. G</u>
27	<u>udah datang pagi tapi baru ditangani jam dua siang. Kan udah capek. Ya terus</u>
28	<u>akhirnya dikasih ke sekolah, dikasih info dari Sardjito itu. Itu sekolah dulu</u>
29	<u>sambil diterapi.</u>
30	Hm gitu. Udah berapa tahun tu mbak berarti?
31	<u>G udah hampir dua tahun (di sekolah)</u>
32	Itu berarti dari pihak psikolognya ya mbak?
33	Ho'oh. Terus di sardjito kan dicek juga mbak, terus dia didiagnosa autis.
34	Itu pas mbak tahu diagnosa mbak G itu autis rasanya mbak gimana
35	mbak?
36	<u>Kaget mbak. Kaget terus ya nggak tahu, nggak pernah denger autis. Denger</u>
37	<u>autis kayak apa saya nggak pernah tahu. Denger sih pernah ya tapi ya nggak</u>
38	<u>tahu autis tuh sebenarnya itu apaa, ya nggak tahu.</u>
39	Kaget banget ya mbak?
40	Iya nggak tahu autis itu apa.
41	Adakah perasaan semacam menolak gitu mbak?
42	<u>Nggak nggak mau menolak, nggak boleh. Hehe. Dia itu kan amanah mbak..</u>
43	<u>(tiba-tiba G mengalami tantrum, sehingga mengalihkan perhatian informan dan</u>
44	<u>wawancara dihentikan)</u>

VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA

Informan ET

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : ET (inisial)
Lokasi Wawancara : Sekolah Autisme BA, Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Tanggal Wawancara : 3 Juni 2013
Jam : 10.00-10.40WIB
Wawancara ke- : 2
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : ET:W2

No.	Catatan Wawancara
1	ini mbak, kalau misalkan, misalkan saya rentangkan bahagia itu dari skor
2	1 misalnya sampai 10, nah apa, bahagiannya mbak itu ada di angka
3	berapa?
4	<u>7</u>
5	dengan e.. mbak bisa menjelaskan lebih mendetail tentang itu?
6	e... gimana ya mbak, mulai dari mana ni mbak?
7	terserah mbak, yang penting kan bahagiannya mbak Eti, seberapa besar.
8	dari sudut mana aja?
9	iya mana aja
10	ya banyak, gimana ya mbak, bingung saya juga. Kalau yang anu mbak, yang
11	gak secara luas gitu loh... gak bisa ya?
12	hm.. ya kalau tidak secara luas berarti ini aja, bahagia menjadi orang tua
13	ya itu, aja, bingung. Hehehe. <u>Bahagia saya menjadi orang tua ya yang jelas</u>
14	<u>karena dikaruniai anak ya. Terus dengan keadaan anak saya yang seperti itu ya</u>
15	<u>yang pasti orang tua manapun pastinya akan merasa kok anak saya nggak</u>
16	<u>seperti anak orang lain? Misalnya ya gitu lah pokoknya, ada lah perasaan-</u>
17	<u>perasaan....</u>
18	menyesali keadaan?
19	<u>menyesali keadaan sih enggak, tapi kok saya yang dikasih misalnya. Gimana ya</u>
20	<u>perasaan....</u>
21	mempertanyakan takdir ya mbak?
22	he'eh.. <u>kok nggak orang lain misalnya. Ada lah perasaan seperti itu. E.. kenapa</u>

23 nggak orang lain aja yang lebih dari saya gitu, kok pada saya ya? Tetep ada
24 perasaan kayak gitu. Apa karena... apa kesalahan saya? Tetep ada mbak
25 perasaan itu, anak saya kok yang dikasih sperti ini, kenapa kok nggak anak
26 orang lain aja...
27 **yang lebih misalnya lebih tinggi pendidikannya, mapan ekonominya...**
28 **gitu ya mbak?**
29 he'eh. Tapi ya bahagiannya saya ya tetep bahagia. Kan banyak orang yang
30 menginginkan punya anak, kan banyak yang gak bisa. Bahagia ya bahagia
31 mbak pastinya. Kenapa saya rentangkan nilainya dari 1 sampai 10 saya ambil 7
32 kenapa gak ngambil 10 misalnya, mungkin ya itu karena mungkin keadaan
33 anak saya, bukan anak orang lain. Ada perasaan seperti itu mbak.
34 **seberapa sering itu mbak perasaan seperti itu muncul?**
35 saya itu kalau perasaan itu muncul kalau lihat anak saya tidur. Kasian gitu lho.
36 Ada lah perasaan gimana nanti masa depannya, tetep ada mbak. Kita kan
37 sebagai orang tua ya, kenapa sih nggak anak orang lain aja? Kenapa harus anak
38 saya? Kenapa harus Gea? Ya kayak gitu mbak. Kenapa nggak orang lain aja
39 yang ekonominya lebih mapan, kan misalnya kalau orang yang punya ekonomi
40 lebih kan mau terapi kan tercukupi, mau kemana-mana misalnya. Kalau kita
41 kan harus mikir-mikir mbak. Mau terapi ini, terapi lumba-lumba, kan mahal itu
42 **terkendala dengan biaya ya mbak?**
43 he'eh...
44 **ada perasaan belum optimal memberi yang terbaik untuk mbak Gea ya**
45 **mbak?**
46 iya, he'eh.. ya saya cuma sedih ya cuma terapi biasa, bukan terapi yang kayak
47 apa namanya, terapi lumba-lumba atau terapi apa misalnya. Harus itu mbak,
48 harus mengumpulkan biaya banyak. Memenuhi kebutuhan mereka itu lebih
49 banyak bisa tiga kali dari kebanyakan anak.
50 **tapi selama ini Alhamdulillah gimana mbak?**
51 Alhamdulillahnya kan dari suami saya kerja, jadi dia ya untuk sekolahnya bisa.
52 Ya sekedar terapi biasanya ke dokter ya Alhamdulillah kalau dari kantornya itu
53 kalau terapi ke rumah sakit misalnya kan *diclaiming*. jadi misalnya kita setiap
54 berobat diganti sama perusahaan. Untuk sekolah ya nggak. Kalau untuk terapi
55 di rumah sakit lho...
56 **itu ayahnya di perusahaan?**
57 penerbit Erlangga
58 **kalau boleh tahu di sana jadi apa mbak/**
59 dia di sana jadi akuntansi, akunting.
60 **oh dulu jurusannya akuntansi kok ya..**
61 ho'oh.
62 **jurusannya sama kayak mbak ya? Temen sekelas ceritanya?**
63 nggak juga. Hehe.
64 **kalau boleh tahu, cerita masa lalu, sejarah menikah dengan suami gimana**

65	mbak?
66	e.. <u>saya kenal suami saya itu akhir semester akhir mbak. Dia juga semester</u>
67	<u>akhir, saya semester tujuh, sudah mau skripsi juga. Tapi dia udah wisuda.</u>
68	<u>Kenalan, setelah satu setengah tahun kemudian setelah saya lulus, ketemu lagi.</u>
69	<u>Ya kenal biasa aja sih tadinya, bertemu lagi terus ya udah tak lama kemudian</u>
70	<u>menikah. Gak tahu, ya namanya jodoh ya, terus nikah. Punya anak kemudian</u>
71	<u>setelah menikah 1,5 tahun</u>
72	oh mbak Gea lahir setelah satu setengah tahun menikah ya? Berarti ada
73	jeda cuma berdua ya mbak? Hehe
74	ya, hampir satu tahun.
75	kalau selama kehamilan mbak? Apa ada gangguan apa pas kehamilan?
76	<u>kalau pas kehamilan sih secara keseluruhan sih ya biasa ya, cuma ya waktu itu</u>
77	<u>lagi gak ada apa-apa sih. Ya biasa lah orang hamil cuma sekedar misalnya</u>
78	<u>mual, biasa aja sih gak ada yang kata dokter ini ini, gak ada. Cuma keadaan</u>
79	<u>bayi sungsang ya biasa aja kan bisa balik kembali setelah mau lahir. Cuma</u>
80	<u>kayak gitu aja gak ada yang terlalu gimana banget nggak.</u>
81	berarti kemungkinan setelah lahirnya yang mungkin ada gangguan?
82	<u>ya mungkin proses kelahiran gitu, masalahnya kan Gea itu kan lahir saya itu</u>
83	<u>udah mules-mules pembukaan satu itu udah dua hari kemudian baru lahir.</u>
84	oh lama banget ya mbak..
85	<u>iya, karena Gea itu kan terilit plasenta. Jadi mau dilahirkan normal nggak bisa</u>
86	<u>keluar. Mau dipacu kan nggak bisa, ya emang agak lama itu prosesnya. Dua</u>
87	<u>hari kemudian baru lahir. Ya mungkin ada kan macam-macam kemungkinan,</u>
88	<u>mungkin dari situ. Kan dia kan lahir secara saesar tu. Waktu mau itu mau</u>
89	<u>diinduksi diperiksa sama dokternya ternyata jantungnya melemah. Jadi satu</u>
90	<u>setengah jam kemudian ya harus diceasar. Kemungkinan asupan makanannya</u>
91	<u>berkurang. Mungkin kan waktu itu kan saya sudah nggak ngapa-ngapain mbak,</u>
92	<u>makan aja udah was-was gitu kan. Ada kemungkinan kan proses kelahiran, ada</u>
93	<u>kemungkinan waktu dalam kandungan, bisa jadi jatuh atau apa. Kan katanya</u>
94	<u>rata-rata ya yang autis disini kan kebanyakan dilahirkan secara sesar.</u>
95	<u>Kemungkinan juga ada sih, tapi bukan pengaruh itu sih mungkin. Karena itu sih</u>
96	<u>udah ada kelainan.. tapi kalau adiknya normal.</u>
97	kalau keadaan setelah lahir gimana mbak?
98	<u>Gea.. sama mbak, nangis kayak yang lain. Tapi dia itu ya cenderung waktu</u>
99	<u>lahir itu, ketimbang adiknya ya, lebih sering nangisnya mbak. Nangis karena</u>
100	<u>apa kita nggak tahu. Nangis itu kalau biasa kan pipis misalnya atau mau mpup</u>
101	<u>atau apa mau minum, dia itu enggak mbak. Nggak minum nggak pipis nggak</u>
102	<u>apa-apa tetep nangis. Mungkin karena alergi atau apa ya udah ada mungkin.</u>
103	<u>Lebih sering nangis terus waktunya lamaa nangisnya tu nggak kayak anak biasa</u>
104	<u>gitu lho. Kalau biasa kan dikasih ASI diem, dia tuh enggak. Nangis kayak</u>
105	<u>nolak gitu. Kayak nggak mau gitu.</u>
106	terus mbak Eti gimana itu mbak Gea nangis terus?

107 dia itu nangis terus aja, dikasih ini nggak mau, dikasih itu nggak mau, sampai
108 usia berapa bulan gitu baru bisa kayak biasa.

109 **berarti pas mbak Gea masih bayi itu mbak Eti bener2 sabar ya? kan**
110 **nangis terus tuh..**

111 ho'oh, sampai apa, kan dia kan di Sragen ya, mertua saya, sempet di mertua
112 saya, dulu ibu saya tanya, kok kayak gini ya? Kata dokter juga sakit juga
113 enggak tapi kok, apanya dicek juga nggak ada apa-apa. Terus kata orang tua
114 kan maksudnya tu gimana ya mbak, semua pikirane kan nggak ada eyang-
115 eyang e tu, eyang ayahnya kan tua banget tu, terus, orang jaman dulu itu
116 katanya kayak gini tu ada yang apa yang nggangguin. Kalau di tempetku kan
117 enggak mbak gak percaya gitu-gituan, enggak ada.

118 **kalau Jawa kentel mbak**

119 kayak gitu itu. Neneknya ayahnya Gea itu ini mbak, ada yang nggangguin. Ini
120 sering banget nangisnya, nggak malem nggak siang, nggak tengah malem
121 pokoknya nggak beraturan nangisnya itu. Kenapa sih. Ya kayak gitu mbak.
122 Kalau orang Jawa tu bilangnye kena sawan itu kan. Masa' sih nggak berhenti-
123 berhenti. Lagian kan kalau di tempatku sih emang nggak ada kayak gitu. Jadi
124 ya kalau nangis ya nangis aja.

125 **itu mbak Eti sama suami gimana itu mbak merespon kok nangis terus?**

126 kalau dia sih, ah biasa kali ya wong anak kecil nangis. Ada juga orang yang
127 ngomong, 'biasa anak kecil nangis'. Ada juga tetangga yang bilang 'tu anakku
128 juga nangis kayak gitu'. Tapi mungkin nggak separah itu sih kali. Kan kita
129 nggak tahu. Biasa sih mbak, nggak papa, nanti juga diem. Ya iya udah agak
130 gedhe ini ya udah diem. 'laper kali?' nggak juga. Dikasih ASI juga udah cukup.
131 Wong dia juga berat badannya juga tambah. Kalau dia laper kan malah nggak
132 tambah gitu ya, kalau sering kelaperan.

133 **jadi berusaha untuk biasa ya mbak ya?**

134 ya. Tapi mbak aku ngerasain waktu dia bayi beda banget mbak aku ngrasain
135 pas dia bayi dengan ini. Ya bedanya itu pas nangis itu. Nangisnya itu sambil
136 gini... (memeragakan tangan mengepal dan lurus)

137 **sambil kaku?**

138 iya kayak kejang. Gitulah kalau nangis. Terus sampai gedhe itu mbak, sampai
139 usia berapa dia terus diem, biasa. Kalau digodain ya ketawa kayak bayi-bayi
140 biasa. Itu umur berapa ya empat bulan lima bulan tu udah biasa itu, udah nggak
141 sering nangis. Tapi berlanjut umur berapa ya 1,5 tahun apa ya nangis kayak gitu
142 lagi kalau nangis. Kayak kemarin itu lho. Nangis malah nangis tantrum. Tapi
143 saya masih merasa dia tidak punya ini, soalnya waktu itu kontak matanya masih
144 ada. Dek! Dek Rafa! (berlari mengejar anaknya)

145 Sukanya menyendiri, diem aja. Begitu didatengin ya dia itu mainannya malah
146 dipindahin. Jadi tu kita tu nggak bisa diajak sama dia.

147 **asyik dengan dunia sendiri ya mbak?**

148 iya, he'eh. Misalnya kita kasih mainan ke dia. Tapi kita tu nggak diikutsertakan

149	<u>sama dia. Dideketin ya dipindahin lagi sama dia. Ntar kalau kita ikutin pindah</u>
150	<u>lagi, kemana gitu. Terus kayak gitu.</u>
151	udah kelihatan ya mbak ciri-cirinya?
152	<u>iya. Tapi waktu itu saya nggak tahu mbak ini autis ini apa. Ya kayak gitu aja</u>
153	<u>ngerasanya. Lama-lama kalau diajar berkontak mata tu kok udah agak</u>
154	<u>berkurang nggak kayak dulu...</u>
155	hm begitu. Keadaan yang seperti itu menekan nggak mbak di mbak?
156	waktu dulu? Pertama?
157	<u>Iya. iya mbak, dulu saya ya perasaan kok kenapa gitu ini anak kenapa gitu autis</u>
158	<u>ya. Soalnya kan kalau diajak main-main sama temennya tu kelihatan tu kok itu</u>
159	<u>anak beda sama temennya. Ya adalah pertanyaan seperti itu. Gitu mbak. Karena</u>
160	<u>dia itu nggak tahu bahaya juga misalnya, masih.. jadi kita tu...</u>

**VERBATIM WAWANCARA AUTOANAMNESA
INFORMAN ET**

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
 Interviewee : ET (inisial)
 Lokasi Wawancara : Sekolah Autisme Bina Anggita, Yogyakarta
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur
 Hari/ Tanggal Wawancara : 4 Juni 2013
 Jam : 10.00-11.00 WIB
 Wawancara ke- : 2
 Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
 Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : ET.W3

No.	Catatan Wawancara
1	e ini kali ini saya mau tanya tentang ini mbak, e kegiatan-kegiatan yang
2	mbak Eti ikuti di lingkungan masyarakat. Nah itu gimana mbak?
3	sama sih kayak ibu-ibu yang lain. <u>Kan kalau kegiatan ada arisan, apa di</u>
4	<u>lingkungan saya gitu ya ada, saya ikut. Gea ya sama ayahnya. Kan seringnya</u>
5	<u>sabtu jadi bisa. Pengajian malam ya pengajian.</u>
6	gentian sama ayah?
7	he'eh. <u>Kan kalau ayahnya tu kan biasanya nggak bisa ditipti ya.</u> Pulangnya
8	terus malam
9	he'e
10	<u>malem bisanya jam berapa jadi kalau bisanya kalau ayahnya hari minggu.</u>
11	<u>Terus kalau saya sabtu. Misalnya pas nggak hari minggu ya nggak ikut,</u>
12	oh gitu..
13	misalnya ada yang meninggal gitu ya gantian aja kamu duluan ni, misalnya.
14	Kalau nggak ya nggak bisa dateng, diajak kadang. Kecuali kalau acara-acara
15	dia sendiri
16	jadi lumayan mengnurangi ya mbak?
17	<u>Iya.</u>
18	Soalnya perhatiannya mbak lebih ke mbak geanya.
19	Iya.
20	Kalau peran-peran mbak dalam kegiatan itu?
21	<u>Enggak, saya sebagai anggota biasa aja. Kalau ditunjuk pun saya</u>
22	<u>mengundurkan diri.</u> Udah tahu. Hehe. Rata-rata udah pada tahu mbak saya

23	aduh maklum. 'Maaf yaaa' udah pada tahu sih. <u>Ya saya terus terang aja sih</u>
24	<u>karena tetangga kan pada lihat gimana saya. Aku nggak ikut biasanya tahu</u>
25	<u>sendiri lah saya pasti menguap ya karena berbagai alasan terutama ya itu,</u>
26	hehehe. Kalau tiba-tiba ada apa saya kan nggak bisa kalau nggak direncanain.
27	Kalau dadakan wah harus berbagi dulu di rumah gitu gimana keadaannya
28	ayahnya bisa pulang dan bisa ada yang ngganti njagain Gea ya bisa. Kalau
29	enggak ya nggak gitu.
30	Hm jadi yang <i>accidental</i> nggak bisa ya..
31	Iya. Tiba-tiba ini misalnya ya, harus dirundingin dulu gimana bisa pulang
32	nggak ayahnya, apa aku duluan kamu nyusul. Misalnya kemarin ada yang
33	meninggal ayahnya ya bilang, 'aku berangkat jam dua ya,' ya udah sebelum
34	jam dua aku duluan, kamu nanti. Gea kan nggak bisa diajak kalau gitu.
35	Layatan, kan lama tu ya nggak terlalu lama tapi kan misalnya udah apa gitu
36	kan Gea nangis. Apa panas, apaa gitu. Cepet bosennya. Dia kan, kalau anak
37	lain kan bisa ngapain, nyari temen ngobrol atau apa, itu kan nggak bisa mbak.
38	Dia paling kalau udah bosan ya nangis aja ngajak pulang gitu. Pernah saya
39	ajak untuk arisan, ya udah dek rafa sama ayahnya, Gea ikutan saya. Ya
40	sebentar aja gitu. Lama-lama dia bosan. Langsung saya pulang. Kalau ini
41	mendingan, kalau diajak ya lari-lari misalnya ngapain gitu. Kan masih bisa.
42	Kalau Gea kan langsung nangis. <u>Kalau ketemu temen lama, kapan mau</u>
43	<u>ketemu harus direncanain mbak.</u> Besok jam berapa, ah minggu depan aja ya..
44	gitu.
45	Dulu sebelumnya mbak eti termasuk aktif ya mbak?
46	<u>Ya aktif banget sih nggak begitu, nggak terlalu aktif juga sih. Tapi ya lebih</u>
47	<u>banyak lah daripada sekarang..</u>
48	Tapi mbak eti tetep menerima ya kalau aktivitas keluar berkurang
49	<u>Iya,</u> hehe.
50	Bagaimana mbak eti memaknai berkurangnya kegiatan itu mbak?
51	Biasa aja sih mbak, mungkin ke yang lain mungkin. Hehe.
52	Kalau mbak eti banyak pikiran gitu, biasanya suka ngaruh ke kesehatan
53	mbak atau gimana?
54	<u>Saya sih jarang yang tak pikirin sampai sakit yang terlalu kayak gitu mbak,</u>
55	<u>kalau saya biasa aja. Alhamdulillah sakitnya sih nggak sampai sakit yang</u>
56	<u>sampai nggak bisa ngapain gitu sih enggak, paling masuk angin biasa,</u>
57	<u>kecapekan dikit.</u>
58	Terus bagaimana pemahaman mbak eti mengenai hak-hak anak
59	berkebutuhan khusus atau autisme ini? Menurut mbak gimana?
60	<u>Menurut saya sih sama, pengennya sih kalau saya sama. Anakku kan rada</u>
61	<u>susah, tidak bisa.... Saya sih pengennya dalam hal <i>safety</i>nya lah, lebih aman.</u>
62	Karena kan dia pernah main di mall, dia kepengen tapi kan dia nggak bisa
63	seharusnya lebih sehingga dia bisa, jadi kan kitanya was-was gitu.
64	Nggak bisa nggak boleh gitu mbak?

65	<u>Nggak boleh. Pernah to dulu bikin.... Nggak boleh. Kalau main harus</u>
66	<u>didampingi orang tuanya. Tapi kan dia pengen, kayak sekolah juga kan.</u>
67	<u>Sekolah ini kan dia nggak boleh. Rumah sakit juga mbak. Rumah sakit yang</u>
68	<u>biasa kan tahu kalau Gea kalau mau ketemu dokter,. Lha dokternya kan gak</u>
69	<u>semua dokter kan tahu kalau Gea autis. Saya gini, ‘anak saya autis’ ‘oh’ baru</u>
70	tahu. Kalau dokter yang udah kenal sih udah biasa tu dari awal kita udah
71	ngasih tahu. Nggak bisa misalnya mau ngasih obatnya kan dulu susah tu, ya
72	coba dikasih dulu di rumah sakit. Ya ada yang kayak gitu juga ada. Kadang
73	kemana gitu, kalau orang yang nggak ngerti ya pengennya apa misalnya ke
74	warung tapi nggak rapi, apa maksudnya ya barang-barangnya, <u>kalau Gea ke</u>
75	<u>sana tu kan disamain, misalnya handbody marina sama marina, terus</u>
76	<u>mereknya apa sama apaa gitu. Jadi kalau melihat kayak gitu tu pengennya</u>
77	<u>ditata. Kalau produk-produk gitu kayak gitu.</u>
78	Kebiasaan dia yang berulang itu ya mbak ya?
79	Iya. Emang suka nata-nata gitu. Misalnya ini kecampur-campur gitu langsung
80	Gea nata. Lha kalau orang yang nggak autis kan ngapain orang nata-nata?
81	<u>Kalau warung yang dekat rumah itu udah tahu dia barang-barangnya dirapiin</u>
82	<u>Gea. Ya dia seneng. Kadang saya nyariin gitu, dia bilang ‘nggak pa pa mbak</u>
83	<u>dia tak suruh ngerapiin.’ Tapi kadang saya juga ngerasa nggak enak dia main</u>
84	<u>nyelonong masuk aja.</u>
85	Cerita lainnya tentang itu mbak?
86	Kalau Gea itu ngerebut dikit-dikit. Ngerebut makanan, jadi dia harus
87	diumpetin. Kalau di PAUD kan kebanyakan nggak boleh. Jangaaaan gitu kan,
88	tapi kalau gea paling cuma ngelirik aja.
89	Kalau hak-haknya itu tetep berbeda ya mbak ya?
90	<u>Tetep berbeda mbak. Sekolah aja kan tetep berbeda dia. Gea nanti aja, Gea</u>
91	<u>belakangan aja. Tetep lah kayak gitu. Misalnya Gea, bercanda kan, dia bisanya</u>
92	<u>meniru mbak, jadi kan nggak bisa mengucapkan... kalau anak lain kan iya</u>
93	<u>bilang iya, kalau Gea kan nggak bisa. Dia kan pengennya yang pertama mbak,</u>
94	<u>dia diem belakangan aja. Kalau mainan misalnya dibagi sama gurunya,</u>
95	<u>misalnya yang lain nggak boleh dituker ya Gea mau. Gurunya ya tahu Gea</u>
96	<u>yang mau biasanya, dia sih diem-diem aja.</u>
97	Kalau tentang kepuasannya mbak eti sejauh ini gimana mbak?
98	<u>Ya namanya manusia ya mbak ya pastilah kalau yang namanya puas ya nggak</u>
99	<u>puas lah pastinya. Gimana ya... masih lah masih ada banyak yang kurang</u>
100	<u>rasanya gitu. Kok nggak kayak orang-orang ya gitu teteplah ada pikiran kayak</u>
101	<u>gitu.</u>
102	Biasanya ketika muncul perasaan seperti itu mbak eti ngapain mbak?
103	Saya <u>biasanya nyari-nyari buku</u> , apaa gitu, baca apaa gitu.
104	Kayak kemarin nih bahagia ya mbak ya, kalau misalnya saya rentangkan
105	1-10 puas itu bagaimana mbak puasnya?
106	<u>Sama mbak.</u>

107	Sama 7 juga? Hm. Ya ya.. Kalau sekarang mbak, orang yang paling dekat
108	dengan mbak siapa?
109	<u>Ya suami saya. Apapun yang saya alami saya ceritakan ke dia, kejadian</u>
110	<u>apapun mengenai Gea pasti saya ceritakan ke dia. Atau orang-orang lain tu</u>
111	<u>kadang tidak tahu gitu, Ibu saya sendiri pun nggak tahu kadang.</u> ‘Oh biasa
112	<u>kalau anak-anak kecil.’ Misalnya saya cerita Gea tu gini gini gini.</u> ‘Biasa anak
113	<u>kecil juga’. Beliau itu menganggap Gea tu sama seperti anak-anak yang lain.</u>
114	<u>Nah itu lho maksudnya. ‘Bu aktif banget’ misalnya, ibuku paling kalau nggak</u>
115	<u>boleh dimakan ya nggak boleh dimakan. Gea kan semakin aktif gitu mbak</u>
116	<u>ngapain kalau dia makan tepung atau susu. Orang lain pun nggak tahu sih</u>
117	<u>mbak, tidak mengalami sendiri sih ya. Saudara saya sendiri pun terkadang</u>
118	<u>masih menyamakan. Misalnya kalau gea dijejerin gitu kan bilang, ‘ini di kita</u>
119	<u>kok nggak ada ya yang kayak gitu.’ haduh nggak sesuai dengan keluarga saya.</u>
120	<u>Pernah ada kejadian gitu.</u>
121	Mbak marah?
122	<u>Enggak. Kalau nyari ada nggak ada ya di keluargaku juga nggak ada. Ya kan</u>
123	<u>mbak, udah terus suami saya bilang udah jangan salah-salahkan. Udah terima</u>
124	<u>aja kayak gitu gitu lho maksudnya itu. Pernah denger lho mbak, dia itu</u>
125	<u>ngobrol, lihat Gea, sebabnya tu iya dari gen. kan faktornya nggak itu aja..</u>
126	Iya ada banyak faktor mbak, itu mungkin memang ada kasus orang tua,
127	ayahnya itu autis tapi ringan jadi nggak kelihatan autisnya mbak. Nah
128	anaknya itu kembar dua cowok semua autis semua. Mugnkin dia
129	beranggapan nyimpulin kayak gitu dari kasus-kasus kayak gitu.
130	Sedangkan itu faktor kecil.
131	<u>Ya kan kita harus ngejelasin kan faktornya bisa karena gen bisa karena yang</u>
132	<u>lain. Ya itu, ‘Kok di keluarga ku kok nggak ada ya yang kayak gitu.’ Rasanya</u>
133	<u>kan miris juga mbak, seolah-olah kita dijadikan kambing hitam yang</u>
134	<u>disalahkan. (anaknya bermain lompat-lompat, informan menasehati ‘dek jatuh</u>
135	<u>dek’).</u>
136	Berdua aja tu masih berat ya mbak ya, seorang diri tuh...
137	<u>Tapi gea itu kalau sama ibunya dekat gitu ya, misalnya kalau dia mau pergi</u>
138	<u>kemana ke ibunya nanyain gea.. nggak tega tetapan. Begitu saudaranya</u>
139	<u>sendiri, susah tuh kayak gini tuh. Dulu juga pernah ada kasus kayak gini, sama</u>
140	<u>pembantunya tu udah nggak ada kegiatan lagi ya bu? Sama ibu gurunya kan</u>
141	<u>pernah dianterin ke rumah ya, itu bapak ibunya nggak tahu kemana. Anaknya</u>
142	<u>minta dianterin pulang. Bu gurunya itu ditanya sama pembantunya, ‘ini sudah</u>
143	<u>tidak ad kegiatan lagi ya bu?’ ‘udah enggak, ya udah tak anter.’ Ya udah</u>
144	<u>dikunci aja di kamar. Terus ibu bapaknya kan nggak ada tuh. ‘ya udah kalau</u>
145	<u>nggak ada mau tak masukin ke kamar.’ Terus anaknya ngapain kalau gitu?</u>
146	<u>Diem aja di kamar.</u>
147	Tega ya mbak.
148	<u>Karena nanti kan kalau masih kecil kan masih aktif mbak, jadi mungkin</u>

149	pengaruhnya dari sini kan capek ya, oh nanti dimarahain misalnya atau
150	gimana. Kalau barangnya disini mesti dipindahin mbak. Mainan gitu mesti
151	dipindahkan dipindahkan kesanaa misalnya gitu. Gea udah selese mainnya?
152	Taruh situ gitu nggak mungkin ke situ mbak, ke kamar, kadang ke ruang tamu
153	kadang ke dapur. Aktif sih kalau masih kecil itu.
153	Kalau mengurung kayak gitu malah bukan apa ya..
154	Solusinya?
155	Kasihah, Kasihan juga. Kalau aku sih ya biarin ajalah... tetap ada orang yang
156	nggak tahu. Jadi biarin aja kalau aku keluar.
157	Iya jadi tugas kita memahamkan orang yang nggak tahu itu. Mereka juga
158	kan belajar juga, o
159	<u>Misalnya saja ipar, kakak iparku sendiri maksudnya isterinya tu mbaknya</u>
160	<u>ayahnya Gea tapi suaminya, kan itu tahu Gea, terus Gea tu ngomong.</u>
161	<u>'ngomong apa? Ngomong apa? Huh bocah ra iso omongan.'</u> Langsung kita
162	<u>kan gitu mbak, coba bayangin coba perasaannya, 'huh bocah ra iso omongan.'</u>
163	<u>Emang kita sih dikiranya nggak denger, tapi kan seliwir gitu kan denger, aku</u>
164	<u>sih emang nggak memahami, terselahlah mau ngomong apa gitu tapi 'mau</u>
165	<u>ngomong apa? Bocah kok ra iso omongan.'</u> Gitu kan, jleb, rasanya gimanaa
166	<u>mbak.</u> Terus aku tu mesti ayahnya gea tu kan marah gitu kok yo tega ngomong
167	kayak gitu. 'udah mas, jangan. Dia itu emang nggak ngerti. Dia kan nggak
168	sekolah. Cuma lulus SD kok. Jadi kan dia kayak gitu.' Tapi tetep mbak
169	sebagai orang tua kan ya ampuun tega banget dia ya, ngomong kayak gitu, gitu
170	kan. <u>Tetep mbak miriiiiis rasanya.</u> Gea itu kan narik tangan gitu ya kalau mau
171	minta ambilin maksudnya. Emang gea gitu, 'bocah kok ra iso omongan.' Gitu.
172	Coba mbak bayangin kayak gitu. Maksudnya bukan bukan karena
173	omongannya tapi memang dasar dia nggak tahu. <u>Pola pikir orang yang</u>
174	<u>pendidikan sama enggak kan ya berbeda ya. 'udah lah.'</u> Ya kalau ngomong ya
175	<u>bener aja. Maksudnya ayahnya Gea tu biar urusannya tidak panjang.</u>
176	Itu jadi tantangan ya mbak ya?
177	He'em. Iya mbak, tetep lah mbak, ya memang hubungan relasi nggak ada, 'ra
178	iso omongan!' rasanya itu... huh!
179	Hebat ya ibu yang bisa mendidik anak dengan kebutuhan ekstra.
180	<u>Pernah ada juga saudara, 'mbak, kamu nggak capek apa ya ngurus anak kayak</u>
181	<u>gitu?' tu coba. Iih. Nggak capek apa ya?</u>
182	(Informan EN datang)
183	Sehat bu?
184	Alhamdulillah
185	Ceria bu, ijo nih. Hehehe. Cerah ceria.
186	Informan EN tersenyum.
187	Oke mbak, sementara itu dulu aja. Besok mbak kesini lagi kan?
188	Iya mbak selalu <u>setiap hari senin sampai kamis</u> pokoknya saya disini, jam
189	<u>setengah sepuluh sampai setengah dua belas.</u>

190	Oh iya, besok saya kesini lagi ya mbak. Ya nanti saya sms dulu jadi besok
191	atau besoknya ya mbak.
192	Iya he'eh sms dulu aja.
193	Iya mbak, terima kasih ya mbak.
194	Iya sama-sama.



VERBATIM WAWANCARA EG

Significant Other (adik kandung informan ET)

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : EG (inisial)
Lokasi Wawancara : Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Suka
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Hari/ Tanggal Wawancara : 21 Juni 2013
Jam : 15.35-16.00 WIB
Wawancara ke- : 1
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : EG.W1

No.	Catatan Wawancara
1	Tadi masnya lewat sini ya?
2	Iya mbak tadi lewat sini, saya kira mbak disana... hehehe
3	Wah nggak lihat (tertawa). Perkenalkan mas, saya ida dari psikologi.
4	Mas egi kan?
5	(mengangguk)
6	Gini mas, terimakasih sebelumnya ya sudah bersedia saya wawancarai.
7	Apalagi ini setelah ujian. Hehe..
8	Gak apa-apa mbak.
9	Ini wawancara terkait skripsi.
10	Oh iya..
11	He'eh. Nanti suatu saat mas egi juga bakal ambil data kayak saya
12	mungkin. Hehehe. E saya minta waktunya mungkin sekitar 30 menit,
13	nggak pa pa ya?
14	Iya, nggak papa
15	Nanti kalau misalkan udah keburu bilang aja ya... nah ini pengen
16	tanya nih. E seberapa dekat mas egi dengan mbak ET? Mbaknya?
17	Ya kalau saya yo kakak adek jadi deket banget.
18	Deket banget? Hm.. Terus sejauh pengamatan mas egi ya, sebagai
19	adek, pandangan mas egi tentang kehidupannya mbak? Mungkin dari
20	segi kebahagiaannya, atau kepuasannya, atau pernahkah terlihat e
21	mbak itu tidak bahagia, kurang bahagia, atau sangat bahagia gitu?
22	Ya kalau dibilang, kalau ngukur kebahagiaannya kayaknya....
23	Yang terlihat aja, pengamatan selama ini
24	Pastinya ya cukup bahagia lah...
25	Hm cukup bahagia ya.. Eh ini maaf ya baru anget-angetnya otak ya

26 **habis ujian... (tertawa)**
27 (tertawa juga)
28 **Kalau dari puasnya? Atau terlihat menyesali keadaan atau terlihat**
29 **pernah curhat ?**
30 Kayaknya sih *fine-fine* aja sih kalau mbakku..
31 **Tapi mas egi tahu kan kondisi mbak ET sebagai orang tua dengan**
32 **anak yang kebutuhannya ekstra? Bagaimana mas egi menyikapi**
33 **keadaan mbak ET yang demikian?**
34 Ya ngerti. Ya kalau dulunya di awal-awal waktu mbak ET itu hamilan anak
35 keduanya,
36 **Yang mbak rafa ya?**
37 Iya, dek rafa itu. nah itu dulunya itu e mbak ET itu ya susah ngatur waktu
38 lah buat G itu. Jadi biasanya kan kalau waktu nganter pagi-pagi itu jadi
39 yang nganter jemput G itu aku sendiri.
40 **Oh, ke yayaan?**
41 Iya.
42 **Hm gitu, ini ya repot?**
43 Iya..
44 **Selain mas egi gitu dari orang-orang terdekat mbak ET gitu ada kah**
45 **yang mbantu apa ikut mendukung atau gimana? Mungkin**
46 **memberikan bantuan misalnya kayak mas egi kan antar jemput ya..**
47 **atau dari keluarga?**
48 Gimana ya, dari keluarga ya pasti lah mbak. Dari orang tuaku aja setiap
49 bulan setiap bahkan setiap minggu gitu nelpon nanyai gimana kabarnya, ya
50 terutama cucunya yang itu. Mbak G itu. Sebenarnya kan cucunya lumayan
51 banyak, tapi yang ditanyain itu, gimana kabarnya? udah bisa apa aja?
52 **Hm gitu.. katanya disini juga ada adeknya yang di jogja juga?**
53 Hm iya
54 **Itu juga sering main?**
55 Jarang main sih kan udah kerja jadi mungkin waktunya yang nggak ada..
56 **Sudah berkeluarga?**
57 Belum
58 **Hmm gitu. Dari kehidupannya mbak ET sejauh pengamatan mas egi**
59 **ya, bagaimana menyikapi autisme?**
60 E..
61 **Mungkin dulu awal-awalnya,**
62 Hm nggak terlalu, waktu awal-awal banget sih nggak terlalu paham kan
63 Gnya juga masih kecil ya jadi nggak terlalu paham. Terus dibawa ke
64 Sardjito itu, diperiksa di sana. Ya itu baru paham. Mungkin enam bulan
65 lebih lah seminggu dua kali ke sardjito itu lihat pengamatan
66 perkembangannya. Ehm kalau mbak ET itu kalau masalah autisme-gitu
67 itu dari banyak e baca-baca buku juga kayaknya.
68 **Hm nambah-nambah informasi sendiri..**
69 Iya, cari informasi sendiri
70 **Hmm kalau dari suaminya gimana mas?**
71 Kalau suaminya itu apalagi suaminya ya kayaknya lebih ekstra juga.

72	semuanya kan kayaknya kalau buku tentang anak-anak yang agak
73	berkebutuhan gitu kan itu kayaknya lumayan lah buku-bukunya. Soalnya
74	kan masnya itu kan kerjanya di penerbit buku, di erlangga.
75	Hm gitu. Terus kalau dari kecukupan finansial gimana mas?
76	Ya kalau saat ini kayaknya mencukupi lah mbak
77	Ya sebagai orang tua lah, melihat anaknya kayak gitu kan ya nggak enak.
78	Ya aku juga lihatnya dari adeknya, saudaranya gitu kan agak ya bingung
79	juga. Mau dibawa kemana gitu.
80	Terus bagaimana sekarang kedekatan kalian?
81	Hm ya sering main. Waktu dulu kan waktu mbak masih hamil kan aku
82	nginepnya disitu terus, cuma sekarang aja udah agak gedhean baru ngekos.
83	Dulunya tinggal disana..
84	Ikut mbantu ya?
85	Iya. Tapi kalau dulu-dulu itu walau masih baru-baru gitu kan si G itu ya
86	kayak dibiarin gitu aja, dari kecil itu dia sukanya itu nonton iklan. Kalau
87	acara tv film-film gitu yang dicari iklan. kalau nggak diturutin ya nangis.
88	Kalau makanan juga diturutin terus. Tapi kalau sekarang enggak. Susu-susu
89	gitu sama roti nggak boleh. Katanya nggak boleh, ya udah diturutin. Ya
90	cokelat-cokelat gitu nggak boleh. Kalau dulu kan apa-apa diturutin.
91	Hm.. kalau dulu tu, masa-masa awal mbak ET tahu diagnosis mbak G
92	ya itu bagaimana penyesuaian dirinya?
93	Ya hehe masa-masa tu kayaknya itu agak repot, kan harus bawa G kemana-
94	mana cari pengobatan-pengobatan alternatif. Kira-kira ini sakitnya apa. Jadi
95	kemana-mana dari kalau yang di jogja ini dari ada pijit apa kayak gitu kan
96	diikutin. Diikutin semuanya kayak gitu tu. Baru-baru tahu itu kan.
97	Terus menurut mas egi e dari faktor lingkungan, bagaimana
98	lingkungan disana?
99	Lingkungannya itu agak sedikit susah sih. Soalnya kan kayak perumahan,
100	dia tinggal di perumahan kayak gitu jadi sifat-sifat orang disana individual
101	banget. Nggak terlalu itu. Jadi kalau si G itu pengawasannya itu hampir 24
102	jam ya kayaknya. Kalau si G keluar dari rumah itu aja e mbak ET itu udah
103	nyari gitu, keluar pintu gitu aja udah nyari. Soalnya kalau ke warung gitu
104	dia suka ngambil-ngambil sendiri. Ngambil dibawa pulang. Setelah itu baru
105	mbaknya yang kesana, mbayarin.
106	Hem he'em.. ini antar satu keluarga dengan keluarga tetangga-
107	tetangga gitu tu tapi saling kenal ya?
108	Iya kenal.
109	Tapi nggak begitu dekat?
110	Cuma kenal beberapa tetangganya yang sebelahnya itu aja. Tapi kalau yang
111	sebelah sananya dua rumah kesananya udah nggak terlalu itu lagi.
112	Dari pengamatan mas egi lagi nih, apa saja yang membuat mbak ET
113	itu sampai sekarang survive?
114	Kalau menurutku tu luar biasa banget mbak ET tu. Waktu dulu belum ada si
115	G, mbak ET tu pernah belajar motor, pernah waktu belajar tu jatuh nah
116	nggak mau lagi naek motor. Nggak berani lagi.
117	Trauma?

118 He'eh trauma, tapi waktu mbak ET itu udah punya anak udah tahu Gnya
119 kayak gitu itu gimana caranya mbak ET tu bisa naek motor sendiri. Kayak
120 mendorong dirinya untuk kesana kemari itu.

121 **Menepikan traumanya ya? Hemmm**

122 Iya. Sampai kayak gitu, itu gara-gara Cuma anak nya kayak gitu kan. Jadi
123 semangatnya itu mendorong dia waktu hamil mengantar G kesini kesitu ...

124 **Subhanallah banget ya..**

125 He'eh. Luar biasa sih menurut aku. Kok dulunya nggak tahu apa-apa naek
126 motor itu kemana-mana suaminya, minta jemput suaminya. Sampai-sampai
127 bisa naek motor.

128 **Hm demi mobilitasnya ya?**

129 **Tapi sekarang ke yayasannya tetep ini dianter jemput?**

130 Kalau dulu sih waktu belum ada adeknya itu naek motor sendiri, karena ada
131 adeknya itu sekarang jadi diantar jemput.

132 **Hm iya sih. Satu anak dengan kebutuhan khusus aja repot ya apalagi**
133 **ditambah adek gitu. perjuangan yang lainnya mas dari mbak ET?**

134 Apa ya, kalau mbak dan mas sih apapun diperjuangkan kayaknya..

135 **Kalau dari penerimaannya gimana?**

136 Kalau penerimaannya seperti dari keluarga mbak ETnya, keluargaku juga ya
137 itu ya kayak gitu. Waktu dia main-main, dia itu si G itu kan ada sepupu kan,
138 jadi waktu sama adeknya yang ini itu waktu adeknya udah bisa ngomong
139 bisa apa tapi si G itu belum bisa. Udah bisa gimana berkomunikasi sama
140 orang tapi si Gnya itu belum bisa. Jadi orang tuanya tu bingung juga ini
141 kenapa si G, Gnya juga masih kecil, terus ya orang tuaku juga merasa
142 bingung juga. Kok adeknya yang masih kecil dari G itu udah bisa ngomong
143 tapi Gnya belum. Tapi ya mulai periksa-periksa disuruh kayak gitu kan.
144 Tapi kalau dari keluarganya mas, suaminya, keluarga suaminya tu kayaknya
145 kalau ibunya masnya tu kalau sama G itu luar biasa juga. Maksudnya
146 neneknya. Itu kalau G itu kenapa-kenapa gitu, dari sragen kan, nah itu dari
147 sragen langsung kesini. Kalau ada apa-apa gitu langsung kesini. Biasanya G
148 yang diajak kesana. Biasanya kalau dari sragen itu tuh ada pengobatan
149 alternatif gitu lah, kayak ke mbah-mbahnya gitu lah jadi nggak tahu
150 ngobatinnya gimana nggak pernah ikut, jadi banyak diobatin pake alternatif
151 gitu. Kalau dari ayahnya, ayah maksudnya kakeknya si G itu nggak terlalu
152 diituin gitu mbak. Cuek lah.

153 **Kalau dari orang tuanya mbak Gnya sendiri? Mbak dan mas?**

154 Waktu awal-awalnya ya agak bingung juga. Bagaimana caranya si G itu
155 kayak anak normal lainnya. Tapi ya bagaimana adanya ya diterima aja.
156 Kayaknya gitu sih.

157 **Hm gitu. Oke, terimakasih ya mas. Terimakasih waktunya dan**
158 **kesediaannya. Nanti kalau misalnya saya butuh tambahan data saya**
159 **menghubungi mas lagi boleh ya? Hehe**

160 Iya oke.

VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA

Significant Other informan ET

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : K (inisial)
Lokasi Wawancara : Yayasan BA, Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Hari/ Tanggal Wawancara : 13 Juni 2013
Jam : 12.00-12.20 WIB
Wawancara ke- : 1
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : K.W1

No.	Catatan Wawancara
1	Ibu, saya ida aulia bu. Kan saya ada penelitian tentang orangtua dari
2	anak autis,
3	Apa judulnya mbak?
4	Kualitas hidup bu, kualitas hidup orang tua..
5	Yang mempunyai anak penyandang autis?
6	Iya bu. Nah kemarin saya ngambil mbak ET, ibunya mbak G.
7	G saja?
8	Enggak bu, mbak G sama mas H
9	Oh gitu
10	Nggeh. Kan ibu pendampingnya nggeh,
11	Iya he'eh. <u>Semester-semester ini saya.</u>
12	Oh nggeh. Terus saya pengen tanya ya itu bu, tentang kualitas hidup dari
13	mbak ET. Ibu nyuwun sewu, mengampu mbak G itu dari?
14	<u>Semester 1 sama 2 ini</u>
15	Berarti udah satu tahun ya bu?
16	Iya
17	Ibu asma bu? Hehe
18	<u>Bu Kus, bu Kusri.</u>
19	Bu Kus ngoten, nggeh nggeh.. tak kenal maka tak sayang bu. Hehe
20	Ya kemarin udah sering lihat sih..
21	Oh iya bu?
22	Di teras.

23	Oh iya bu kemarin ngobrol-ngobrol.. Terus bu, sejauh ibu mengenal
24	mbak ET, dua semester satu tahun ini menurut pandangan ibu
25	bagaimana sih kehidupannya mbak ET?
26	Kehidupan yang bagaimana? Secara kepribadian bu ET sendiri atau
27	kepribadian sebagai ibu yang...?
28	E yang pengennya ibu aja
29	Ya ya memang kalau kepribadian saya kurang, ndak tahu ya istilahnya selama
30	saya ndampingi G kan saya nggak komunikasi lah sama bu ET. Ya selama
31	kita menjalin komunikasi itu lancar-lancar, bagus, <u>komunikatif saling</u>
32	<u>mendukung sesama yang lain</u> , gitu. Ya kalau kan kita dari awal sudah
33	kesepakatan kalau ada apa-apa tentang G ya kita saling komunikasi. Ini ada
34	apa, kenapa, tanya gitu. Ya kita berjalan lancar, <u>ibunya juga kalau ada apa-apa</u>
35	<u>G tanya</u> . Kita kalau ada apa-apa kita diskusikan. <u>Ya sejauh ini baik ya</u> . E terus
36	mungkin setelah denger orang tua ya orang tua yang mempunyai anak autisme ya
37	sejauh ini tidak, <u>termasuk perhatian</u> . Dengan kondisi yang seperti itu artinya
38	<u>punya adek kecil, karena kecil ya itu kan ya tergolong perhatian lah</u> . Tentu
39	kan <u>sangat repot sekali</u> , adeknya masih kecil, e <u>mobilitasnya juga agak susah</u> ,
40	karena kan harus diantar bapaknya to. Bapaknya sekalian kerja ngedrop kesini
41	dari pagi-pagi, nunggu TK itu buka terus ibunya nunggu disini terus
42	pulangannya nanti nunggu bapaknya njemput. Kan nunggu lagi kan. Ya itu
43	kalau itu kondisional ya karena memang keterbatasan mobilitas atau gimana
44	gitu sehari-hari ya lancar sehingga misalnya di saya repot toh saya bisa
45	<i>handle</i> semuanya. Ya sejauh ini cuma kadang-kadang ada memang kita
46	tidak bisa merasakan kehidupan sehari-hari punya anak kayak gitu ya, tapi
47	misalnya untuk kasus-kasus tertentu itu kadang-kadang itu karena saking
48	repotnya ya jadi mungkin tidak bisa membatasi.
49	Tidak bisa membatasi bagaimana bu?
50	Misalnya anaknya kan suka di warung gitu ya, suka main ke warung.
51	Mbak G nya suka ke warung?
52	He'eh lari ke warung kan. <i>Yo repot to</i> sebenarnya, akhirnya dikasih. Misalnya
53	kalau ada.. (anak lain datang)
54	Tapi saya nggak sebenarnya dia itu G kan diet, diet makanan itu kan, anu
55	makanan tepung, aktivitasnya kelihatan sekali.
56	Oh nggeh..
57	Nah itu udah ingin diet gitu kan mbak. <u>Tapi kan pada kenyataannya untuk</u>
58	<u>konsisten susah</u> .
59	Kenapa bu?
60	Karena tadi, melihat... Tapi ya kita memahami juga sih ya <u>banyak ya</u>
61	<u>kesibukan orang tua juga ya</u>
62	Iya bu
63	Anaknya kan gitu to <u>kalau minta apa-apa langsung lari</u>
64	Langsung lari...

65	Dan langsung lari. Dulu kan berdua saja to sekarang berempat
66	Berempat itu sama siapa saja bu?
67	<u>Adeknnya itu sama ibu bapaknya saja to?</u>
68	Oh tinggal sama bapak ibunya juga bu?
69	Ya maksudnya mereka berdua sama dua anaknya.
70	Oh iya bu.. kalau soal keadaan finansialnya bu?
71	Memperhatikan orang tua juga, tidak.. <u>menengah lah.</u>
72	Menengah ya?
73	Ya menengah lah. Walaupun mungkin kalau kita lihat secara global tanya
74	dengan yang bersangkutan kurang ini ini, tapi kan nggak diukur itu kan.
75	Ya
76	Karena kalau soal itu saya kurang paham. Hehe
77	Hm nggeh..
78	Saat ini kalau ya itu kalau <u>mbayar sekolahan ya itu bisa, bisa memenuhi.</u>
79	Itu cukup bu untuk gambaran umum aja.
80	Iya <u>untuk gambaran umum ya saya anggap menengah lah.</u>
81	Kalau untuk, kelihatannya ya bu ya interaksi ibu lah selama satu tahun
82	ini gitu, tentang bahagia atau tidaknya mbak ET
83	Saya kan tadi juga pernah lihat kalau ngerusak angle gitu, <u>marahin gitu jarang,</u>
84	maksudnya marahin anaknya. <u>Nggak kelihatan pernah marah dia.</u> Nggak tahu
85	ya di rumah, tapi saya lihat itu sama sekali tidak pernah marah nggak pernah
86	ini gitu. <u>Nggak pernah misuh-misuh.. enjoy gitu lho.</u> Ya terus <i>opo anane</i>
87	<i>dilakoni.</i> Mengalir. Jadi punya anak kecil mungkin ya banyak yang dinilai
88	juga ya tapi kan secara apa ya emosinya tu <i>enjoy.</i> Santai, tidak punya banyak
89	melankolik gitu deh. Hehe.
90	Kalau kepuasannya bu?
91	Eh? Ibunya?
92	Iya,
93	Ya kalau itu gimana ngukurnya ya? Hehe
94	E mungkin ada rasa nggerundel mungkin, nah ibu pernah denger,
95	terhadap hidupnya..
96	Oh salut sekali ya. Kenapa saya bilang salut itu soalnya saya melihatnya
97	<u>tenang, dia itu intinya ya respek gitu hidupnya.</u> Kira-kira ya..
98	Iya kira-kira aja bu
99	Saya kira itu kalau bisa dibuat ilmiah kan nggak kalau mbak tanya anu ya
100	menurut saya begitu <i>enjoy.</i>
101	Enjoy ya bu..
102	Kepuasan ya kalau disuruh memilih <u>kan siapapun nggak milih ntar.</u>
103	Iya bu
104	Ya jadi kan saya pikir yakin deh kalau semua orang kalau suruh milih jadi
105	anak normal. Kalau puas nggak puas ya <u>sebenarnya tidak puas mungkin.</u>
106	<u>Karena itu sudah kehendak Allah ya, seperti itu ya.</u> Saya pikir selama ini

107	<i>moving</i> ya . jadi kelihatan itu letaknya, ambil jajan, mereka lebih hati-hati,
108	lebih...
109	Jadi kehidupannya kelihatannya repot sekali ya bu ya?
110	Kita kan nggak berpengalaman ya repotnya gimana sehari-hari? Ya sekilas
111	begitu saya lihat.
112	Kalau kemarin sempet ngobrol-ngobrol itu ya waktu luangnya ya pas
113	disini ini. Mbak, pas nungguin G sekolah. Katanya gitu.
114	Ya itu <u>pasti sama adiknya</u> to?
115	Iya bu, ngemong..
116	Tapi kan <i>enjoy</i> to dia? Pasti kan <u>dia lelah</u> . Tapi kan memang ini <u>sudah</u>
117	<u>masalah dia harus dijalani</u> . Kalau kadang mengeluh ya, jadi ngeluhnya gitu.
118	Kalau tidak bisa ditambahkan ya udah, kan tidak kuasa kita.
119	Saudaranya banyak yang nggak paham ya bu?
120	Lingkungan yang lain artinya kalau lingkungan sekolah kan udah pada tahu.
121	Kadang anaknya tu suka tu makan coklat sama roti-rotian itu, tapi habis itu
122	ya dia aktif banget gitu. Makanya saya khawatir itu anaknya kalau masih
123	makan itu mbak G nya juga nggak fokus, . jadi kalau ada apa-apa kalau secara
124	kepribadian kan saya nggak begitu paham. Ya saya ambilnya sekilas ya baik.
125	Nggak ada kontra-kontra, maksud saya kalau saya ada kontra dengan orang
126	tua tu bisa diselesaikan dengan baik. Kita tidak perlu terlalu jauh apa ya
127	mencampuri anak ya, ya susah mengerti.
128	Oke bu saya kira cukup, terima kasih banyak nggeh bu atas infonya atas
129	berbagi pandangan
130	Kalau masih kurang boleh lah sewaktu-waktu datang lagi
131	Nggeh nggeh bu. Saya menghubungi ibu lagi nggeh bu menawi takseh
132	kirang...
133	Oh iya..

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN AN

Significant Other (Guru Pembimbing anak informan ET)

Interviewer : Ida Aulia Rohmah
Interviewee : AN (inisial)
Lokasi Wawancara : Yayasan BA, Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi terstruktur
Hari/ Tanggal Wawancara : 21 Juni 2013
Jam : 15.35-16.00 WIB
Wawancara ke- : 1
Keterangan : Cetak tebal → pertanyaan peneliti
Cetak biasa → jawaban informan
Kode wawancara : AN.W1

No.	Catatan Wawancara
1	Kalau dulu interaksi ibu selama setahun mendampingi mbak Gea, mbak
2	Eti itu bagaimana, mungkin sedikit banyak ibu tahu selama kurun
3	interaksi itu bu?
4	Dulu ayahnya yang sering kesini.
5	Oh kalau dulu ayahnya yang antar jemput bu?
6	Antar jemput sama ayahnya awalnya, terus nggak bisa, tapi ada adeknya. Ya
7	misalnya Gea nggak nulis gitu orang tuanya ngomong, kenapa kok nggak nulis
8	di buku pelajaran. Ibunya kan langsung tanya kalau ketemu, misalnya pernah
9	pelajaran ini ini ini, 'ibu tolong kalau di rumah diajarkan'. Kalau
10	perkembangan sekarang bagus. Dulu kan sama saya belajar dari mendengar,
11	dia kalau bicaranya semakin banyak kosakatanya. Untuk komunikasinya udah
12	mulai lancar.
13	Kalau perkembangan dari orang tuanya mbak Gea itu sendiri gimana bu
14	menurut ibu?
15	Biasa aja, artinya memang ya memang nanya. Kalau kegiatan juga kadang ikut
16	kadang juga enggak kan. Karena ibunya Gea punya anak kecil ya. Ya ada
17	adeknya itu jadi nggak bisa ikut. Tapi yo nek Gea itu sok nggak melu ya? Ya
18	mungkin repot itu kan ada adeknya itu. Diajak mandi aja nggak mau. Kadang
19	ya soalnya kalau Gea itu kalau nggak sama ibunya yo nggak mau, kadang
20	kesini itu belum mandi. Jadi harus kita paksa mbak, wo wow wo nangis kayak
21	kemarin itu to.
22	Mungkin di rumah sibuk banget ya bu?

23	Ya mungkin, kan juga susah sekali anaknya itu. Pernah saya ke rumahnya itu
24	Gea lari kesana kemari njerat njerit gitu, nggak terkendali gitu. Ya ibunya
25	sendiri punya anak kecil kan repot sekali. Kan disana juga nggak ada siapa-
26	siapa.
27	Cuman berempat katanya ya bu ya?
28	Iya artinya kan ditinggal kerja sama suaminya kan dia di rumah ngurus anak
29	sendiri. Ya kalau apa-apa ibunya ya saya maklum. Misal kalau anaknya
30	mungkin nggak mau mandi ya kan kalau sekarang karena udah sekolah jadi
31	agak berkurang. Kadang kalau nggak mandi ya kita mandiin disini. Dipotong
32	kukunya ya disini. Nggak mau makan nasi nggak mau makan apa gitu, terus
33	akhirnya mau makan sayur atau apa ya disini. Tapi ya kelihatan kurang
34	konsisten, misalnya kita udah bilang bu ini Gea tidak boleh dikasih susu sama
35	makanan tepung. Tapi kadang juga mbelikan.
36	Kalau dari misalnya sikap terhadap autis bu, misalnya penerimaannya
37	atau penolakannya?
38	Yang terjadi, penolakan itu biasa awalnya. Semua orang tua itu memang
39	mungkin akan menolak. Ya memang seperti itu, mau nggak mau kita harus
40	memaklumi harus menerima apa adanya.
41	Itu pintunya ya bu?
42	Iya jadi kalau selalu menolak atau terjadi suatu penolakan itu ya nggak mau ini
43	paling selalu menyalahkan biasanya gitu. Misal suami isteri saling
44	menyalahkan, suaminya menyalahkan istrinya. Itu nggak baik buat anak kalau
45	dalam bimbingan.
46	Terus juga mungkin prosesnya seberapa lama menerima itu ya bu?
47	Orang tua itu macem-macem juga, ada yang cepet tapi ada yang sangat lama.
48	Ada yang sampai sekarang itu orang tuanya masih menolak, ada juga yang
49	menerima tapi kemampuan anaknya yang nggak ada jadi sudah diupayakan
50	tapi karena kemampuan anak ya memang nggak ada, jadi itu terkesan terkait.
51	Kemampuan anak juga ada, terus penerimaan ada, lha itu nanti bisa terus ada
52	kerja sama di rumahnya terus bisa juga kita saling komunikasi perkembangan
53	anak. Ada sih yang walaupun diupayakan seperti itu misalnya mas Ibad ini.
54	(terpotong oleh perilaku anak didik yang mengalihkan perhatian <i>interviewee</i>).
55	Kalau di keluarga mbak Gea itu bu semuanya itu bagaimana keadaannya
56	kira-kira?
57	Yaa penerimaan ada, ya mungkin kalau ini semacam kalau sekolah itu semacam
58	usahanya. Ya mungkin ya nanti di rumah juga diajarkan, apa yang diterapkan
59	di sekolah juga diterapkan juga di rumah. Kalau yang baik sekali saya nilai tu
60	ya ibunya Hana, ibunya itu selalu komunikasi baiknya diapain ya? Oh pakai
61	metode ini, di rumah bener-bener diterapkan.
62	Hm konsisten ya bu?
63	Kalau dibandingkan dengan Hana ya lebih baik ibunya Hana. Karena ada
64	beberapa faktor. Karena kalau ibunya Hana itu kan Hana anak terakhir, kalau

65	Gea itu kan masih punya adik kecil jadi pecah perhatian ibunya. Ya itu perlu
66	dimaklumi juga. Kan nggak mungkin pas adeknya butuh perhatian,
67	perhatiannya buat Gea saja. Kan adeknya butuh sekali juga. Jadi antara anak
68	autis dan bukan kan banyak sekali perbedaan kebutuhannya, wa mestinya
69	ibunya Gea memang harus kadang menyisihkan perhatian adeknya untuk Gea.
70	Kalau yang udah besar tu udah nggak begitu, tapi kalau masih kecil ini kan
71	memang sangat butuh perhatian. Ya anak autis yang terakhir dan anak autis
72	yang punya adik kan beda perhatiannya.
73	Ya terpecah ya bu..
74	Iya...
75	Misal ada ADLnya, ADL itu <i>activity daily living</i> , aktivitas sehari-hari, misal
76	dulu bingung to kalau ada apa-apa jadi bisa lihat sana
77	Menyesuaikan kebutuhan ya bu?
78	He'em. Soalnya kalau ini misalnya ADLnya Hastu sama Hana ya beda, karena
79	masing-masing mempunyai kebutuhan yang berbeda.
80	Hm begitu, kalau itu mungkin soal autismenya sendiri ya bu ya? Kalau
81	dari orang tua, Mbak Eti memaknai autis atau memperlakukan autisme
82	itu sendiri gimana bu menurut ibu?
83	Ya artinya kalau ibunya itu ya cukup mengamalkan. Mungkin karena ada
84	adeknya itu kan kadang kurang memperhatikan, tapi kalau ada yang belum
85	paham itu dia tanya, ini bagaimana ya bu? Terus saya kasih tahu, ini seperti ini
86	bu ini seperti ini. Saya pernah mendapatkan seperti ini.
87	Ini kalau, lagi-lagi tentang mengamati ya bu ya? Ibu pernah melihat atau
88	mendengar dari ibunya mbak Gea itu memarahi atau...
89	Nggak nggak nggak pernah itu mbak. Kalau misalnya bermain itu ya nggak
90	pernah memarahi. Kalau ibunya Gea itu saya lihat nggak pernah.. istiqomah tu
91	dia, tapi ibunya cuma ngomong, 'kok gitu? Ayo Gea jangan gitu.'
92	Oh iya bu, begitu bu. Hm begitu aja bu...
93	Oh iya..
94	Terima kasih ya bu infonya.. (tertawa)
95	Oh iya..

PENGGODEAN INFORMAN LM WAWANCARA 1

(KODE: LM.W1)

FRASA-FRASA BERMAKNA	KODING
Sebenarnya berat apalagi (kondisi) nggak sehat	LM.W1.B7
Kurang perhatiannya sama AL	LM.W1.B9-10
Merasa bersalah	LM.W1.B10
Nggak bisa fokus, misalnya ikutin lomba apa gitu	LM.W1.B12-13
Kalau sehat kan bisa mendaftarkan dimana gitu biar dia (AL) percaya diri	LM.W1.B13-14
Sebetulnya saya itu apa adanya sekuat saya	LM.W1.B16
Cuma nggak bisa maksimal, kalau maksimal kan mungkinawasannya AL lebih luas, lebih bagus	LM.W1.B17-18
Skenario Allah, hikmahnya jadi baik	LM.W1.B19-20
Hepatitis, nggak boleh kecapekan	LM.W1.B22
Kalau capek sedikit, sesek terus <i>menggeh-menggeh</i>	LM.W1.B24&27
Berbaik sangka (<i>husnuzhzhon</i>) terhadap Allah SWT bahwa semua yang ia jalani sudah menjadi skenario-Nya dan ada hikmahnya.	LM.W1.B25-27
Kadang marah karena anak autis sulit dikendalikan	LM.W1.B25-26
Tidak boleh kecapekan	LM.W1.B30
Tapi mau bagaimana lagi, kondisinya memang seperti itu	LM.W1.B27-28
Mudah-mudahan dikasih umur panjang	LM.W1.B28-29
Dikasih modal usaha ndampingi anak sampai berkeluarga	LM.W1.B31-32
Berkeluarga sampai punya cucu	LM.W1.B34
Sakit mulai tahun 2007, (AL) sudah umur 5 tahun	LM.W1.B36&38
Sebelum sakit aktivitas lancar	LM.W1.B40
Kalau nganter sama bapaknya, kalau njemput sama saya	LM.W1.B40-41
Sudah <i>merantasi</i> waktu sehat, tinggal ayahnya kerja ya tenang-tenang aja	LM.W1.B42&45
Belanja buku paket harus bapaknya, semuanya bapaknya	LM.W1.B47-48
naik sepeda motor nggak boleh	LM.W1.B49
Tapi bagaimana lagi, sudah pemberian Allah, terima aja	LM.W1.B50-51
<i>enjoy</i> memiliki anak seperti AL	LM.W1.B55-56
Kadang bangga kalau lihat perkembangannya	LM.W1.B56-57
Nilai-nilai anaknya bagus-bagus	LM.W1.B57
Cuma SBK dapet 6, lainnya bagus	LM.W1.B65
Kalau belajar bisa	LM.W1.B68
Dari dinas, yang mbuatkan soal	LM.W1.B68-69
Sebelumnya ditatar, ayo dihafalkan	LM.W1.B71
Alhamdulillah berhasil, mandiri mengerjakan sendiri	LM.W1.B77-78
Kemampuan bahasa Inggris AL bagus	LM.W1.B78-79
Dibimbing mengerjakan soal ujian	LM.W1.B85-86
Anak tida bisa mengingat teks yang panjang (>3 baris) dan	LM.W1.B91-

menceritakan isi teks.	92&95-96
Dibandingkan dengan tunagrahita kok masih punya kelebihan dikit	LM.W1.B98-99
Sosialisasinya memang susah	LM.W1.B100
Anak sudah bisa mengadu, kalau ada yang nakali	LM.W1.B101
Ya nggak usah nggabung aja	LM.W1.B104-105
Kesehariannya malah nggak apa-apa	LM.W1.B117
Kalau kehilangan pendamping masa kritis	LM.W1.B118
AL tidak PD jika tidak didampingi pendamping: tidak mau baca, teriak-teriak, tidak mau diam.	LM.W1.B120-122
Jika tidak dapat pendamping, tertekan dan ujungnya sesak, sakit.	LM.W1.B123&128
Emosi bisa terkendali	LM.W1.B129
Susah jika menyangkut adanya kendala dalam pendidikan anak	LM.W1.B130-132
Dulu langsung hamil setelah menikah	LM.W1.B137
belum siap dengan kehamilan, punya anak, karena kondisi masih kekurangan uang dan suami kehilangan pekerjaan	LM.W1.B140-141, 143,&146-147
Berasal dari Jawa timur	LM.W1.B150
usia kandungan empat bulan pindah ke jogja dan mulai hidup mandiri	LM.W1.B150-151
Proses melahirkan sesar	LM.W1.B154
Mengalami kesulitan setelah melahirkan, sangat repot, mertua sakit <i>stroke</i> , ASI tidak keluar, kesulitan finansial.	LM.W1.B155-156
Merasa <i>rekoso banget</i>	LM.W1.B160
Ada saudara tapi nggak ada yang nolong Kurang perhatian dari keluarga	LM.W1.B161-163
Suami sangat perhatian	LM.W1.B164
Suami pernah bekerja sebagai eksportir-inportir kerajinan sebelum kerja sebagai dosen	LM.W1.B167-168
Tipe suami pekerja keras: bekerja dari pagi sampai malam	LM.W1.B176-179
LM hamil usia 4 bulan, pindah ke Yogyakarta dan mengontrak rumah disana	LM.W1.B182-183
Hidup sendiri sudah tidak bergantung sama siapa-siapa	LM.W1.B184
Masa pertumbuhan AL, LM merasa kurang memberi perhatian, sering ditinggal di depan TV sendiri	LM.W1.B185-186
Kejanggalan tampak saat AL usia tujuh bulan: AL kena sakit panas tinggi	LM.W1.B188-189
Setelah AL panas tinggi: cuek, dipanggil tidak mau menoleh	LM.W1.B189-190
Rumah tangga butuh perjuangan	LM.W1.B200-201
sangat puas ketika punya rumah, puuuuuuass banget dan bersyukur.	LM.W1.B207-209
Terus pergi haji tahun 2006 akhir hingga 2007 awal	LM.W1.B209&211
Suami berhaji duluan pada tahun 2005, kemudian	LM.W1.B215-216

menyusul LM setahun kemudian.	
Siapa yang mau ngurus anak autis kayak gitu	LM.W1.B216-217
nggak ada yang mau	LM.W1.B217
Diopeni sendiri, nggak ada yang mbantu sama sekali	LM.W1.B218
Berat, gaji suami untuk membayar SPP AL tidak cukup, Rp. 500.000 per bulan dan selalu naik hampir satu juta per bulan.	LM.W1.B221-222&228
Saudara kaya-kaya	LM.W1.B229
Bertahan sampai satu tahun, setelah itu AL dipindahkan ke sekolah LB yang lebih murah, per bulan Rp. 400.000	LM.W1.B225-226
Saudara kaya-kaya tapi tidak ada yang mbantu	LM.W1.B229-230
Biaya pembangunan rumah juga sendiri, mungkin karena perempuan, tidak menjadi tanggung jawab keluarga, tapi tanggung jawab suami	LM.W1.B234-235&238
Sebelas bersaudara anak terakhir	LM.W1.B243&245
Ketika LM operasi, orang tua masih hidup, dan menyuruh kakaknya membantu LM	LM.W1.B248-249
Nggak <i>ngerusuhi</i> keluarga, puas lah	LM.W1.B252
Nadzar kalau AL bisa bicara, mau pergi haji	LM.W1.B259&261
<i>Kudu</i> berangkat, dosa <i>le ora</i>	LM.W1.B265-266
Lambat laun rezeki ada, mampu membiayai AL yang tergolong mahal	LM.W1.B272-273
Lebih mahal apa-apanya	LM.W1.B278
Suami mulai ngajar di luar kota: Semarang, Solo, Salatiga, Cilacap, Klaten	LM.W1.B282-283
Berangsur-angsur, dikumpul-kumpul bisa pergi haji	LM.W1.B286
Habis-habisan setelah haji, Ujian (hidup) lengkap sudah	LM.W1.B288
Mudah-mudahan bisa sabar, bisa terima skenario Allah	LM.W1.B290
AL umur 2 tahun udah ditinggal kakek neneknya	LM.W1.B292
Tidak ada tempat <i>sambat</i> kecuali pada Allah	LM.W1.B298-299
Puas lihat perkembangan AL	LM.W1.B301
AL punya potensi di bidang komputer dan hafalan peta itulah keistimewaan anak autis, kadang terperangah	LM.W1.B316-317
Kalau orang tua dibekali wawasan yang bagus, untuk mengasuh anak autis <i>kan</i> jadi bagus	LM.W1.B319-321
Yang paling potensial <i>kan</i> orang tua, kalau sekolah hanya mengejar kurikulum	LM.W1.B324-325
Awal-awal autis, bingung tidak bisa caranya mengajar	LM.W1.B331-332
Di SLB ketemu banyak terapis, belajar cara membentuk kontak mata, cara <i>mincing</i> mata, dan cara berkomunikasi	LM.W1.B334-337
mungkin karena saking sayangnya Allah sehingga memberikan ujian yang besar	LM.W1.B346-348
Punya kepuasan tersendiri punya anak seperti AL	LM.W1.B354
Ada perkembangan sedikit puasnya tidak sama dengan puasnya perkembangan anak normal	LM.W1.B355-356

Wah anakku bisa gini, bangga sueneng. Ada kepuasan tersendiri	LM.W1.B358&360-361
Harapan satu, AL jadi ladang amal buat saya dan suami, maknai seperti itu aja	LM.W1.B364-365
Kondisi di sini ada yang negatif ya ada yang positif	LM.W1.B372
Ada yang bilang idiot lah, gila lah, biarin	LM.W1.B374
Ada yang ngamati, bagaimana perkembangan AL, baguslah	LM.W1.B376-377
AL mau nggabung juga nggak enak, anak-anak itu kan cari temennya yang bisa diajak komunikasi	LM.W1.B379-380
Kalau Al dimarahin orang ya tak biarkan, biar bermasyarakat	LM.W1.B382&385
Saya nggak mencegah lagi, kalau di luar rumah kan dia harus <i>tepo seliro</i>	LM.W1.B385-384&388
Biar orang berkata jelek, AL tetap sukses sosialisasi	LM.W1.B390-391
Tetangga-tetangga juga pada nolong	LM.W1.B400
Tinggal disini nggak seneng, nggak agamis, banyak yang nggak sholat.	LM.W1.B412-413
Nggak bisa ikut pengajian, karena disana Muhammadiyah, pengen lingkungan yang <i>nahdliyyin</i> , sesuai dengan keyakinan	LM.W1.B417-418&423
Tersiksa rasanya	LM.W1.B419
Sering, interaksi di luar, ngobrol-ngobrol biasa, cuma omongannya jadi kurang luas	LM.W1.B430-431
Kalau nahdliyin semua kan bisa banyak ngobrolinnya, jadi banyak yang diobrolkan	LM.W1.B432-433
Ikut PKK, berangkat kalau dekat, kalau jauh tidak berangkat	LM.W1.B436&443
Agak menarik diri karena ada AL, kalau diajak agak ngganggu	LM.W1.B446-447
Berkurang memang untuk bersosialisasi dengan ibu-ibu	LM.W1.B451-452
AL kan masih butuh pendampingan belajarnya	LM.W1.B453-454
Daripada tidak tertangani, lagipula tidak semua orang bisa mendidik, yang bisa kan cuma orang tuanya.	LM.W1.B457-458
Yang bisa cuma ayahnya sama saya	LM.W1.B459
Orang lain, saudara pun nggak bisa	LM.W1.B459-460
AL kadang dinakali dengan anak kakak, tapi kakak saya nggak mau marahin. Tapi kalau AL yang nyalahin, dia dimarahin	LM.W1.B460-461&464-465
Banyak yang nggak paham	LM.W1.B468-469
Tidak bebas, melakukan apa-apa kadang tertunda AL. Merasa kebebasannya jadi berkurang	LM.W1.B471-474
Tapi nggak apa-apa wong demi anak, Al memang harus dibina dididik dengan baik	LM.W1.B474-475
Pernah ditanyakan ke kyai mengenai beban syariat untuk	LM.W1.B476-480

AL, walaupun tidak terbebani hukum Islam, tetap diusahakan AL bisa menjalankan syareat itu	
Bahagia kalau sholat malam bisa nangis, ngobrol dengan Allah, bahagia sejati.	LM.W1.B483-484 &487
Kalau curhat nggak bisa menyelesaikan masalah sama manusia, malah tambah masalah	LM.W1.B490-491&493
Curhat sama orang yang nggak punya anak autis itu bohong. Dia nggak ngerti. Kalau mau curhat ya sama orang-orang yang punya anak autis	LM.W1.B499-501
Pengen AL punya kelebihan apa, potensial apa gitu	LM.W1.B514-515
Ngapalin surat pendek ya baik, dikira ustadzah	LM.W1.B516-517
Pengen AL bisa sampai sarjana.. mbuatkan usaha untuknya	LM.W1.B528-529
Pengen sekali tinggal di lingkungan <i>nahdliyyin</i> , dan punya jamaah	LM.W1.B532-533
kepengen jamaah terus tapi imamnya kan Muhammadiyah kolot, jadi nggak enak.. jadi tertekan gitu..	LM.W1.B545-548
Cita-cita bisa hidup normal, AL besar dan mandiri, tambah ilmu, bisa mengaji tafsir dan ilmu lainnya, ikut jamaah/ mujahadah	LM.W1.B553-555
“wong AL aja yang kayak gitu, yang punya kekurangan aja bisa hidup, kenapa saya yang lebih normal enggak?”	LM.W1.B562-564
Malah justeru diajari AL, diajari ada spirit gitu lah	LM.W1.B565-566
Kalau <i>nglokro</i> kasihan AL	LM.W1.B568-569
Pengen jadi ibu rumah tangga yang bisa mendidik anak	LM.W1.B570-571
Semoga sehat diberi umur panjang	LM.W1.B573
Siapa tahu nanti kuliah ada inklusi..	LM.W1.B577
Ada pandangan di SMU Mhammadiyah inklusi, yang negeri tidak ada. Ijasah dari SD Giwangan juga ijasah paket.	LM.W1.B601-603
“Saya kepengen di pondok pesantren anak saya itu”	LM.W1.B610
Lingkungan di Jawa Timur lingkungan <i>Nahdliyyin</i>	LM.W1.B619
Terjun di organisasi, banyak teman dari organisasi	LM.W1.B624-626
Setelah jadi ibu rumah tangga nggak bisa kemana-mana apalagi ditambah sakit	LM.W1.B30-631
Harus berubah, nggak kayak dulu lagi kondisinya. pasrah dengan takdir Allah, istilahnya sedang merunduk..	LM.W1.B633-636
Sudah tidak memikirkan keduniaan	LM.W1.B637
Kalau malam jumat tidak bisa diganggu, mengamalkan wirid panjang, kalau diganggu bakal marah	LM.W1.B641-642, 644, & 652
Terus nderes, yasin sama Al-Kahfi, kalau masih kuat ditambah ya Rahman atau Al-Waqiah	LM.W1.B645-646
Yang membuat tenang adalah punya amalan-amalan seperti itu	LM.W1.B655-656

PENKODEAN SIGNIFICANT OTHER AS WAWANCARA 1

(KODE: AS.W1)

FRASA-FRASA BERMAKNA	KODING
mendampingi AL empat bulan	AS.W1.B4
Kalau AL harus diantar, karena ibunya sakit-sakitan	AS.W1.B35-36
AL susah, harus ada pendamping	AS.W1.B60-61
Temen-temennya suka jahil, kalau Al ngamuk nggak ada yang mbantu	AS.W1.B63-64
Udah nggak canggung sama orang tuanya AL	AS.W1.B118-120
Sering komunikasi sama ibunya, kalau sama bapaknya jarang, pas kesana pas beliau nggak ada	AS.W1.B122-123
Bapaknya sibuk, S3	AS.W1.B125&127
Bapaknya nggak bisa njemput kalau (AL) pulang	AS.W1.B133
Aku ngomong-ngomong dhewe	AS.W1.B145
Penghubung dari anak autis ke orang tuanya	AS.W1.B163-164
<i>Updatenya</i> lewat buku komunikasi	AS.W1.B172
Nggak ada kurang cocok atau gimana, protes atau apa	AS.W1.B187-188
Orang tuanya nggak begitu nuntut	AS.W1.B189
Ibunya AL sudah tahu kemampuan AL, nggak terlalu dipaksakan dalam bidang akademik	AS.W1.B191-192
Nggak ada protes	AS.W1.B201
Nggak neko-neko	AS.W1.B217
Lemah bu LM itu	AS.W1.B221
Hepatitis atau apa	AS.W1.B224
Kalau kecapekan langsung negdrop	AS.W1.B224
Khususnya kalau ada masalah dengan AL	AS.W1.B225
Misalnya pas pergantian GPK	AS.W1.B227
Bilang gini bu LM, “Sebenarnya saya punya anak autis itu bersyukurnya <i>double</i> ”	AS.W1.B256-257
Ada perkembangan dikiiiiit aja, wah bersyukurnya tuh dobel	AS.W1.B260-264
Buat modal di akherat	AS.W1.B266-267
<i>Basic</i> agamanya bagus	AS.W1.B274
NU banget	AS.W1.B276
Emang dalem banget ngomongnya, anak bisa untuk perantara orang tua	AS.W1.B282-283
Pas kelas empat masih sama ibunya	AS.W1.B288
Kalau GPK nggak masuk, bu LM sendiri yang ndampingi	AS.W1.B289-290
Apapun setiap harinya dicatet (di buku komunikasi)	AS.W1.B297-298
Cukup mampu	AS.W1.B320
Suaminya dosen	AS.W1.B322
Bu LM datang sendiri ke lab	AS.W1.B356
Menerima kondisi anak	AS.W1.B371

Bu LM nggak nganggap autis, tapi kayak anak biasa	AS.W1.B372-373
Nggak nganggep itu sebuah kekurangan	AS.W1.B375
Kalau AL anak istimewa	AS.W1.B378
Anak-anak sekolah sini sangat <i>welcome</i>	AS.W1.B399
Cewek-cewek pada sayang ke AL	AS.W1.B404-405
Tantunya juga punya anak autis	AS.W1.B419
Keluarga sudah tidak asing dengan autis	AS.W1.B424

PENKODEAN *SIGNIFICANT OTHER* IND WAWANCARA 1

(KODE: IND.W1)

Frasa-Frasa Bermakna	Koding
Guru pembimbing, kalau GPK nggak bisa ya sama saya	IND.W1.B14-15
Ibunya AL jarang kesini	IND.W1.B36-37
Paling dulu sebelum sakit	IND.W1.B37
Kesehatannya tidak bisa diabaikan	IND.W1.B42-43
Maksimal dalam mengusahakan anaknya	IND.W1.B45-46
Sendiri dengan kondisi sangat tertekan	IND.W1.B49
Emosi ibunya juga tidak bisa tersentuh	IND.W1.B51-52
Pernah mengalami <i>kesenggol</i> , langsung... (marah)	IND.W1.B58
Yang namanya dosen, dianggap mampu	IND.W1.B98
Sampai mau cari paket, ijazah	IND.W1.B101
Istilahnya pengen membunuh anak sendiri	IND.W1.B107
<i>Lagi ribet nggolek</i> kejar paket	IND.W1.B111
kelas 5	IND.W1.B113
Ijazah yang mengeluarkan sekolah, hanya berlaku untuk sekolah inklusi	IND.W1.B118&120

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA INFORMAN LM

NO.	KATEGORISASI	KODING
1.	Latar Belakang Keluarga	
	<ul style="list-style-type: none"> • Berasal dari Jawa Timur • Sebelas bersaudara anak terakhir • Lingkungan asal di Jawa Timur adalah lingkungan <i>Nahdliyyin</i> (NU) • Saudara kaya-kaya • Ketika melahirkan, orang tua masih hidup • Orang tua meninggal ketika AL umur 2 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B150 • LM.W1.B243&245 • LM.W1.B619 • LM.W1.B229 • LM.W1.B247-248 • LM.W1.B292
2.	Proses Kehamilan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung hamil setelah menikah • Belum siap dengan kehamilan • Usia kehamilan 4 bulan langsung pindah ke Yogyakarta • Melahirkan dengan operasi 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B137 • LM.W1.B140 • LM.W1.B182-183 • LM.W1.B247
3.	Perkiraan Penyebab Autistik	
	<ul style="list-style-type: none"> • Belum siap dengan kehamilan • AL usia tujuh bulan mengalami panas tinggi • Setelah panas tinggi AL menjadi cuek 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B140 • LM.W1.B188-189 • LM.W1.B188
4.	Kehidupan Pasca Autistik	
	<p>a. Emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan terasa berat • Merasa bersalah terhadap AL • Berbaik sangka kepada Allah, sudah skenarioNya • Kadang marah karena AL sulit dikendalikan • Enjoy • Susah kalau kehilangan pendamping • Sangat puas melihat perkembangan AL • Bigung cara mengajari AL • Bangga dan senang kalau anak bisa gini gini 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B7 • LM.W1.B10 • LM.W1.B25-27 • LM.W1.B25-26 • LM.W1.B55 • LM.W1.B118 • LM.W1.B301 • LM.W1.B331-332 • LM.W1.B331-332
	<p>b. Hubungan dengan orang lain</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> • Hidup sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B184

	<ul style="list-style-type: none"> • Tetangga-tetangga banyak yang membantu • Sering berinteraksi di luar, ngobrol-ngobrol, tapi menjadi kurang luas karena berbeda ideologi 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B400 • LM.W1.B430-431
	c. Materi	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan finansial • Suami sangat bekerja keras • Sudah tidak bergantung siapa-siapa • Berat membiayai anak perbulan mencapai hampir satu juta rupiah • Kebutuhan AL lebih mahal • Lambat laun ada rejeki • Dikumpul-kumpul bisa pergi haji 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B156 • LM.W1.B176-179 • LM.W1.B184 • LM.W1.B221-222&228 • LM.W1.B278 • LM.W1.B272 • LM.W1.B286
	d. Perkembangan Personal	
	<ul style="list-style-type: none"> • Di SLB bertemu banyak terapis, belajar cara membentuk kontak mata, cara <i>mincing</i> mata, dan cara berkomunikasi • Menyadari anak autis memiliki keistimewaan • Merasa bangga jika melihat perkembangan AL • Membiarkan anak bermasyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B334-337 • LM.W1.B316-317 • LM.W1.B56-57 • LM.W1.B378-386
	e. Fisik	
	<ul style="list-style-type: none"> • Sakit hepatitis • Tidak boleh kecapekan • Kalau capai, langsung sesak nafas • Kegiatan apapun untuk AL dilakukan suami 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B22 • LM.W1.B22 • LM.W1.B24-27 • LM.W1.B 47-48
	f. Determinasi diri	
	<ul style="list-style-type: none"> • Bernadzar jika AL bisa bicara, akan berangkat haji • Membiarkan respon negatif orang lain terhadap AL, berprinsip anak tetap sukses bersosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B261 • LM.W1.B390-391
	g. Keterlibatan sosial	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa ikut pengajian karena berbeda ideologi dengan masyarakat sekitar • Susah ikut pengajian, takut AL tidak tertangani 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B416-419 • LM.W1.B454-457

	h. Pemahaman terhadap hak	
	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pendidikan untuk AL • Bagaimanapun, AL harus dididik dan dibina dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B131 • LM.W1.B475
5.	Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup	
	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan ada yang berspon negatif dan ada yang berespon positif • Apa-apa dikerjakan suami • Mempunyai amalan, wirid panjang • Berpikir positif terhadap Allah SWT, atas skenarioNya terhadapnya 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B372-374 • LM.W1.B62-65 • LM.W1.B644-649 • LM.W1.B346-349
6.	Makna Kualitas Hidup	
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enjoy</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • LM.W1.B55

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*, AS

No.	Kategorisasi	Koding
1.	Kedekatan dengan informan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dekat, sudah tidak canggung • Mendampingi AL selama 4 bulan 	<ul style="list-style-type: none"> • AS.W1.B118-120 • AS.W1.B4
2.	Kehidupan informan	
	Kesehatan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Ibunya AL sakit-sakitan • Hepatitis • Kecapekan langsung ngedrop • Lemah 	<ul style="list-style-type: none"> • AS.W1.B35-36 • AS.W1.B224 • AS.W1.B224 • AS.W1.B221
	Keluarga	
	<ul style="list-style-type: none"> • Suami sibuk, S3 • Tante juga memiliki anak autis • Keluarga tidak asing dengan autis 	<ul style="list-style-type: none"> • AS.W1.B125&127 • AS.W1.B419 • AS.W1.B424
	Sikap terhadap anak	
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua AL tidak terlalu menuntut • Dalam bidang akademik tidak terlalu memaksakan • Sangat memikirkan pendidikan AL • Tidak menganggap AL autis, tetapi anak istimewa 	<ul style="list-style-type: none"> • AS.W1.B189 • AS.W1.B191-192 • AS.W1.B227 • AS.W1.B378

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*

No.	Kategorisasi	Koding
1.	Hubungan dengan informan LM	
	<ul style="list-style-type: none">• Guru pembimbing, kadang menggantikan tugas GPK kalau GPK absen	<ul style="list-style-type: none">• IND.W1.B14-15
	<ul style="list-style-type: none">• Jarang bertemu, karena informan LM sakit	<ul style="list-style-type: none">• IND.W1.B36-37
2.	Kondisi informan LM	
	<ul style="list-style-type: none">• Kesehatan tidak bisa diabaikan• Emosi tidak tersentuh	<ul style="list-style-type: none">• IND.W1.B42-43• IND.W1.B51-52
3.	Sikap terhadap anak	
	<ul style="list-style-type: none">• Informan LM maksimal dalam mengusahakan anak• Menginginkan AL memiliki ijazah	<ul style="list-style-type: none">• IND.W1.B51-5245-46• IND.W1.B101

PENGGODEAN INFORMAN EN WAWANCARA 1

(KODE: EN.W1)

FRASA-FRASA BERMAKNA	KODING
Sebaiknya untuk menatap kehidupan lebih baik untuk masa depan	EN.W1.B5-6
<i>Tak jalani opo anane</i> , seperti air mengalir.	EN.W1.B11
Dijalani pelan-pelan asal istiqomah	EN.W1.B13
Pertama kali kaget, mendapat keluarga kok seperti ini?	EN.W1.B17-18
Udah tahu dia autis ya ditangani secepat mungkin	EN.W1.B20
Sebenarnya dia itu tidak terdiagnosis autis, tapi dilihat dari anaknya, dari buku, dan kata saudara yang guru di sekolah autis.	EN.W1.B25-26
Telung pada waktu itu, untuk disekolahkan ke sekolah khusus autis	EN.W1.B27-28
Sebelumnya, ketika umur dua tahun, diterapi sama bu Efi di rumah	EN.W1.B34-35 & 39
Empat tahun di sekolah khusus autis, sekarang SD kelas dua	EN.W1.B43&45
Bocah kayak gini kan lain, tapi sudah kayak gitu aja (untung) naik (kelas)	EN.W1.B47-48
Lama-kelamaan bisa nerima	EN.W1.B51
Kadang untuk (menjadi) baik itu perlu dicoba	EN.W1.B51
Yang penting, jaga dan rawat baik-baik, dididik dengan baik	EN.W1.B54-55
Keluarga ya terbuka, alhamdulillah udah yakin dapat yang terbaik	EN.W1.B63-67
Saya meyakini anak saya membuat saya lebih bahagia	EN.W1.B72
Asal (anak) lebih baik, bisa ngapa-ngapain, sudah menjadi kebanggaan	EN.W1.B74 & 85
Jangan sampai putus asa, seumur hidup berusaha dan berjuang berdua (bersama anak)	EN.W1.B89-90
Saya kepengennya (anak) ya udah mandiri	EN.W1.B94
Ya untung udah punya anak	EN.W1.B95
Apa yang dia dapatkan di sekolah, saya terapkan di rumah	EN.W1.B99
Istirahat saya cuma disini (sekolah)	EN.W1.B102
Kalau nggak tahu yo nanti tanya bu Guru	EN.W1.B113
Sebenarnya saya dulu mau seneng tapi nggak jadi	EN.W1.B120
Waktu umur tujuh bulan dalam kandungan, ayahnya meninggal dunia, waktu gempa bumi	EN.W1.B122-123 & 125
Saya pendarahan tapi bisa diselamatkan sampai lahir	EN.W1.B127
Ternyata kalau saya banyak pikiran, karena mikirin gempa itu, pengaruh pada bayi. Dari itulah Hastu jadi autis, kata psikolog.	EN.W1.B129-130 & 132

Dengan keadaan seperti itu ya bismillahirrohmanirrohim, gerak, bisa bisa bisa!	EN.W1.B136-137
Malah bapak nggak ada, nggak terduga	EN.W1.B141
Kadang tak kenalin ini bapaknya, lewat foto	EN.W1.B147
Diberi semangat dari keluarga saya dan keluarga almarhum	EN.W1.B153
Sampai sekarang keluarga almarhum masih baik sama saya sama Hastu	EN.W1.B154
Asli Imogiri tapi beda kecamatan	EN.W1.B156
(tinggal) di keluarga sendiri	EN.W1.B158
Kalau mereka (family kerabat) cuma bilang sabar, sabar, sabar, ya cuma kasihan aja	EN.W1.B160-161
Alhamdulillah kami masih ada rejeki, dari pensiun	EN.W1.B167
Masih bisa tanpa melibatkan orang tua, tapi kalau makan masih minta orang tua	EN.W1.B173-174
Asal sehat, kalau sakit tu susah, ya semoga lancar	EN.W1.B178 & 179
Bener-bener nggak tahu autis itu apaaa, makanan opo..	EN.W1.B187
Ya bisa ikut kegiatan-kegiatan, tapi kan kalau saya bawa anak yaa..	EN.W1.B194
Bukannya saya tidak mau bergabung, tapi mereka sering main ke rumah saya	EN.W1.B195-196
Bagaimanapun, mereka (orang lain) maklum lah	EN.W1.B199
Sama simbah, ya kakung ya puteri, itu pun nggak lama-lama	EN.W1.B204
Terkadang nangis, terkadang hanya bisa pasrah wae, apa-apa disyukuri	EN.W1.B208-209
Selama ini saya curhatnya ke Allah, larinya ke sholat malam.	EN.W1.B212
Jangan sampai terlihat sedih sama orang lain	EN.W1.B213-214
Berusaha bisa tanpa suami	EN.W1.B219
Harus bisa melihat ke bawah, apapun keadaannya harus bisa bersyukur	EN.W1.B223-224
Tetep ngeluh, ya manusia kan begitu	EN.W1.B227
Anak-anak diajari sesuai dengan agamanya, kalau Islam ya sholat, semampu dia untuk menangkapnya	EN.W1.B234-236

PENKODEAN INFORMAN EN WAWANCARA 2

Kode EN.W2

FRASA-FRASA BERMAKNA	KODING
Namanya manusia yo nggak pernah puas.	EN.W2.B4
Pengene kan cepet-cepet pengen biso mandiri. Ya tapi puasnya saya ya puas kok mbak	EN.W2.B6-7
Yang tantrum itu lho mbak, di depan umum gitu kan jadi	EN.W2.B9-10

pusat perhatian..	
Dan aku udah pesan ke orang-orang kalau dia berbeda	EN.W2.B10
Di kampung saya itu sebagian orang itu tahu. Pertama ke jalan setelah ngobrol itu, ya saya jelaskan semampu saya dengan bahasa yang mudah dimengerti	EN.W2.B14-15
Yo pas ketiban omah njuk secara nggak langsung yo pernah kena janinnya	EN.W2.B17-18
Yo kan ada gempa kan bingung, nah itu mau keluar otomatis udah tembok jatuh di depan mata saya. Mbrek persis di depan saya. Suami saya udah kena, waktu itu aku lihat. Tapi kan mau apa juga nggak bisa, bangun tuh udah di depan runtuh	EN.W2.B24-27
Ya kalau teringat sih sering tapi kan ya nggak bisa ngapa-ngapain, ya cuma menangis dalam hati	EN.W2.B31-32
Ya kalau sama orang lain jangan, orang lain jangan sampai tahu gitu untuk kondisi kayak gini.. ya orang lain jangan tahu	EN.W2.B34-35
Menekan sih enggak, cuma dijalani yang terbaik aja. Ditompo wae tenang aja. Merasakan kepuasan tu memang lama...	EN.W2.B38-39

PENKODEAN INFORMAN EN WAWANCARA 3

Kode EN.W3

FRASA-FRASA BERMAKNA	KODING
Pertamane yo seneng, bagaimanapun kondisinya tetep harus diterima	EN.W3.B3-4
terbentur pada kelambatan,, sosialisasi dan berbicaranya	EN.W3.B5-6
Direkomendasikan ke terapi wicara	EN.W3.B12
sekolah setahun sama bu Efi	EN.W3.B33
Melahirkan suami nggak ada, rasanya tu gimanaaa gitu..	EN.W3.B44
Setelah tahu anak saya berbeda dengan anak lainnya, sempet turun juga (semangatnya, <i>shock</i>)	EN.W3.B45-46
Semoga cepet disembuhkan	EN.W3.B48
Sebenarnya kan kita bisa berbenah diri terus selain udah ketentuan takdir dari Yang di Atas	EN.W3.B51-52
Itu kan saling menjadi beban mental	EN.W3.B52
Terus saya baca buku-buku tentang kebutuhan khusus, bagaimana cara memperlakukan anak	EN.W3.B53&57
Main ke tempate bu Eti	EN.W3.B61
Kita tidak boleh memandangi ke atas	EN.W3.B74
Mungkin dengan Allah mencobakan musibah, biar nggak sombong	EN.W3.B75-76
Bantuan uang, dulu sempat ada yang dari LSM tahu saya janda, tapi setelah tahu rumah saya bilang nggak jadi	EN.W3.B86-89
Nggak apa-apa kok	EN.W3.B92

Di lingkungan sekitar malah sok spontan mereka (memberi bantuan)	EN.W3.B94-95
Kalau lebaran, Hastu juga dapat jatah	EN.W3.B96
<i>Ngawur iki ngenekine</i> , ya udahlah. Kewajiban menyayangi anak yatim.	EN.W3.B98-99&102-103
Kalau dari keluarga ya biasanya ada, kalau lebaran suka ada yang ngasih Hastu, ya tapi paling keluarga itu-itu aja.	EN.W3.B104-106
Kalau dari sekolah ada potongan biaya..	EN.W3.B106
Kebutuhan Hastu memang lebih banyak	EN.W3.B121-122
Saya yo tidak merasa punya kelebihan, tapi yo tak jalani aja...	EN.W3.B126
Prinsipnya tetap bersyukur, diaksih bagus atau yang kayak gini ya itu yang terbaik buat saya	EN.W3.B129-130
Saya itu anak pertama, cewek semua	EN.W3.B136
Sama mbahnya, dua-duanya masih sugeng. Mertua di Imogiri, beda kecamatan, adek yang kedua di sebelah rumah, udah rumah sendiri, adek yang ketiga disana juga (serumah)	EN.W3.B148-150
Kami bertiga kerja mengurus rumah, yang kerja suami-suaminya	EN.W3.B152&154
Keyakinan aku harus siap, aku harus kuat, ditanamkan dalam hati, harus bisa, harus mampu. Harus!	EN.W3.B157-158
Suka denger ceramah-ceramah	EN.W3.B161
Nggak pernah (ikut pengajian) karena ada Hastu itu.	EN.W3.B163
Paling juga buku	EN.W3.B165
Kalau ada pameran-pameran buku sering berkunjung	EN.W3.B168
Bapak saya tu banyak nggak bener, lucu orangnya	EN.W3.B175-176
Kalau ibu saya, <i>ndelok rupane ki wis wedhi</i> .	EN.W3.B178
Semuanya pedagang, jadi tegas	EN.W3.B179-180
Kalau saya ndak dari lulusan akademis, bukan S1 apalagi S2, tapi es dong dong. Hehehe. Aku lulusan SMA	EN.W3.B187-188
Satu tahun ikut LPK, setelah itu kerja. Tiga tahun kerja belum punya anak	EN.W3.B202-203
Kadang ngerasa diganti, karena ada Hastu, bapaknya diambil	EN.W3.B208
Saya menghidupkan bapaknya Hastu tu disini (menunjuk dada) <i>malah kadang ngomong dewe. Hehehe malah koyo autis</i>	EN.W3.B211-213

PENKODEAN SIGNIFICANT OTHER EA WAWANCARA 1

Kode EA.W1

Frasa-Frasa Bermakna	Koding
Beliau <i>single parent</i>	EA.W1.B5
Jadi dia ponakan saya	EA.W1.B8
Lama belum juga dikaruniai keturunan	EA.W1.B12-13
Kemudian periksa sama suaminya, alhamdulillah punya	EA.W1.B13
Seneng ya wong udah dinantikan lama	EA.W1.B15
Waktu kandungannya tujuh bulan, ada gempa Jogja, suaminya meninggal dunia	EA.W1.B16-17
Siapa yang nggak sedih, apalagi perjuangannya susah	EA.W1.B19
Sesar juga	EA.W1.B28
Pengaruh juga dari obat, psikologis ibunya	EA.W1.B32-33
Waktu gempa, minum obat-obatan juga	EA.W1.B33-34
Awalnya susah menerima keadaan, sering mengurung diri	EA.W1.B36-37
Membesarkan anaknya sendiri, tahu anaknya kayak gini kan tambah tertekan	EA.W1.B46
Usia dua tahun dibawa ke rumah sakit	EA.W1.B47
Dipanggil tidak respon	EA.W1.B49
Sama EN diperiksain ke dokter	EA.W1.B50
Adeknnya EN juga nyariin info, nyari di internet	EA.W1.B51-52
Terus lihat tentang autis, kok ciri-cirinya sama kayak H	EA.W1.B52-53
H terlalu tergantung dengan ibunya	EA.W1.B71
Awal ditinggal ibunya, nangisnya minta ampun	EA.W1.B72
Ada H, udah diberi amanah	EA.W1.B97&99
Memberi harapan, sekolah kepada anaknya	EA.W1.B101
Dia berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anaknya	EA.W1.B102-103
Faktor dukungan keluarga	EA.W1.B105
Keluarga sangat mendukung keberadaan H	EA.W1.B107-108
H kalau lebaran sering main ke rumah pakdhenya	EA.W1.B111
Pergi sendiri nggak bisa lama-lama karena ada H	EA.W1.B118-119
Adanya H, adanya keluarga, dan dari dirinya sendiri	EA.W1.B127-128
Jarang ke tetangga	EA.W1.B133
Jarang keluar rumah	EA.W1.B133
Ke saudara jika ada perlu	EA.W1.B135
H nggak bisa diajak kemana-mana	EA.W1.B141
Sekarang H sering diajak kemana-mana	EA.W1.B149-150
Nggak bisa leluasa	EA.W1.B154

Kadang ikut posyandu	EA.W1.B159
Acara ulang tahun juga bisa mengikuti walau bentar	EA.W1.B161-162
Hidup dari pensiun suaminya	EA.W1.B167
Dukungan keluarga sangat bagus	EA.W1.B167
Dari orang tua sangat tercukupi	EA.W1.B169-170
Kalau seminggu nggak ke rumah mbahnya, mbahnya yang datang ke rumah H	EA.W1.B172-173
Ada adeknya, suami adeknya, semuanya disana	EA.W1.B178-179
Dia anak pertama dari tiga bersaudara	EA.W1.B179
Sudah bagus untuk memahami autisme	EA.W1.B199
Kadang tanya apa metode yang digunakan, bagaimana mengajari motorik halus	EA.W1.B202-203

PENKODEAN SIGNIFICANT OTHER M WAWANCARA 1

Kode M.W1

Frasa-Frasa Bermakna	Koding
Ibu kandung	M.W1.B15
<i>Dodol kerjaane</i>	M.W1.B17
<i>Bapake keliling</i>	M.W1.B19
umur sekitar dua tahun kan kok ngomongnya belum bisa, ngoten to. Lha terus diperiksakke teng Sardjito. Namung ngoten, terus ternyata anaknya itu autisme	M.W1.B29-31
Umpamanya ada dokter bisa menyembuhkan ya <i>piye carane, dilakoni carane</i>	M.W1.B35-36
Memang keinginan dari Tuhan	M.W1.B41
saya suruh pekerjaannya ya cuma mengasuh itu	M.W1.B58
Di rumah nggak ada beban apa-apa	M.W1.B59
Ekonomi ya udahlah pas dari tinggalan bapaknya	M.W1.B60-61
Untuk makan sehari-hari nggak usah dipikir, sekolah <i>wae</i>	M.W1.B63

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA INFORMAN EN

No.	Kategorisasi	Koding
1.	Latar belakang keluarga	
	<ul style="list-style-type: none"> • Asli Imogiri • Keluarga semuanya pedagang • Anak pertama dari tiga bersaudara, cewek semua • Bertiga kerja mengurus rumah, yang kerja suami-suami 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B156 • EN.W3.B179-180 • EN.W3.B136 • EN.W3.B152&154
2.	Latar Belakang Pendidikan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Lulusan SMA • Satu tahun ikut LPK 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W3.B187-188 • EN.W3.B202-203
3.	Sejarah Kehamilan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tiga tahun bekerja (setelah menikah) belum juga punya anak • waktu usia tujuh bulan kandungan, suami meninggal dunia • kena gempa, tapi kehamilan masih bisa diselamatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W3.B202-203 • EN.W1.B122-123 • EN.W1.B127
4.	Riwayat Deteksi Autis	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dilihat dari anaknya, dicocokkan dengan yang di buku, dan perkataan saudara yang terapis 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B25-26
5.	Sikap terhadap Kehidupan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dijalani apa adanya, seperti air mengalir • Kadang merasa diganti, suami diambil, diberi H • Meyakini anak membawa kebahagiaan 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B11 • EN.W3.B208 • EN.W1.B71
6.	Kehidupan pasca diagnosis autis	
	a. Emosi	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama kali kaget • Setelah tahu autis, ditangani secepat mungkin • Sedih • Terkadang nangis 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B17-18 • EN.W1.B20 • EN.W1.B216 • EN.W1.B207-108
	b. Hubungan dengan orang lain	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tetangga sering main ke rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B196
	c. Materi	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tercukupi dari dana pensiun suami 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B166&168

	<ul style="list-style-type: none"> • Makan masih bergabung dengan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B173-174
	d. Perkembangan Personal	
	<ul style="list-style-type: none"> • Terus berbenah diri • Menerima takdir dari Allah SWT • Berusaha bisa tanpa suami • Menerapkan apa yang diajarkan di sekolah ketika di rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W3.B51 • EN.W1.B52 • EN.W1.B218 • EN.W1.B99
	e. Pengontrolan perilaku	
	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menangani autis secepat mungkin 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B19-20
	f. Keterlibatan sosial	
	<ul style="list-style-type: none"> • Bukannya tidak mau bergabung, tapi tetangga yang sering main ke rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B195-196
	Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dari orang-orang dekat dan tetangga 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B160-161
	Memaknai kualitas hidup	
	<ul style="list-style-type: none"> • sebaiknya untuk menatap kehidupan lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> • EN.W1.B5-6

PENKODEAN INFORMAN ET WAWANCARA 1

ET:W1

Frasa-frasa Bermakna	Kode
Hidup yang berkualitas nggak ada yang lain, pasti anak-anak saya terutama G bisa mandiriii aja.	ET:W1.B5-6
ya seneng pastinya, dengan keberadaan G kayak gitu ya alhamdulillah..	ET:W1.B13-14
Dia kan cuma titipan	ET:W1.B14
Dia juga nggak minta dilahirkan seperti itu	ET:W1.B15
Saya serahkan saja sama yang Di atas...	ET:W1.B16
Umur dua tahun, ke dokter anak	ET:W1.B21-22
Dirujuk ke psikolog	ET:W1.B22
Baru ketahuan kalau dia itu autis, di Sardjito	ET:W1.B25
Akhirnya dikasih ke sekolah, sekolah dulu sambil terapi	ET:W1.B28-29
Udah hampir dua tahun (di sekolah)	ET:W1.B31
Kaget, terus ya nggak tahu, nggak pernah denger autis.	ET:W1.B36
Nggak tahu autis itu apa	ET:W1.B40
Nggak mau menolak, nggak boleh. Di kan amanah.	ET:W1.B42

PENKODEAN INFORMAN ET WAWANCARA 2

ET:W2

Frasa-frasa Bermakna	Kode
Bahagia karena dikaruniai anak ya	ET:W2.B13-14
Orang tua manapun pastinya akan merasa kok anak saya nggak seperti anak orang lain?	ET:W2.B15-16
Kok saya yang dikasih..	ET:W2.B19
Kok nggak orang lain aja yang lebih dari saya...	ET:W2.B22-23
Apa kesalahan saya?	ET:W2.B24
Tapi bahagianya saya ya tetap bahagia	ET:W2.B29
Kan banyak yang menginginkan punya anak	ET:W2.B30
Dari 1 sampai 10, bahagia ambil 7 karena keadaan anak, bukan anak orang lain...	ET:W2.B32-33
Kalau lihat anak tidur, perasaan itu muncul	ET:W2.B35
Nggak orang lain aja yang ekonominya lebih mapan..	ET:W2.B38-39
Kalau kita harus mikir-mikir, mau terapi lumba-lumba kan mahal	ET:W2.B41
Sedih Cuma terapi biasa	ET:W2.B46
Harus mengumpulkan banyak biaya	ET:W2.B48
Memenuhi kebutuhan mereka lebih banyak 3 kali dari kebanyakan anak	ET:W2.B48-49
Suami kerja	ET:W2.B51
Sekolah bisa	ET:W2.B51

Sekedar terapi biasa ke dokter, ada <i>claiming</i> dari perusahaan suami	ET:W2.B52-53
Suami jadi akuntan	ET:W2.B59
Kenal suami semester akhir kuliah	ET:W2.B66
Ketemu lagi setelah lulus	ET:W2.B68
Ya namanya jodoh ya, terus nikah	ET:W2.B70
Punya anak setelah menikah 1,5 tahun	ET:W2.B70-71
Kehamilan biasa aja, mual	ET:W2.B76&78
Keadaan bayi sungsang, balik lagi setelah mau lahir	ET:W2.B79
Udah mules-mules pembukaan satu, dua hari kemudian baru lahir	ET:W2.B83
G terlilit plasenta, jadi lahir normal nggak bisa	ET:W2.B85
Macam-macam kemungkinan, mungkin dari situ	ET:W2.B87-88
Waktu mau diinduksi sama dokter, jantung (bayi) melemah	ET:W2.B89
Asupan makanannya berkurang	ET:W2.B90-91
Waktu itu saya nggak ngapa-ngapain, makan aja udah was-was	ET:W2.B91-92
Rata-rata yang autis disini kebanyakan dilahirkan sesar	ET:W2.B94
Tapi bukan pengaruh itu sih mungkin, itu sih udah kelainan, adiknya normal	ET:W2.B95-96
Ketimbang adiknya, (G) lebih sering nangis	ET:W2.B99
Nggak minum, nggak pipis, nggak apa-apa tetep nangis	ET:W2.B101-102
Waktunya lamaaa nangisnya	ET:W2.B103
Kalau biasa kan dikasih ASI diem, nah dia enggak. Nangis kayak nolak	ET:W2.B104-105
Sampai usia berapa bulan baru bisa kayak biasa	ET:W2.B108
Mertua di Sragen, eyang-eyangnya, orang jaman dulu tu katanya ada yang nggangguin	ET:W2.B111&115-116
Orang Jawa bilangna kena <i>sawan</i>	ET:W2.B122
Kalau di tempatku nggak ada kayak gitu	ET:W2.B123
Suami: Biasa anak kecil nangis	ET:W2.B126
Tapi mungkin nggak separah itu kali	ET:W2.B128
Beda banget sama ini (adik G), bedanya pas nangis	ET:W2.B134-135
Kalau nangis kayak kejang	ET:W2.B138
Umur empat atau lima bulan udah biasa	ET:W2.B140
Berlanjut umur 1,5 tahun, malah nangis tantrum	ET:W2.B141-142
Sukanya menyendiri, diem aja, didatengin malah mainannya dipindahin	ET:W2.B145-146
Waktu itu nggak tahu autis itu apaa	ET:W2.B152
Lama-lama kalau diajar kontak mata kok udah berkurang	ET:W2.B153-154
Perasaan kok kenapa ini anak autis ya	ET:W2.B157
Kalau diajak main sama temen-temennya kelihatan beda	ET:W2.B158-159
Nggak tahu bahaya juga	ET:W2.B160

PENKODEAN INFORMAN ET WAWANCARA 3**ET:W3**

Frasa-frasa Bermakna	Kode
Kalau ada arisan di lingkungan ikut	ET:W3.B3-4
G sama ayahnya	ET:W3.B4
Pengajian malam ya pengajian (ikut)	ET:W3.B5
Kalau ayahnya kan nggak bisa dititipi, pulangnye malam terus	ET:W3.B7-8
Ayahnya bisa hari minggu, saya sabtu	ET:W3.B10-11
Pas nggak hari minggu ya nggak ikut	ET:W3.B11
Misalnya ada yang meninggal gitu ya gantian	ET:W3.B13
Kalau nggak ya nggak bisa dateng	ET:W3.B14
Sebagai anggota biasa, kalau ditunjuk mengundurkan diri	ET:W3.B21-22
Udah pada tahu, udah maklum	ET:W3.B22-23
Saya pasti menguap (ngantuk)	ET:W3.B25
Kalau dadakan, lihat rumah gimana keadaannya ayahnya bisa pulang tidak	ET:W3.B27-28
Lebih banyak daripada sekarang (kegiatan)	ET:W3.B46-47
Jarang tak pikirin sampai sakit	ET:W3.B54
Paling masuk angin biasa, kecapekan dikit	ET:W3.B56-57
Pengennya sih sama (hak-hak)	ET:W3.B60
Dalam hal <i>safetynya</i> lebih aman	ET:W3.B61
Dia kan pernah main ke mall, di apengen tapi kan nggak bisa	ET:W3.B62
Jadi kitanya was-was	ET:W3.B63
Kalau main harus didampingi orang tuanya	ET:W3.B65-66
Kayak sekolah juga, rumah sakit juga, nggak semua dokter tahu G autis	ET:W3.B66-69
Kalau G ke sana kan disamain, handbody Marina sama Marina	ET:W3.B75
Kalau lihat kayak gitu penginnya ditata	ET:W3.B76-77
Orang yang nggak tahu: ngapain dia nata-nata?	ET:W3.B80
Ya dia seneng (pemilik warung), bilang nggap papa	ET:W3.B82
Saya kadang ngerasa nggak enak, G kan main nyelonong masuk aja	ET:W3.B83-84
Kalau di PAUD kan kebanyakan nggak boleh	ET:W3.B87
Tetep berbeda, misalnya sekolah, G belakangan aja	ET:W3.B90-91
Namanya manusia pastilah nggak puas	ET:W3.B98-99
Masih ada yang kurang rasanya, kok ngak kayak orang lain	ET:W3.B99-100
Biasanya nyari-nyari buku	ET:W3.B103
Suami, apapun saya cerita ke dia	ET:W3.B109
Ibu saya sendiri pun nggak tahu kadang	ET:W3.B111
Beliau menganggap G sama seperti anak-anak lain	ET:W3.B113
Orang lain nggak tahu sih, nggak mengalami sendiri	ET:W3.B116-117
Saudara pun kadang masih menyamakan, “ini di kita kok nggak ada ya yang kayak gitu”	ET:W3.B117-119
Suami bilang, jangan salah-salahkan	ET:W3.B123

Saudara pernah ada yang bilang faktornya dari gen	ET:W3.B125
Kita ngejelasin faktornya nggak cuma dari itu, bisa karena lain	ET:W3.B131-132
Rasanya kan miris, seolah-olah jadi kambing hitam, disalahkan	ET:W3.B133-134
G sama ibunya (mertua) dekat, ibu suka nanyain G	ET:W3.B137-138
Aktif kalau masih kecil	ET:W3.B153
Kalau mengurung malah bukan... kasihan	ET:W3.B153
Jadi biarin aja kalau aku keluar	ET:W3.B156
Kakak ipar: "huh bocah ra iso omongan"	ET:W3.B159-161
Coba bayangin coba perasaannya	ET:W3.B162
Ayahnya G terus marah	ET:W3.B166
Tetep miriiiiis rasanya	ET:W3.B170
Pola pikir orang berpendidikan dan yang nggak memang beda	ET:W3.B173-174
Setiap hari senin sampai kamis, di sekolah	ET:W3.B188-189

PENGKODEAN SIGNIFICANT OTHER AN WAWANCARA 1

AN:W1

Frasa-frasa Bermakna	Kode
Dulu ayahnya yang sering kesini	AN:W1.B4
Antar jemput sama ayahnya, terus nggak bisa, tapi ada adeknya	AN:W1.B6
Ibunya langsung tanya kalau ketemu (tentang perkembangan G)	AN:W1.B8
Kalau kegiatan kadang ikut kadang enggak	AN:W1.B15-16
Mungkin repot ada adeknya itu	AN:W1.B18
Diajak mandi aja nggak mau, kadang kesini belum mandi	AN:W1.B18-19
Wo nangis kayak kemarin itu	AN:W1.B20-21
Susah sekali anaknya itu	AN:W1.B23
G lari kesana kemari njerit, nggak terkendali	AN:W1.B24
Disana (di rumah) nggak ada siapa-siapa	AN:W1.B25-26
Ditinggal kerja sama suaminya, ngurus anak sendiri, ya maklum	AN:W1.B28-29
Mandi disini, dipotong kukunya disini, makan sayur ya disini	AN:W1.B31-32
Kelihatan kurang konsisiten (ibu G)	AN:W1.B33-34
Sekolah itu semacam usahanya	AN:W1.B57-58
G kan masih punya adik kecil, pecah perhatian ibunya	AN:W1.B65
Antara anak autis dan bukan kan banyak sekali perbedaan kebutuhannya	AN:W1.B67-68
Nggak pernah, nggakp ernah memarahi	AN:W1.B89-90

PENKODEAN SIGNIFICANT OTHER K WAWANCARA 1

K:W1

Frasa-frasa Bermakna	Kode
Komunikatif, saling mendukung sesama yang lain	K:W1.B32-33
Ibunya kalau G ada apa-apa ya tanya	K:W1.B34-35
Tergolong perhatian lah	K:W1.B38
Kan sangat repot sekali, adeknya masih kecil	K:W1.B39
Mobilitasnya juga agak susah, harus diantar bapaknya	K:W1.B39
Bapaknya sekalian kerja ngedrop disini, terus pulangny nunggu bapaknya njemput	K:W1.B40-42
Anaknya kan suka ke warung, akhirnya dikasih	K:W1.B50&52
Untuk konsisten susah	K:W1.B58
Anak banyak lari	K:W1.B63
Mereka berdua sama dua anaknya	K:W1.B69
Gambaran umunya menengah (finansial)	K:W1.B71
Marahin gitu jarang	K:W1.B83
<i>Enjoy</i> gitu	K:W1.B86
<i>Opo anane dilakoni</i>	K:W1.B86-87
Emosinya itu <i>enjoy</i> , santai	K:W1.B88
Salut, melihatnya tenang..	K:W1.B96-97
Sebenarnya tidak puas mungkin, karena sduah kehendak Allah	K:W1.B105-106
Anaknya itu suka makan cokelat sama roti-rotian	K:W1.B121
Kalau makan itu anaknya jadi nggak fokus	K:W1.B123

PENKODEAN SIGNIFICANT OTHER EG WAWANCARA 1

EG:W1

Frasa-frasa Bermakna	Kode
Kalau saya adeknya jadi dekat banget	EG:W1.B17
Pastinya cukup bahagia lah	EG:W1.B24
Susah ngatur waktu buat G	EG:W1.B37-38
Nganter jemput sama aku	EG:W1.B37-39
Orang tuaku setiap bulan bahkan setiap minggu nelpon nanyai kabar	EG:W1.B48-49
Enam bulan lebih, seminggu dua kali ke sardjito	EG:W1.B64-65
Mbak ET banyak baca-baca buku	EG:W1.B66-67
Suaminya lebih ekstra	EG:W1.B71
Mencukupi lah	EG:W1.B76
Dulu waktu mbak hamil, aku sering nginep	EG:W1.B81-82
Lingkungannya itu agak susah sih	EG:W1.B99
Tinggal di perumahan kayak gitu	EG:W1.B100
G pengawasannya hampir 24 jam	EG:W1.B101-102
G sering ke warung suka ngambil-ngambil dibawa pulang	EG:W1.B103-104

Cuma kenal beberapa tetangga yang sebelahnya itu aja	EG:W1.B110
Luar biasa banget mbak ET itu	EG:W1.B114
Pernah belajar motor, jatuh, nggak berani lagi	EG:W1.B115-116
Trauma, gimana caranya bisa naik motor sendiri	EG:W1.B119
Jadi semangatnya itu	EG:W1.B123
Dulu kemana-mana dianter suaminya.	EG:W1.B125-126
Sekarang diantar-jemput	EG:W1.B131
Neneknya, kalau G kenapa-napa dari Sragen langsung kesini	EG:W1.B146-147
Waktu awal-awal ya agak bingung juga	EG:W1.B154
Tapi bagaimana adanya ya diterima aja	EG:W1.B155



KATEGORISASI HASIL WAWANCARA INFORMAN ET

No.	Kategorisasi	Koding
1.	Latar belakang keluarga	
	<ul style="list-style-type: none"> • Mertua dari Sragen • Suami bekerja, jadi akuntan 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W2.B111 • ET.W2.B51&59
2.	Latar Belakang Pendidikan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W2.B66
3.	Sejarah Kehamilan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan bayi sungsang • Lama proses persalinan, 2 hari • G terlilit plasenta, lahir tidak bisa normal 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W2.B79 • ET.W2.B83 • ET.W2.B85
4.	Proses Diagnosa	
	<ul style="list-style-type: none"> • Umur dua tahun dibawa ke dokter anak • Dirujuk ke psikolog • Di Sardjito baru ketahuan kalau G mengalami autisme 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W1.B21-22 • ET.W1.B22 • ET.W1.B25
5.	Sikap terhadap Kehidupan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Senang dengan keberadaan G, karena diberi amanah • Pasrah kepada Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W1.B13-14 • ET.W1.B16
6.	Sikap terhadap autisme	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mau menolak • Merasa anak berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W1.B42 • ET.W2.B15-16
7.	Kehidupan Pasca Autistik	
	Emosi <ul style="list-style-type: none"> • Kaget, nggak tahu autisme • Mencari kesalahan diri • Cemas masa depan anak • Sedih tidak bisa memberikan terapi terbaik • Bahagia di level 7 dari rentang 1-10 • Miris, merasa disalahkan oleh saudara 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W1.B36 • ET.W2.B24 • ET.W2.B36 • ET.W2.B46 • ET.W2.B32-33 • ET.W2.B133-134
	Hubungan dengan orang lain <ul style="list-style-type: none"> • Hanya dekat dengan suami. Suami menjadi tempat bercerita apapun • Ibu pun masih belum memahami 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W3.B109 • ET.W3.B111
	Keadaan materi <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan G 3x lebih banyak dari kebanyakan anak • Tidak bisa memberikan terapi yang mahal • Ada bantuan <i>claiming</i> dari perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W2.B48-49 • ET.W2.B41 • ET.W2.B52-53

	suami	
	Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Jarang sakit • Paling hanya masuk angin biasa 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W3.B55 • ET.W3.B55-57
	Pengontrolan perilaku <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengendalikan kemarahan 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W3.B165-169
	Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti arisan hari sabtu • Ikut pengajian malam 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W3.B3-5 • ET.W3.B5
	Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup	
	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga suami sangat perhatian 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W2.B111
	Memaknai Kualitas Hidup	
	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa hidup berkualitas jika bisa membuat anak mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • ET.W1.B5-7

Lampiran IV

Catatan Observasi

INFORMAN LM, OBSERVASI 1

Lokasi Observasi : Rumah Informan
Hari/ Tanggal : Minggu/14 Juni 2013
Jam : 11.00 WIB
Kode Observasi : **LM.OB1**

No.	Catatan Observasi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23	Peneliti melakukan kunjungan ke rumah informan pada hari Minggu menjelang siang, yakni pukul 11.00 WIB. Peneliti disambut oleh informan yang pada saat itu sedang menerima tamu, seorang wanita tetangga informan. Memasuki ruang tamu, peneliti mencium bau jamu yang biasanya digunakan untuk pijat. Ternyata bau tersebut berasal dari informan yang telah menggunakannya sehabis mandi. Tamu informan langsung pindah ke ruang tengah, di depan TV sambil sesekali ikut mengobrol. Sedangkan anak informan, AL terlihat memakai kaos abu-abu dan sarung hijau memasuki kamar. Hal ini tidak biasanya pada AL, tangannya memegang sarung bagian depannya sedangkan jalannya mengangkang. Persis terlihat seperti anak yang baru dikhitan. Sedangkan informan mengenakan daster batik warna kuning dengan kerudung cokelat. Informan langsung duduk dan menemani peneliti mengobrol. Kondisi rumah relatif sepi hanya suara percakapan antara peneliti dan informan serta tamu. Sedangkan AL masuk ke kamar. TV dalam kondisi menyala dengan suara minim. Di meja depan kursi, tertumpuk kertas penelitian suami informan. Di kursi seberang meja, tampak laptop dan kabel chargernya berserakan. Saat diwawancara, informan tampak cepat merespon dan menambahkan informasi yang belum peneliti tanyakan. Intonasi suaranya cenderung tinggi dan ritmenya cepat. Ditambah tawa yang sesekali tercipta. Ketika tertawa, tubuh informan cenderung ikut berguncang. Posisi tubuh informan lebih banyak bersandar pada sandaran kursi, dan sesekali membenarkan posisi duduknya. Kadang informan menoleh ke arah peneliti dan kadang menoleh ke arah tamu.

INFORMAN LM, OBSERVASI 2

Lokasi Observasi : Rumah Informan
 Hari/ Tanggal : Minggu/14 Juni 2013
 Jam : 16.00 WIB
 Kode Observasi : **LM.OB2**

No.	Catatan Observasi
1	Peneliti sampai di rumah informan sekitar pukul 16.00 WIB, rumah informan
2	sepi dengan pintu sedikit terbuka. Keadaan di dalam rumah gelap. Setelah
3	beberapa lama menunggu, informan tidak kunjung keluar. Sekitar 15 menit
4	kemudian, suami informan dan anaknya, AL, datang dari luar menggunakan
5	sepeda motor. Suami informan nampak kaget, ia memarkir motornya dan
6	mempersilahkan peneliti masuk serta meminta AL untuk bersalaman dengan
7	peneliti. AL bersalaman dan lantas masuk. Suami informan masuk ke
8	kamarnya dan kemudian ke dapur. Beberapa saat kemudian informan keluar
9	menemui peneliti. Raut mukanya pucat, jalannya pelan. Namun informan tetap
10	tersenyum sembari meminta maaf karena badannya kurang sehat. Informan
11	kemudian duduk di samping kiri peneliti. Beliau juga meminta maaf karena
12	tidak sempat membuka <i>handphone</i> karena juga tidak tahu letak <i>handphonenya</i> .
13	Pasalnya <i>handphone</i> informan sering dimainkan AL. Informan memakai daster
14	dan jilbab cokelat. Dari intonasi bicaranya, terdengar rendah dan pelan.
15	Nafasnya pun teratur pelan. Sedangkan tatapan informan lebih banyak
16	mengarah ke kanan bawah.

No.	Aspek-Aspek	Sumber
1.	<i>Setting</i> Wawancara	
	Ruang tamu rumah informan	LM.OB1.B4; LM.OB2.B1&7
	Ruang tamu menyambung dengan ruang tengah TV	LM.OB1.B7
	Hari Minggu pukul 11.00 WIB	LM.OB1.B1-2
2.	Penampilan Fisik Informan	
	Memakai daster batik dan kerudung cokelat	LM.OB1.B11-12
	Memakai daster dan kerudung cokelat	LM.OB2.B13-14
	Wajah pucat	LM.OB2.B9
3.	Sikap dan kondisi informan selama wawancara	
	Banyak bersandar ke kursi	LM.OB1.B21
	Intonasi tinggi ritme cepat ketika berbicara	LM.OB1.B18-19

	Intonasi rendah dan pelan	LM.OB2.B14
	Nafas teratur pelan	LM.OB2.B15
	Pandangan tertuju ke arah kanan bawah	LM.OB2.B15-16
4.	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan	
	Mandi	LM.OB1.B6
	Menerima tamu	LM.OB1.B3
5.	Hal-hal yang mengganggu	
	-	

INFORMAN EN, OBSERVASI 1 (EN.OB1)

Lokasi Observasi : Sekolah BA
 Hari/ Tanggal : 08 Juni 2013
 Jam : 09.00 WIB
 Kode Observasi : **EN.OB1**

No.	Catatan Observasi
1	Informan sedang membaca koran di sudut mushola sekolah ketika peneliti datang menemuinya. Posisi duduknya bersila dan sedikit membungkuk dengan tangan kanan menyangga badannya. Begitu melihat peneliti, informan langsung tersenyum lebar menampakkan sederetan giginya, sembari mengulurkan tangan untuk menyambut tangan peneliti untuk bersalaman. Informan melipat korannya dan mengubah posisi duduknya, dengan menegakkan punggung. Kostum yang dikenakan informan adalah potongan baju panjang dan celana panjang serta berkerudung. Ketika berbicara, tatapan informan banyak menunduk. Ritmenya teratur dengan intonasi tinggi-rendah, seringkali tenggelam. Sedangkan keadaan di luar bising dengan suara anak-anak bermain musik di ruang sebelah. Dengan keadaan demikian, peneliti harus benar-benar memperhatikan gerak bibir informan.
2	
3	
4	
5	
6	
7	
8	
9	
10	
11	
12	

INFORMAN EN, OBSERVASI 2 (EN.OB1)

Lokasi Observasi : Rumah Informan
 Jenis Observasi : Semi Terstruktur
 Hari/ Tanggal : 02 Juli 2013
 Jam : 08.45 WIB
 Kode Observasi : **EN.OB3**

No.	Catatan Observasi
1	Keadaan rumah informan ketika peneliti datang menunjukkan keramaian di depan toko ibu informan. Rumah informan terbagi menjadi dua bagian, bagian
2	

3	kiri berupa toko kelontong yang dikelola orang tua beserta adik informan dan
4	bagian kanan berupa rumah untuk kegiatan sehari-hari. Ibu informan sedang
5	sibuk melayani beberapa pembeli yang datang. Sedangkan informan terlihat
6	sedang menemani anaknya berjalan-jalan di luar rumah. Informan mengenakan
7	kaos putih dan berkerudung cokelat, dan anaknya mengenakan kaos senada
8	dengan celana panjang. Informan terlihat terengah-engah dan berkeringat.
9	Beberapa fasilitas yang terlihat sekarang ini adalah sebuah rumah relatif
10	lapang, sebuah mobil, dan sebuah motor. Lokasi rumah yang berada persis di
11	pinggir jalan membuat suasana ramai.
12	Peneliti dipersilahkan masuk ke ruang tamu oleh informan. peneliti memilih
13	duduk di kursi dekat pintu sehingga menghadap ruang dalam atau
14	membelakangi pintu. Informan langsung masuk mengambil minuman dan
15	makanan untuk disuguhkan kepada peneliti. informan memilih duduk
16	menghadap peneliti. Mulailah percakapan peneliti dengan informan. Saat
17	mengobrol, posisi tubuh informan condong ke depan dan sesekali
18	menyandarkan tubuhnya ke kursi. Sesekali pandangannya menerawang, diam
19	sesaat. Informan pun banyak tertawa ketika misalnya peneliti bertanya
20	mengenai kebiasaan di hari Minggu. Dengan tertawa informan menjawab
21	hari minggu adalah hari setrika nasional. Tampak ketika tertawa, kedua ujung
22	bibir informan tertarik ke masing-masing sisi menampakkan deretan giginya.
23	Intonasi suara informan pun naik turun, diawali dengan intonasi tinggi
24	kemudian melambat, namun secara umum intonasinya rendah.
25	Sesekali anak informan keluar. Informan berusaha memperkenalkan peneliti
26	kepada anaknya, tetapi anak informan cuek, anak informan masuk lagi. sambil
27	tertawa, informan menjelaskan begitulah anaknya.

No.	Aspek-Aspek	Sumber
1.	Setting Wawancara	
	Rumah informan, ruang tamu	EN.OB2.B1&12
	Mushola sekolah	EN.OB1.B1
	Hari Minggu pagi	EN.OB1.B20
2.	Penampilan Fisik Informan	
	Memakai baju dan celana panjang serta berkerudung	EN.OB1.B4-5
	Memakai kaos putih dan celana	EN.OB2.B7-8
3.	Sikap dan kondisi informan selama wawancara	
	Tatapan ke bawah	EN.OB1.B8-9
	Intonasi naik turun, kadang rendah kadang tinggi, ritme teratur pelan ketika berbicara namun tinggi ketika tertawa	EN.OB2.B23-24 EN.OB2.B20
4.	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan	

	Menunggu anaknya bersekolah	EN.OB1.B1
	Jalan-jalan bersama anak	EN.OB2.B6
	Menyetrika	EN.OB2.B21
5.	Hal-hal yang mengganggu selama wawancara	
	-	

INFORMAN ET, OBSERVASI 1 (ET.OB1)

Lokasi Observasi : Sekolah BA
 Jenis Observasi : Semi Terstruktur
 Hari/ Tanggal : 30 Mei 2013
 Jam : 10.55-11.30 WIB
 Kode Observasi : **ET.OB1**

No.	Catatan Observasi
1	Informan nampak sedang menjaga anaknya (adik G) di mushola sekolah.
2	Informan mengenakan baju cokelat muda dan kerudung cokelat tua serta
3	celana panjang. Di sekitar informan terdapat tas perlengkapan bayi seperti
4	botol susu dan baju ganti anaknya. Dengan memangku anak, informan mulai
5	menjawab pertanyaan peneliti. Sesekali informan terdiam sebelum menjawab
6	pertanyaan peneliti dan bertanya lagi jika ia merasa belum paham. Baru
7	beberapa kali menjawab pertanyaan, anak informan keluar dari mushola
8	sehingga informan harus langsung menyusulnya. Dan kembali lagi dengan
9	menuntun anaknya. terlihat informan sedikit kerepotan dengan anaknya yang
10	tidak mau diam. Wawancara dilanjutkan. Sedangkan anak informan berpindah
11	kepada peneliti, meminta untuk dipangku. Pandangan informan ketika
12	menjawab pertanyaan peneliti terlihat menerawang. Intonasi suaranya secara
13	umum tinggi dan beritme cepat. Baru lima menit wawancara berjalan, anak
14	pertama informan, G, menangis sehingga memecah konsentrasi informan.
15	informan membiarkannya, namun tangis G tak kunjung reda malah semakin
16	keras dan G terlihat dibawa oleh dua orang terapis ke kamar mandi. Informan
17	pamit kepada peneliti dan langsung ikut menangani anaknya, memandikan.

No.	Aspek-Aspek	Sumber
1.	Setting Wawancara	
	Mushola sekolah BA	ET.OB1.B1
2.	Penampilan Fisik Informan	
	Mengenakan baju dan kerudung cokelat	ET.OB1.B2
3.	Sikap dan kondisi informan selama wawancara	
	Duduk memangku anak	ET.OB1.B4

	Sambil menjaga anak, berdiri dan keluar jika anaknya keluar	ET.OB1.B7-9
4.	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan	
	Menjaga anak, dan menunggu G bersekolah	ET.OB1.B1&14
	Ikut menangani anak jika terapis kewalahan	ET.OB1.B16-17
5.	Hal-hal yang mengganggu selama wawancara	
	Adanya anak kedua informan, sehingga memecah perhatian informan	ET.OB1.B9
	G mengalami tantrum	ET.OB1.B15-17



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4123/V/5/2013

Membaca Surat : Kabag.TU Fak.Ilmu Sosial&Humaniora UIN Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/490/2013
Tanggal : 13 Mei 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

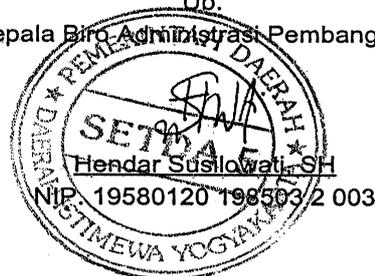
DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : IDA AULIA ROHMAH NIP/NIM : 09710072
Alamat : JL MARSDA ADISUCIPTO, YOGYAKARTA
Judul : KUALITAS HIDUP (QUALITY OF LIFE) PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISTIK
Lokasi : 1. BANTUL, , Kota/Kab. BANTUL
2. YOGYAKARTA, , Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 13 Mei 2013 s/d 13 Agustus 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 13 Mei 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perizinan
3. Bupati Bantul, cq Bappeda
4. Kabag. Tata Usaha Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga YK
5. Yang Bersangkutan

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(KEY INFORMAN)

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : *L.M.*(Inisial)

Umur : *45* Tahun

Alamat: *Pringgolayan Rt. 08 Banguntapan Bantul*

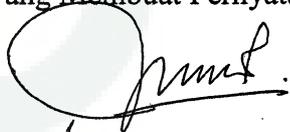
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "*Kualitas Hidup (Quality of Life) Orang Tua yang memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik*"
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, *14.1.7.* / 2013

Yang Membuat Pernyataan


(.....*L.M.*.....)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ENY SULISTYOWATI

Umur : 38

Alamat: PUNDONO 2/12 WUKIRSARI IMOTIRI

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "Kualitas Hidup pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik"
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancara dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Desember 2012

Yang Membuat Pernyataan


(...ENY...SULISTYOWATI)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(KEY INFORMAN)

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Etty . y

Umur : 32 thn

Alamat: perum swp

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Kualitas Hidup pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik”
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancara dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Yang Membuat Pernyataan


(.....Etty . y.....)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : EA

Umur : 38 TAHUN

Alamat: TOPRAYAN RT 02 IMBOKI BANTUL YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Kualitas Hidup pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik”
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancara dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Yang Membuat Pernyataan



(..... EA)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ~~ENP SULISTYOWATI~~ MUJIYATI / NY SUMIYONO

Umur : 58

Alamat: RUNDUNG 2/12 KUKIERSARI INOGIRI

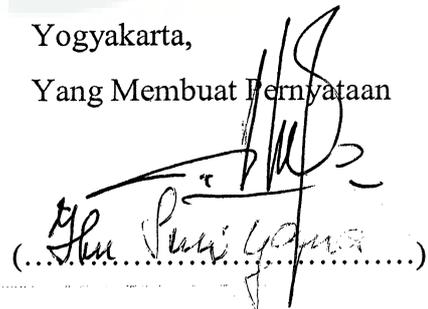
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "Kualitas Hidup pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik"
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancara dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Yang Membuat Pernyataan


(Ibu Sumiyono)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : AN

Umur : 44 th

Alamat: Suryolijayan MJI / 270 Yk .

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Kualitas Hidup pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik”
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta diwawancara dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Yang Membuat Pernyataan



(.....AN.....)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENDUKUNG
(SIGNIFICANT OTHER)

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Asep (Inisial)

Umur : 23 Tahun

Alamat: Sokowaten, Banguntapan, Bantul

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "*Kualitas Hidup (Quality of Life) Orang Tua yang memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik*"
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk ikut serta hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, / / 2013

Yang Membuat Pernyataan


(..... Asep Setiawan))

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Ida Aulia Rohmah
Tempat/Tanggal lahir : Kendal/ 14 Februari 1990
Alamat rumah : Singorojo RT 7 RW 1 Singorojo Kendal 51382
Alamat email : rahmali_a@yahoo.com
Nama ayah : Muh. Sakdun
Nama ibu : Ulfah
Nama saudara kandung : 1. Nur Faizah
2. Hidayatul Maslakhah
3. Niswatul Ashifah
4. Aina Qathrinnada

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Tarbiyatul Athfal, lulus tahun 1996
- b. SDN 1 Singorojo, lulus tahun 2002
- c. SLTP 1 Boja, lulus tahun 2005
- d. SMA 1 Boja, lulus tahun 2008
- e. S1 Jurusan Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009-2013

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah Awwaliyah Ma'arif Singorojo, Kendal tahun 1996-2002
- b. PP. Al-Mabrur, Boja, Kendal tahun 2004-2005
- c. PP. Al-Falah II, Nagreg, Bandung tahun 2008-2009
- d. PP. Al-Munawwir Komplek Q, Krapyak, Yogyakarta tahun 2011-Sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. PIKM Lingkar Seroja (Kesehatan Reproduksi Remaja)

D. Pengalaman Kerja

1. Asisten Praktikum mata kuliah Statistika tahun ajaran 2010/2011 & 2011/2012
2. Asisten Praktikum mata kuliah Inventory tahun ajaran 2012/2013
3. Inputor penelitian “Kesadaran Kesehatan Reproduksi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga” tahun 2011- PIKM Lingkar Seroja UIN Sunan Kalijaga
4. Guru Pendamping Khusus ABK di SDN Giwangan Yogyakarta periode Juli-September 2013
5. Tim Outbond Mahasiswa Bidik Misi UIN Sunan Kalijaga, Desember 2013, Pusat Psikologi Terapan Metamorfosa

Yogyakarta, 27 Desember 2013

Ida Aulia Rohmah